KEPRIBADIAN SANGUINIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *2ND MIRACLE IN CELL NO.7* KARYA GOEBAHAN R DAN ALFIAN N. BUDIARTO (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH:

AFRIYANTI

NIM 2200888201009

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2026

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan penguji skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2025/2026 pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Mei 2026

Pukul : 09.00 - 11.00 Wib

Tempat : Ruang Sidang Skripsi

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. Sainil Amral, M.Pd.	Ketua Sidang	
Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.	Sekretaris	
Dr. Afif Rofi'i, M.Pd.	Penguji Utama	
Supriyati, M.Pd.	Penguji Kedua	

Disahkan Oleh

Ketua Program Studi	Dekan FKIP
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Universitas Batanghari
Sujoko, M.Pd.	Dr. Harbeng Masni, M.Pd.

ABSTRAK

Afriyanti. Skripsi 2026. *Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel 2nd Miracle In Cell No.7 Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto (Kajian Psikologi Sastra).* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia., Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kepribadian sanguinis tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto. Analisis dalam penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk kepribadian sanguinis yang meliputi aspek hangat, ramah, dan periang. Melalui penelitian ini, tergambar bagaimana kepribadian sanguinis tokoh utama mampu memberikan kesan nyata serta membangun hubungan emosional yang kuat dalam karya sastra, khususnya novel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan bentuk kepribadian sanguinis berdasarkan tiga aspek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Melalui metode ini, peneliti dapat menggambarkan bagaimana aspek hangat, ramah, dan periang ditampilkan oleh tokoh utama dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian sanguinis tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* cenderung tercermin melalui aspek hangat, ramah, dan periang yang memberikan kesan nyata dalam cerita. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan yang ditemukan pada masing-masing aspek, yaitu aspek hangat sebanyak 130 kutipan, aspek ramah sebanyak 43 kutipan, dan aspek periang sebanyak 72 kutipan. Dengan demikian, jumlah keseluruhan data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 245 kutipan.

Kata kunci: *kepribadian sanguinis, psikologi sastra, novel*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karya sederhana ini peneliti persembahkan sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah Swt., karena hanya atas izin dan karunia-Nya lah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.
2. Kepada kedua orangtua tercinta, Ayah Mukti dan Mamak Rohana, dua sosok paling berharga dalam hidup peneliti. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tiada henti. Dengan segala perjuangan, keringat, dan ketulusan hati, kalian selalu menjadi alasan peneliti untuk terus melangkah maju. Tiada balasan yang sebanding dengan semua yang telah diberikan, namun melalui skripsi ini peneliti berusaha mewujudkan salah satu harapan dan kebanggaan kalian.
3. Kepada kakak tersayang, Nofriko, terima kasih atas dukungan, perhatian, hiburan, serta semangat yang selalu diberikan kepada peneliti. Kehadiran dan doronganmu menjadi salah satu kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Dr. H. Sainil Amral, M.Pd dan Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd selaku dosen pembimbing peneliti, terima kasih atas segala arahan, bimbingan, kesabaran, serta ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai dengan baik.
5. Kepada Dwitha Andieny selaku sahabat peneliti, terima kasih telah menjadi teman yang selalu hadir dalam suka maupun duka. Terima kasih atas semangat,

dukungan, dan kebersamaan yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan penuh makna.

6. Terima kasih kepada wanita kuat, yaitu kepada diri saya sendiri, Afriyanti. Terima kasih karena tidak memilih menyerah ketika keadaan terasa berat, tetap bangkit setelah mengalami kegagalan, tetap percaya pada diri sendiri meskipun sering dihantui rasa takut dan ragu. Terima kasih telah berjuang melewati rasa lelah, air mata, kecewa, dan berbagai tantangan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Perjalanan ini mengajarkan bahwa tidak ada usaha yang mengkhianati hasil. Semua proses yang telah dilalui akan menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan yang lebih luas. Semoga langkah ini menjadi awal menuju masa depan yang lebih baik, penuh keberkahan, kebahagiaan, dan kesuksesan.
7. Kepada Rido Febrian, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dukungan, kesabaran, dan semangat yang selalu diberikan, serta sudah menjadi tempat berbagi cerita. Semoga kita selalu dapat saling mendukung dan menguatkan dalam meraih impian serta menjadi pribadi yang lebih baik.

MOTTO

"Tidak ada perjuangan yang sia-sia. Selama masih ada doa, usaha, dan keyakinan, setiap langkah akan menemukan jalannya menuju keberhasilan"

"Kesuksesan bukan tentang siapa yang paling cepat, tetapi siapa yang mampu bertahan sampai akhir"

(Afriyanti)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, serta kekuatan yang telah diberikan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul **"Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel 2nd Miracle In Cell No.7 Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto (Kajian Psikologi Sastra)".** Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti sidang skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Yunan Surono, S.E, M.M., sebagai Pj. Rektor Universitas Batanghari yang telah memberi fasilitas terlaksana sidang skripsi ini.
2. Ibu Dr. Harbeng Masni, S.Pd. M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.
3. Bapak Sujoko, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Sainil Amral, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing, memberi masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar mengarahkan peneliti dalam memberikan masukan dalam penulisan ilmiah pada skripsi ini sehingga peneliti dapat menyelesaikannya.
6. Bapak Dr. Afif Rofi'I, M.Pd., selaku Penguji Utama sidang skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi.
7. Ibu Supriyati, M.Pd., selaku Penguji Kedua sidang skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi.
8. Kepada kedua orangtua, Ayah Mukti dan Mamak Rohana, terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah berkurang, doa yang tidak pernah putus, serta pengorbanan yang tidak pernah meminta balasan. Terima kasih telah menjadi tempat pulang, tempat mengadu, tempat belajar tentang kehidupan, serta menjadi alasan terbesar peneliti untuk tidak pernah menyerah. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya cinta dan pengorbanan yang telah diberikan. Skripsi ini adalah hadiah sederhana yang peneliti persembahkan sebagai bentuk rasa hormat, cinta, dan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta.
9. Kepada kakak tersayang, Nofriko, yang selalu memberikan perhatian, dukungan, doa, dan semangat kepada peneliti. Terima kasih telah menjadi sosok kakak yang selalu hadir memberikan motivasi ketika peneliti merasa lelah dan hampir menyerah. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan Allah Swt. membalasnya dengan keberkahan serta kesuksesan.

10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selaku peneliti pemula, peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, perhatian dan kritik yang membangun dari pembaca peneliti jadikan bahan evaluasi. Semoga skripsi ini bernilai guna bagi disiplin pendidikan bahasa dan sastra pada umumnya.

Jambi, 13 Mei 2026

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN i

LEMBAR PENGESAHAN ii

SURAT PERNYATAAN iii

ABSTRAK iv

PERSEMBAHAN..... v

MOTTO vii

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... xi

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

DAFTAR SINGKATAN..... xvii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

Latar Belakang..... 1

Identifikasi Masalah..... 6

Fokus Penelitian..... 6

Pertanyaan Penelitian..... 6

Tujuan Penelitian 7

Manfaat Penelitian 7

Manfaat Teoretis 7

Manfaat Praktis..... 8

Definisi Operasional 8

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN 10

2.1 Hakikat Karya Sastra 10

2.1.1 Pengertian Karya Sastra..... 10

2.1.2 Manfaat Karya Sastra 12

2.1.3 Jenis Karya Sastra..... 15

2.2 Hakikat Novel..... 20

2.2.1 Pengertian Novel 20

2.2.2 Unsur Pembangun Novel..... 21

2.2.2.1 Unsur Intrinsik..... 22

2.2.2.2 Unsur Ekstrinsik 32

2.3 Psikologi 39

2.4 Kepribadian..... 41

2.4.1 Tipe-tipe Kepribadian..... 42

2.5 Tipe Kepribadian Sanguinis 48

2.5.1 Sikap dalam Tipe Kepribadian Sanguinis..... 51

2.6 Pendekatan Psikologi Sastra..... 58

2.7 Penelitian yang Relevan 59

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 67

3.1 Jenis Penelitian 67

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian..... 69

3.2.1 Tempat Penelitian 70

3.2.2 Waktu Penelitian..... 70

3.3 Data dan Sumber Data..... 71

3.3.1 Data..... 71

3.3.1.1 Data Primer..... 71

3.3.1.2 Data Sekunder..... 72

3.3.2 Sumber Data 72

3.4 Teknik Pengumpulan Data 72

3.5 Teknik Analisis Data 74

3.6 Keabsahan Data 76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 77

4.1 Hasil Penelitian..... 77

4.1.1 Temuan Kutipan-kutipan Klasifikasi Bentuk Aspek Hangat Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto..... 77

4.1.2 Temuan Kutipan-kutipan Klasifikasi Bentuk Aspek Ramah Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto..... 78

4.1.3 Temuan Kutipan-kutipan Klasifikasi Bentuk Aspek Periang Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto..... 79

4.2 Pembahasan 80

4.2.1 Analisis Bentuk Aspek Hangat Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto 81

4.2.2 Analisis Bentuk Aspek Ramah Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto 88

4.2.3 Analisis Bentuk Aspek Periang Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto 94

BAB V PENUTUP..... 101

1.1 Kesimpulan 101

1.2 Saran 102

DAFTAR PUSTAKA..... 103

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Indikator Bentuk Aspek Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto 57

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto 70

Tabel 3. Klasifikasi Pengumpulan Data Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto 74

Tabel 4. Analisis Data Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto pada Aspek Hangat..... 75

Tabel 5. Analisis Data Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto pada Aspek Ramah..... 75

Tabel 6. Analisis Data Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto pada Aspek Periang..... 75

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Biografi Penulis 106

Lampiran 2. Sinopsis Novel..... 108

Lampiran 3. Tabel 7. Tabel Pengumpulan Data Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto 109

Lampiran 4. Tabel 8. Tabel Analisis Data Bentuk Aspek Hangat Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto..... 122

Tabel 9. Tabel Analisis Data Bentuk Aspek Ramah Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto..... 158

Tabel 10. Tabel Analisis Data Bentuk Aspek Periang Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto 169

Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup..... 187

DAFTAR SINGKATAN

No	Singkatan	Kepanjangan
1.	AH	Aspek Hangat
2.	AR	Aspek Ramah
3.	AP	Aspek Periang

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya seni yang diciptakan manusia berbagai jenisnya, salah satu adalah karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan berdasarkan kejadian-kejadian tentang tingkah laku manusia sebagai inspirasi dalam penulisan sastra. Keadaan masyarakat dengan segala perilakunya mampu menarik perhatian bagi sastrawan untuk berkarya. Inspirasi menarik sebagai gejala sosial bagi masyarakat menjadi substansi yang dikembangkan sastrawan dalam karyanya. Membaca karya sastra seperti membaca kondisi sosial yang sedang terjadi. Apapun substansi cerita yang dikisahkan dalam karya sastra mengisahkan tentang aktivitas sosial manusia dalam masyarakat.

Sebagai karya seni, karya sastra yang berisikan tentang tingkah laku manusia dapat bermanfaat sebagai pedoman hidup bagi pembaca. Dengan membaca karya sastra yang mengisahkan tentang perilaku hidup akan mempengaruhi cara berpikir dan aktualisasi dalam kehidupan manusia. Perubahan sikap atau perilaku dari pembaca sastra dapat terjadi setelah membaca karya sastra. Oleh karena itu, secara tersirat karya sastra dapat merubah perilaku hidup manusia.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra menjadi bacaan yang disuka pembaca. “Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam bentuk ukuran yang panjang dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib dan kepribadian tokohnya” (Wicaksono, 2014:116). Konflik cerita novel yang mengisahkan kepribadian tokoh

akan menggambarkan watak tokoh yang dapat memberikan gambaran pendidikan bagi pembaca. Membaca novel membantu pembaca untuk membentuk kepribadian yang lebih baik. Novel mengisahkan konflik yang kompleks dengan berbagai perilaku tokoh dapat diteladani untuk menuntun perilaku pembaca menjadi lebih baik.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. "Unsur intrinsik merupakan unsur utama yang membangun novel dari dalam cerita itu sendiri. Unsur intrinsik dapat dibagi menjadi tema, tokoh, latar, sudut pandang, alur, penokohan, dan amanat" (Sujarwo, 2023:13-30). "Unsur ekstrinsik sebagai unsur dari luar yang mempengaruhi cerita dalam sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dibagi menjadi nilai pendidikan, nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai psikologi" (Wicaksono, 2014:295). Unsur ekstrinsik yang sering dijadikan pembangun novel adalah psikologi tokoh. Dalam novel dikisahkan psikologi tokoh dalam bentuk konflik-konflik cerita yang melukiskan tentang bagaimana watak dan kepribadian tokoh cerita. Kepribadian tokoh cerita ini akan mewarnai cerita novel. Lukisan kepribadian memberikan pelajaran-pelajaran bagi pribadi hidup manusia. "Kepribadian adalah kualitas nalar dan karakter seseorang terbentuk menjadi pola tertentu yang membedakan ia dari individu lainnya" (Krech dalam Minderop, 2010:6). Kepribadian seseorang akan menjadi penanda jati dirinya. Novel tidak terlepas dari pesan yang ingin disampaikan sastrawan kepada pembaca sastra, termasuk pesan kepribadian. Novel yang mengisahkan kepribadian menjadi novel yang menarik untuk dibaca, karena kepribadian dapat mempengaruhi pola kehidupan seseorang dalam menjalankan hidupnya. Kepribadian yang menjadi substansi cerita merupakan perilaku yang

diasumsikan untuk mengindahkan fisik seseorang. Novel yang mengisahkan tentang kepribadian diantaranya novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R. dan Alfian N. Budiarto.

Berdasarkan novel yang telah dibaca, novel *2nd Miracle In Cell No.7* diciptakan oleh Goebahan R. dan Alfian N. Budiarto. Novel ini diterbitkan pertama kali pada bulan Desember tahun 2024 dan menjadi novel *best seller* yang dapat ditemukan diberbagai platform dan toko buku seperti Gramedia. Menariknya novel *2nd Miracle In Cell No.7* ini tidak hanya hadir dalam bentuk buku tetapi telah diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama dan tayang di bioskop pada tanggal 25 Desember 2024 dan sudah ditonton lebih dari 1 juta penonton.

Novel ini menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Dodo Rozak, seorang ayah dengan keterbatasan intelektual yang memiliki kepribadian sanguinis, terlihat dari sikapnya yang hangat, ramah, dan periang. Meskipun menghadapi berbagai cobaan seperti tuduhan palsu dan menjalani masa tahanan, Dodo tetap menunjukkan sikap ceria dan berpikir positif, terutama karena harapannya untuk hidup bahagia bersama anaknya, Kartika. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang suka bercerita dan mengekspresikan perasaannya secara terbuka, sehingga mudah menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk teman-temannya di dalam sel. Hubungan antara Dodo dan Kartika menjadi bagian penting dalam cerita, karena keduanya saling menyayangi dan memiliki ikatan yang kuat. Dodo selalu berusaha membahagiakan Kartika meskipun dalam kondisi sulit, sementara Kartika menerima ayahnya dengan tulus tanpa memandang keterbatasannya. Kedekatan mereka terlihat dari perhatian dan kebersamaan yang terjalin dengan baik, sehingga menunjukkan bahwa kasih sayang antara ayah dan anak dapat terbentuk dengan

kuat melalui sikap hangat dan periang yang dimiliki Dodo. Gambaran hubungan yang penuh kasih sayang ini memperlihatkan bagaimana keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak.

Namun, kondisi tersebut tidak selalu sejalan dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Cerita dalam novel ini kemudian dibandingkan dengan fenomena sosial, yaitu kasus kekerasan seksual anak perempuan oleh ayah kandung pada Tribata News Sumut. Kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua kandung masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Salah satu kasus terjadi di Kabupaten Simalungun yang ditangani oleh Polres Simalungun, di mana seorang ayah berinisial TRT diduga melakukan persetubuhan terhadap tiga anak kandungnya sendiri. Kasus ini terungkap setelah anak tertua mencoba melakukan bunuh diri akibat tekanan psikologis karena mengetahui adik bungsunya juga menjadi korban. Berdasarkan laporan resmi yang dibuat pada 22 Mei 2025, ketiga anak perempuan tersebut mengalami kekerasan seksual secara berulang dengan modus ancaman serta memanfaatkan situasi rumah yang sepi. Fenomena ini menunjukkan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru dapat menjadi ruang terjadinya kekerasan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak sering kali berasal dari lingkungan terdekat korban. https://tribratanews.sumut.polri.go.id/polres-simalungun-ungkap-kasus-incest-tiga-anak-perempuan-oleh-ayah-kandung-terungkap-setelah-kakak-tertua-coba-bunuh-diri/, (diakses 28 Desember 2025).

Berdasarkan fenomena sosial yang terjadi serta representasi kepribadian ayah dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7*, peneliti memiliki ketertarikan untuk

mengkaji lebih dalam mengenai kepribadian tokoh utama, khususnya Dodo Rozak dan Kartika. Ketertarikan ini muncul karena adanya kontras yang kuat antara realitas sosial yang menunjukkan adanya kekerasan dalam keluarga dengan gambaran sosok ayah dalam novel yang memiliki sikap hangat, ramah, dan periang. Selain itu, alasan peneliti dalam memilih novel *2nd Miracle In Cell No.7* karya Goebahan R. dan Alfian N. Budiarto tidak terlepas dari adanya keterkaitan antara isi novel dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Di tengah maraknya kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua kandung, novel ini justru menghadirkan sosok ayah yang hangat, ramah, dan periang terhadap anaknya. Kontras antara realitas sosial dengan hubungan Dodo Rozak dan Kartika membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kepribadian sanguinis tokoh utama. Tokoh Dodo Rozak digambarkan tetap memiliki sikap positif, ramah, dan penuh perhatian meskipun berada dalam keadaan sulit. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang bagi anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai kepribadian positif dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis, sekaligus menjadi refleksi terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui kajian psikologi sastra, peneliti ingin memahami bagaimana sifat hangat, ramah, dan periang dapat membentuk hubungan emosional yang kuat antara ayah dan anak dalam cerita.

Alasan di atas memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian sastra. Penelitian ini diberi judul, **"Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel**

2nd Miracle In Cell No.7 Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto (Kajian Psikologi Sastra)".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas teridentifikasi bahwa penelitian ini akan mengkaji kepribadian tokoh dalam karya sastra yakni kepribadian sanguinis dalam novel. "Kepribadian sanguinis adalah kepribadian yang ditandai dengan sifat hangat, ramah, dan periang" (Alwisol, 2014:166). Kepribadian sanguinis dapat dilihat dari "bentuk (*form*), fungsi (*function*), makna (*meaning*), dan penggunaan (*use*)" Linton dalam https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/4371 (diakses tanggal 25 November 2025).

1.3 Fokus Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah penelitian di atas maka fokus penelitian ini hanya berfokus pada bentuk (*form*) kepribadian sanguinis tokoh utama yakni Dodo Rozak dan Kartika dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto meliputi: hangat, ramah, dan periang (Alwisol, 2014:166).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tentang fokus permasalahan penelitian ini, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kepribadian sanguinis aspek hangat tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto?
2. Bagaimanakah bentuk kepribadian sanguinis aspek ramah tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto?

3. Bagaimanakah bentuk kepribadian sanguinis aspek periang tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk kepribadian sanguinis aspek hangat tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto.
2. Mendeskripsikan bentuk kepribadian sanguinis aspek ramah tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto.
3. Mendeskripsikan bentuk kepribadian sanguinis aspek periang tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki berbagai manfaat. Diharapkan penelitian ini bermanfaat serta berguna bagi masyarakat akademik. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat kajian tentang kepribadian sanguinis tercermin dalam perilaku dan konflik psikologis tokoh.

2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran dalam kajian sastra dan psikologi untuk memahami hubungan antara psikologi manusia dan ekspresi sastra.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi seorang sastrawan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk menulis karya-karya yang lebih bermutu.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra dan menuntun kepribadian diri.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, **Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel 2nd Miracle In Cell No.7 Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto (Kajian Psikologi Sastra).** Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Kepribadian adalah kualitas nalar dan karakter seseorang terbentuk menjadi pola tertentu yang membedakan ia dari individu lainnya (Krech dalam Minderop, 2010:6).
2. Sanguinis adalah kepribadian yang ditandai oleh sifat yang mudah dan kuat menerima kesan (pengaruh kejiwaan), tetapi yang tidak mendalam dan tidak tahan lama (Suryabrata, 2016:56).
3. Tokoh yaitu pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin dalam Wicaksono, 2014:212).

4. Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas dan nonrealitas sastrawannya (Wicaksono, 2014:1).
5. Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam bentuk ukuran yang panjang dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib dan kepribadian tokohnya (Wicaksono, 2014:116).
6. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam (Endaswara dalam Minderop, 2010:59).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Karya Sastra

Salah satu jenis dari karya seni manusia adalah karya sastra. Karya sastra diciptakan manusia dengan hakikat sebagai cerminan tingkah laku manusia dan realitas sosial di sekitarnya. Karya sastra lahir dari inspirasi sastrawan yang mengamati kejadian-kejadian serta perilaku masyarakat sebagai sumber ide dalam berkarya. Dengan demikian, karya sastra memuat gambaran aktivitas sosial dan berbagai gejala kehidupan manusia yang terjadi dalam masyarakat. Di bawah ini akan dipaparkan tentang pengertian karya sastra, manfaat karya sastra, dan jenis-jenis karya sastra.

2.1.1 Pengertian Karya Sastra

Dalam memahami hakikat karya sastra, penting untuk melihat bagaimana karya tersebut bukan sekadar karya biasa, melainkan sebuah hasil ciptaan yang kaya akan makna dan ekspresi. "Karya sastra adalah ciptaan manusia yang menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk mengungkapkan pengalaman, imajinasi, dan nilai-nilai estetika. Ia berbeda dari teks non-sastra karena memiliki dimensi kreatif dan interpretatif yang lebih dalam" (Nurgiyantoro, 2018:3). Karya sastra merupakan bentuk ungkapan manusia yang memanfaatkan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pengalaman, imajinasi, serta nilai estetika secara mendalam dan penuh kreativitas.

Pengarang tidak sekadar mencatat peristiwa, melainkan menuangkan perenungan mendalam tentang hakikat hidup yang mereka alami, rasakan, dan saksikan secara pribadi. “Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan” (Tarigan dalam Ali Imron, 2017:2). Karya sastra menjadi jembatan abadi yang menghubungkan antara pengalaman pengarang kreatif dengan hati para penikmatnya untuk mengajak semua merenungkan makna kehidupan sehari-hari.

Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan. "Karya sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat” (Wicaksono, 2014:2). Karya sastra yang mencerminkan berbagai persoalan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, serta menggali makna kehidupan dan pengalaman penderitaan yang dialami manusia.

Berdasarkan penjelasan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra bukan hanya ciptaan bahasa yang estetis, melainkan manifestasi perenungan pengarang mendalam terhadap hakikat hidup, imajinasi, dan persoalan kemanusiaan yang mencerminkan realitas masyarakat. Proses kreatif ini menunjukkan kepribadian mempengaruhi cara seorang sastrawan menyampaikan pengalaman, nilai estetika, dan pandangan hidup melalui bahasa. Selain itu, karya sastra juga menjadi wadah untuk mengekspresikan pemahaman mendalam terhadap kemanusiaan, penderitaan, dan makna hidup, yang merupakan bagian tak

terpisahkan dari dinamika kepribadian individu dan interaksi sosialnya. Teori pengertian karya sastra di atas akan dijadikan sebagai pengembangan wawasan tentang hakikat karya sastra sebagai konsep dasar dalam penelitian karya sastra.

2.1.2 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra dapat memberikan manfaat bagi orang yang membacanya. Menurut Hawa (2017:7), membagi manfaat karya sastra sebagai berikut: (1) sebagai alat komunikasi; (2) sebagai alat penulis tradisi dan pelestarian budaya; (3) sebagai pembentuk nilai humaniora; dan (4) sebagai pelipur lara.

1. Sebagai alat komunikasi

   Artinya di dalam sastra itu sendiri media utamanya dalam usaha penyampaian ide adalah bahasa, dimana pada sebuah bahasa memiliki tujuan sebagai alat komunikasi, bertukar pikiran, menyampaikan ide, informasi dan juga perasaan kepada orang lain.
2. Sebagai alat penulis tradisi dan pelestarian budaya

   Artinya peranan sastra dalam pelestarian sejarah yang ada di Indonesia sangat dominan. Pendokumentasian sastra pada zamannya selalu membawa dampak positif bagi perkembangan dunia sastra itu sendiri khususnya, umumnya untuk kemajuan bangsa.
3. Sebagai pembentuk nilai humaniora

   Artinya di dalam sastra itu sendiri sarat akan nilai-nilai kehidupan yang sengaja diciptakan penulis melalui tokoh, perwatakan tokoh, dan perilaku yang ditampilkan oleh tokoh dalam sebuah cerita. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra meliputi berbagai hal mulai dari nilai yang dianggap sesuai dengan

harapan pembaca (nilai baik) atau bahkan nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai dengan harapan pembaca (nilai-nilai buruk).

4. Sebagai pelipur lara

   Dalam hal ini posisi sastra dianggap sebagai penghibur. Bagi kalangan umum ketika seseorang membaca sastra masing-masing memiliki tujuan dan maksud tertentu, sedangkan salah satu tujuan dari membaca sastra pada taraf rendah adalah mencari hiburan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat banyak manfaat karya sastra yang dijelaskan oleh Hawa diantaranya sebagai hiburan, sebagai alat komunikasi, sebagai alat pemulis tradisi dan pelestarian budaya, sebagai pembentuk nilai humaniora, dan sebagai pelipur lara. Selain itu manfaat karya sastra menurut Karno dalam Ali Imron (2017:7) berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra sebagai berikut:

1. Sastra sebagai ilmu, artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam bidang bahasa Indonesia.
2. Sastra sebagai seni, sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual atau khasanah batin.
3. Sastra sebagai kebudayaan, dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan

bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antara manusia dan antarbangsa.

Karya sastra memiliki banyak manfaat yang berguna untuk memberikan gambaran baik maupun yang buruk. Ada beberapa manfaat karya sastra menurut Kosasih (2008:4) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rekreatif

   Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan, yaitu bisa mengembara, berekreasi, dan memperoleh suguhan kisah dan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia. Dari sana, seseorang dapat merasa terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin tentang tafsir hidup dan kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang.

2. Didaktif

   Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dari sana, orang tersebut terbangkitkan kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan salah satu jenis karya seni yang diciptakan manusia dengan cerminan tingkah laku dan kehidupan sosial di sekitarnya. Karya sastra memiliki banyak manfaat yang berguna bagi pembaca, termasuk sebagai hiburan yang menawarkan fantasi menyenangkan dan pengalaman batin melalui kisah imajinatif, serta sebagai renungan untuk memikirkan nilai-nilai berdasarkan pengalaman

manusia. Teori tentang manfaat karya sastra di atas akan dijadikan sebagai pemahaman dalam meninjau manfaat karya sastra. Selanjutnya, akan memaparkan jenis-jenis karya sastra.

2.1.3 Jenis Karya Sastra

"Berdasarkan bentuknya, sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama" (Kosasih, 2008:5).

1. Prosa

Prosa sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki karakteristik yang khas dalam penyampaiannya. Melalui rangkaian peristiwa, tokoh, serta alur cerita yang dibangun secara naratif, prosa menghadirkan gambaran kehidupan yang dekat dengan realitas. "Prosa pada umumnya merupakan cangkokan dari bentuk monolog dan dialog" (Kosasih, 2008:51). Oleh karena itu, prosa disebut pula sebagai teks pencangkokan. Dalam teks pencangkokan, pencerita (pengarang) mencangkokkan pikirannya ke dalam pikiran-pikiran tokoh sehingga timbullah dialog di antara tokoh-tokohnya itu, padahal dialog-dialog itu adalah cetusan pikiran pengarangnya. Secara sederhana, prosa dapat didefinisikan kembali sebagai bentuk karya sastra yang disusun melalui struktur cerita atau narasi, memungkinkan pengungkapan ide dan emosi secara bebas.

Istilah prosa sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi. "Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi *(fiction)*, teks naratif *(narrative text)* atau wacana teks *(narrative discourse)* dalam pendekatan struktural dan semiotik"

(Nurgiyantoro, 2018:2). Dengan demikian, istilah prosa secara lebih luas mencakup tidak hanya karya sastra fiksi seperti teks naratif atau wacana wacana dalam pendekatan struktural dan semiotik, tetapi juga berbagai bentuk tulisan nonfiksi yang terangkum dalam struktur cerita atau narasi.

Prosa menjadi bentuk tulisan yang paling sering dijumpai karena menggunakan bahasa yang bebas dan tidak terikat aturan tertentu. Prosa biasanya disusun secara panjang dan mengalir, sehingga penulis dapat menyampaikan cerita, gagasan, atau pengalaman dengan lebih leluasa. “Prosa merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan Panjang, tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi” (Wicaksono, 2014:15). Prosa merupakan bentuk sastra yang memberikan kebebasan dalam penggunaan bahasa, berbeda dengan puisi yang memiliki aturan ketat. Kebebasan inilah yang membuat prosa mudah dipahami dan mampu menyampaikan cerita atau pesan secara lebih lengkap.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prosa merupakan jenis karya sastra yang dibangun melalui bentuk cerita atau narasi, yang sering kali merupakan gabungan dari monolog dan dialog, sehingga dikenal sebagai teks pencangkokan di mana pengarang menyisipkan pemikirannya ke dalam pikiran tokoh-tokoh untuk menciptakan dialog yang sebenarnya merupakan ungkapan ide pengarang itu sendiri.

2. Puisi

Puisi sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran, perasaan, atau pengalaman penyair dengan bahasa indah. “Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan

makna" (Kosasih, 2008:31). Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Kekayaan makna puisi yang lahir dari pemadatan unsur bahasa tidak hanya memukau indera, tetapi juga menggugah jiwa pembaca untuk memikirkan lapisan-lapisan hakikat kehidupan.

Dalam dunia sastra, puisi menjadi salah satu bentuk karya yang paling dekat dengan ekspresi perasaan manusia. Melalui pilihan kata yang indah dan penuh makna, puisi mampu menyampaikan pikiran serta emosi penulis secara padat namun menyentuh. "Puisi adalah teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata" (Supriyanto, 2020:3). Puisi bukan hanya rangkaian kata biasa, melainkan ungkapan perasaan dan pikiran yang disusun dengan memperhatikan keindahan bahasa. Keindahan inilah yang membuat puisi memiliki daya tarik tersendiri dan mampu menyentuh pembaca secara mendalam.

Puisi bukan sekadar kata-kata berirama, melainkan pendramaan interpretatif terhadap pengalaman hidup dalam bahasa bermetrum yang penuh kekuatan ekspresif. Menurut Altenbern dalam Ali Imron (2017:49), bahwa *"Poetry as the interpretative dramatization of experience in metrical language",* puisi itu merupakan pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (bermetrum). Puisi menjadi alat transformasi pengalaman manusia menjadi bentuk seni yang tak hanya indah, tetapi juga mendalam dalam penafsiran realitas.

Adapun beberapa pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair melalui bahasa yang indah, padat, dan bermakna. Keindahan puisi terletak pada pemilihan diksi, penggunaan majas, rima, dan irama yang tersusun secara estetis, sehingga menghasilkan kekuatan ekspresif yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran pembaca. Puisi tidak sekadar rangkaian kata berirama, melainkan pendramaan pengalaman hidup yang ditafsirkan secara mendalam dalam bahasa bermetrum. Melalui pemadatan unsur-unsur bahasa, puisi menghadirkan kekayaan makna yang berlapis dan membuka ruang interpretasi bagi pembaca. Dengan demikian, puisi menjadi media transformasi pengalaman manusia ke dalam bentuk seni yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga sarat makna dan refleksi kehidupan.

3. Drama

Drama sebagai genre sastra yang dinamis, menghidupkan potret kehidupan melalui pertikaian emosional yang disampaikan melalui lakuan dan dialog autentik seolah-olah, mereproduksi kenyataan sehari-hari. “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog” (Kosasih, 2008:81). Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, drama merupakan jenis karya sastra yang bertujuan untuk merepresentasikan kehidupan nyata dengan mengekspresikan konflik dan emosi melalui aksi serta percakapan yang mirip dengan interaksi sehari-hari.

Drama melukiskan kehidupan secara hidup melalui pertikaian dan emosi yang diwujudkan dalam lakuan serta dialog, khususnya dirancang untuk pementasan panggung yang memikat. “Drama adalah karya sastra yang bertujuan melukiskan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog, dan lazim dirancang untuk pementasan di panggung” (Sudjiman dalam Ali Imron, 2017:101). Drama merupakan karya sastra yang melukiskan kehidupan melalui pertikaian dan emosi melalui lakuan serta dialog, dirancang untuk pementasan panggung.

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan cerita melalui dialog dan tindakan para tokohnya. Dalam sebuah drama, konflik kehidupan manusia ditampilkan secara langsung di atas panggung sehingga penonton dapat melihat, merasakan, dan memahami jalannya cerita secara lebih nyata. “Drama ialah sebuah cerita konflik kehidupan manusia berbentuk dialog yang dipentaskan menggunakan aksi dan percakapan yang dihadapkan kepada audience” (Putri, dkk, 2020:17). Drama bukan hanya sekadar cerita, tetapi juga pertunjukan yang menggabungkan percakapan, gerak, dan ekspresi untuk menyampaikan konflik kehidupan manusia kepada penonton. Melalui pementasan inilah drama menjadi menarik dan mudah dipahami karena disajikan secara langsung di hadapan penonton.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki tiga jenis yang berbeda. Jenis karya sastra dapat diambil pesan yang terkandung dalam karya sastra. Keterkaitan jenis-jenis karya sastra dengan penelitian yang akan diteliti agar mengetahui jenis-jenis karya sastra sebelum meneliti Kepribadian. Oleh karena itu, terlebih dahulu mengkaji jenis-jenis karya

sastra. Adapun jenis karya sastra prosa salah satunya yang akan diteliti adalah novel.

2.2 Hakikat Novel

Novel sebagai salah satu jenis cerita sastra panjang yang dibuat oleh seorang sastrawan untuk menceritakan masalah kehidupan manusia. Sastrawan sering ambil pengalaman sendiri atau melihat kehidupan sehari-hari untuk membuat cerita nyata, jadi novel membuat pembaca senang sekaligus belajar tentang hidup manusia. Novel tidak hanya bertujuan untuk menghibur pembaca, tetapi juga menyampaikan pesan, nilai moral, dan pandangan tentang kehidupan. Melalui cerita yang disusun secara runtut, pembaca dapat memahami perasaan, pikiran, dan perubahan yang dialami tokoh-tokohnya.

2.2.1 Pengertian Novel

Sebagai salah satu bentuk prosa fiksi, novel memiliki ciri khas dalam menyajikan cerita yang lebih terarah dan mendalam. Novel tidak hanya memaparkan rangkaian peristiwa, tetapi juga memusatkan perhatian pada situasi tertentu yang penuh makna dan ketegangan. “Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas” (Atar Semi dalam Wicaksono, 2014:115). Oleh karena itu, novel mampu menghadirkan gambaran kehidupan yang lebih fokus dan kuat melalui penggambaran konflik yang intens. Pemusatan cerita pada momen-momen penting tersebut membuat pembaca lebih memahami makna dan nilai yang ingin disampaikan pengarang.

Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya” (Kosasih, 2008:54). Novel menceritakan dinamika kehidupan melalui pengarang imajinasi yang menggambarkan perjalanan tokoh dari konflik hingga resolusi.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya menghadirkan cerita rekaan, tetapi juga merefleksikan kesadaran dan pengalaman batin pengarang terhadap realitas kehidupan. “Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya” (Ali Imron, 2017:76). Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra prosa yang menggambarkan secara imajinatif kehidupan tokoh-tokohnya mulai dari masalah yang mereka hadapi hingga penyelesaiannya. Teori tentang pengertian novel menurut para pakar di atas akan dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur pembangun dalam novel.

2.2.2 Unsur Pembangun Novel

Novel terdiri dari dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. “Unsur intrinsik merupakan unsur utama yang membangun novel dari dalam cerita itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik sebagai unsur dari luar yang

mempengaruhi cerita dalam sebuah karya sastra" (Sujarwo, 2023:13-30). Adapun penjelasan mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai berikut.

2.2.2.1 Unsur Intrinsik

Dalam sebuah novel, terdapat unsur-unsur penting yang membentuk dan menyusun jalannya cerita sehingga menjadi utuh dan bermakna. Unsur-unsur tersebut berasal dari dalam karya itu sendiri dan saling berkaitan satu sama lain. "Unsur intrinsik merupakan unsur utama yang membangun novel dari dalam cerita itu sendiri. Unsur intrinsik dapat dibagi menjadi tema, tokoh, latar, sudut pandang, alur, penokohan, dan amanat" (Sujarwo, 2023:13-30). Adapun penjelasan bagian-bagian dalam unsur intrinsik sebagai berikut:

a. Tema

Tema sebagai unsur utama novel mampu menyampaikan makna cerita secara menyeluruh dan bermakna. "Tema adalah unsur utama dalam penulisan karya sastra berbentuk novel, roman atau apa pun yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna cerita" (Sujarwo, 2023:14). Dengan demikian, tema memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah novel karena menjadi dasar dan arah utama dalam pengembangan cerita. Melalui tema, pembaca dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam keseluruhan isi karya sastra tersebut.

Sebagai ide dasar dan pusat pembicaraan dalam puisi, menjadi inti yang menyatukan berbagai unsur bahasa menjadi satu makna yang kohesif dan mendalam. "Tema adalah ide dasar dan pusat pembicaraan dalam sebuah puisi" (Ali Imron, 2017:70). Tema tidak hanya menjadi jantung puisi, tetapi juga

panduan utama bagi pembaca untuk menyelami lapisan interpretasi dan pesan pengarang.

Sebagai pokok permasalahan utama dalam cerita novel, menjadi inti yang dirancang pengarang untuk mengungkap dinamika kehidupan tokoh secara mendalam dan terstruktur. “Tema adalah pokok permasalahan yang ada dalam suatu cerita dalam sebuah karangan novel yang sudah dibuat para pengarang” (Ariska & Amelysa, 2020:18). Tema tidak hanya menyatukan narasi novel, tetapi juga menjadi cerminan permasalahan mendasar yang mengajak pembaca merefleksikan realitas melalui karya pengarang.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan unsur utama dan inti dalam karya sastra, baik puisi maupun novel. Tema berfungsi sebagai ide dasar, pusat pembicaraan, sekaligus pokok permasalahan yang menjadi landasan pengarang dalam mengembangkan cerita atau ungkapan puitis. Dalam novel, tema menyatukan alur, tokoh, dan konflik sehingga membentuk narasi yang utuh serta bermakna. Sementara dalam puisi, tema menjadi pusat yang menyatukan berbagai unsur bahasa agar menghasilkan makna yang kohesif dan mendalam. Dengan demikian, tema tidak hanya menghidupkan karya sastra, tetapi juga menjadi panduan bagi pembaca untuk memahami pesan, nilai, serta refleksi kehidupan yang ingin disampaikan pengarang.

b. Tokoh

Dalam sebuah karya sastra, khususnya novel, terdapat unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Salah satu unsur intrinsik yang memiliki peranan penting dalam novel adalah

tokoh. “Tokoh merupakan unsur yang digunakan pengarang untuk menggambarkan kondisi kepribadian seseorang, serta menjadi kunci penggerak dalam jalannya cerita.” (Sumiharti dan Rini Pudyastuti, dalam *Aksara Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 6 No. 2 September 2022*, diakses pada 24 November 2025). Melalui tokoh, pembaca dapat memahami perkembangan alur, konflik yang terjadi, serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian, keberadaan tokoh dalam novel tidak hanya sebagai pelengkap cerita, melainkan sebagai elemen utama yang menentukan arah dan makna keseluruhan karya sastra.

Dalam sebuah cerita, keberadaan tokoh sangat menentukan jalannya peristiwa dan perkembangan alur. Tokoh menjadi penggerak utama yang membuat cerita terasa hidup dan bermakna bagi pembaca. “Tokoh adalah salah satu elemen penting dalam penulisan cerita, pembaca tidak dapat masuk ke dalam cerita tanpa adanya tokoh atau karakter” (Sujarwo, 2023:17). Tanpa tokoh yang hidup dan autentik, cerita kehilangan daya tarik esensialnya, sehingga tokoh menjadikan narasi tidak hanya dibaca, tetapi juga dirasakan oleh pembaca.

Dalam karya fiksi, setiap peristiwa yang terjadi tidak dapat dipisahkan dari peran pelaku yang menjalankannya. Kehadiran tokoh membuat rangkaian kejadian dalam cerita menjadi saling terhubung dan membentuk alur yang utuh. “Tokoh yaitu pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita” (Aminuddin dalam Wicaksono, 2014:212). Tokoh tidak hanya mendorong alur cerita, tetapi juga menjadi

medium pengarang untuk menyampaikan pengalaman dan pesan melalui dinamika kehidupan fiksi.

Berdasarkan pendapat para pakar, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan unsur fundamental dalam karya fiksi yang menentukan hidup atau tidaknya sebuah cerita. Kehadiran tokoh memungkinkan pembaca memahami alur, konflik, serta pesan yang ingin disampaikan pengarang. Tanpa tokoh, cerita akan kehilangan daya pikat karena tidak ada figur yang menggerakkan peristiwa maupun mewakili gagasan yang dibangun dalam narasi. Tokoh juga berperan sebagai penggerak utama rangkaian peristiwa dalam cerita. Melalui tindakan, sikap, dan pengalaman yang dialaminya, alur berkembang secara runtut dan bermakna. Dengan demikian, tokoh bukan sekadar figur rekaan, melainkan medium yang menjembatani imajinasi pengarang dengan keterlibatan emosional pembaca, sehingga cerita terasa lebih hidup dan nyata.

c. Latar

Dalam sebuah novel, peristiwa yang dialami tokoh tidak terjadi begitu saja, melainkan berlangsung dalam situasi dan kondisi tertentu. Unsur yang menggambarkan kapan, di mana, dan dalam keadaan bagaimana suatu cerita terjadi disebut latar. “Latar adalah waktu, tempat, ruang, iklim, dan juga cuaca. Latar dalam novel dapat diartikan setting dimana sebuah cerita berlangsung” (Sujarwo, 2023:20). Latar menjadikan dunia fiksi terasa hidup, memungkinkan pembaca tenggelam sepenuhnya dalam pengalaman naratif.

Latar cerita memiliki peran penting dalam membangun imajinasi pembaca. “Latar ialah penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam suatu cerita yang mencakup waktu, tempat, dan suasana” (Ariska &Amelysa, 2020:19). Latar

pada dasarnya meliputi deskripsi lengkap tentang kapan, di mana, dan bagaimana suasana kejadian cerita itu terjadi.

Latar memegang peran penting karena membantu pembaca memahami di mana, kapan, dan dalam situasi seperti apa sebuah peristiwa terjadi. Latar tidak hanya menghadirkan gambaran tempat, tetapi juga suasana yang membentuk jalannya cerita. "Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan" (Abrams dalam Wicaksono, 2014:247). Latar berfungsi sebagai dasar pijakan yang menggambarkan lokasi, waktu kejadian, serta kondisi sosial yang melingkupi peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar, maka dapat disimpulkan bahwa latar merupakan unsur penting dalam karya fiksi yang mencakup tempat, waktu, suasana, serta kondisi sosial terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai pijakan cerita yang memberikan gambaran jelas mengenai di mana dan kapan peristiwa berlangsung, sekaligus dalam situasi seperti apa kejadian itu terjadi. Keberadaan latar tidak hanya memperjelas konteks cerita, tetapi juga memperkuat suasana dan membantu pembaca membangun imajinasi secara lebih konkret. Melalui penggambaran latar yang tepat, dunia fiksi terasa lebih hidup dan realistis, sehingga pembaca dapat memahami alur cerita secara utuh serta merasakan pengalaman naratif dengan lebih mendalam.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang menjadi unsur penting karena memengaruhi cara pembaca memahami alur, tokoh, dan pesan cerita. "Sudut pandang adalah tentang siapa

yang menceritakan kisah dalam novel kepada pembaca" (Sujarwo, 2023:22). Sudut pandang merupakan pilihan mengenai siapa yang berperan sebagai pencerita atau pihak yang menyampaikan jalannya cerita kepada pembaca dalam sebuah novel.

Sudut pandang menjadi unsur penting yang menentukan cara sebuah cerita disajikan dan dipahami. "Sudut pandang ialah penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskannya untuk para pembaca" (Ariska & Amelysa, 2020:19-20). Sudut pandang pada intinya adalah posisi dan pendekatan pengarang dalam mengamati serta menyampaikan kejadian cerita kepada pembaca.

Sudut pandang menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kekuatan sebuah karya fiksi. "Sudut pandang merujuk pada cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca" (Abrams dalam Wicaksono, 2014:275). Sudut pandang membantu pembaca menafsirkan cerita dengan lebih tepat, karena sudut pandang yang digunakan pengarang sangat memengaruhi alur dan penyampaian makna.

Berdasarkan pendapat para pakar mengenai sudut pandang, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan unsur penting dalam karya fiksi yang menentukan siapa pencerita dan bagaimana peristiwa disampaikan kepada pembaca. Pilihan sudut pandang memengaruhi cara cerita dibangun, termasuk dalam menampilkan tokoh, alur, latar, serta rangkaian peristiwa yang terjadi. Sudut pandang juga mencerminkan posisi dan cara pandang pengarang

dalam menyampaikan cerita. Melalui sudut pandang yang dipilih, pembaca diarahkan untuk memahami, menafsirkan, dan merasakan makna cerita sesuai dengan perspektif tertentu. Dengan demikian, sudut pandang tidak hanya menjadi teknik penceritaan, tetapi juga faktor penting yang membentuk kekuatan dan kedalaman sebuah karya fiksi.

e. Alur (*plot*)

Alur sebagai aliran narasi yang bergerak dari tahap awal melalui pertengahan hingga klimaks akhir, menjadi elemen pokok dalam struktur fiksi. “Alur adalah aliran cerita yang mengalir dari awal, tengah, hingga bagian akhir“ (Sujarwo, 2023:25). Dengan demikian, alur tidak hanya mengarahkan pembaca melalui perjalanan cerita, tetapi juga membangun ketegangan dan kepuasan emosional hingga resolusi akhir.

Alur berfungsi sebagai susunan kejadian yang membentuk perjalanan cerita secara keseluruhan, “Alur ialah rangkaian-rangkaian kejadian yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel” (Ariska & Amelysa, 2020:18). Alur tidak hanya menyatukan peristiwa cerita, tetapi juga membangun ketegangan emosional yang memikat pembaca hingga akhir karangan.

Alur sebagai konstruksi pembaca terhadap rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logistik dan kronologis serta dialami pelaku, menjadi kerangka dinamis yang menghidupkan narasi fiksi. “Alur adalah kontruksi yang dibuat pembaca mengenai deretan sebuah peristiwa yang secara logika dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku” (Luxemburg dalam Wicaksono, 2014:169). Alur menjadi struktur naratif yang

memungkinkan pembaca menyusun pengalaman cerita secara koheren dan bermakna.

Berdasarkan paparan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan unsur mendasar dalam karya fiksi yang mengatur rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir cerita. Alur menyusun kejadian secara runtut dan saling berkaitan, baik secara kronologis maupun logis, sehingga membentuk perjalanan naratif yang utuh. Keberadaan alur tidak hanya menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam cerita, tetapi juga membangun ketegangan, konflik, dan klimaks yang memberi daya tarik emosional bagi pembaca. Melalui alur yang tersusun secara terarah, pembaca dapat memahami perkembangan cerita secara koheren serta merasakan kepuasan hingga mencapai penyelesaian akhir.

f. Penokohan

Setiap tokoh dalam cerita memiliki sifat dan karakter yang membedakannya dari tokoh lain. Pengarang menggambarkan watak tersebut melalui tindakan, dialog, maupun deskripsi sehingga pembaca dapat memahami kepribadian tokoh secara lebih mendalam. “Penokohan adalah bagian dari upaya penulis untuk menggambarkan karakter sepanjang jalannya alur cerita” (Sujarwo, 2023:28). Dengan demikian, penokohan tidak hanya membentuk identitas tokoh, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional pembaca dalam perjalanan cerita secara keseluruhan.

Penokohan melibatkan proses pemberian sifat atau karakter unik kepada setiap tokoh dalam narasi. “Penokohan ialah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita” (Ariska & Amelysa,

2020:18). Penokohan tidak hanya membentuk identitas pelaku, tetapi juga memperdalam keterlibatan pembaca dengan dinamika emosional dan konflik cerita.

Penokohan mencakup penempelan sifat pada tokoh melalui gambaran lahiriah maupun batiniah oleh pengarang. “Penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang” (Wicaksono, 2014:210). Oleh karena itu, penokohan menjadi fondasi karakterisasi yang memperkaya dimensi psikologis dalam struktur naratif.

Berdasarkan paparan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan elemen penting dalam sastra yang melibatkan proses pengarang untuk menggambarkan karakter secara bertahap sepanjang alur cerita, baik dari tahap lahiriah maupun batiniah. Melalui penyajian watak unik pada setiap pelaku, penokohan tidak hanya membentuk identitas tokoh secara autentik, tetapi juga memperdalam keterlibatan emosional pembaca dengan dinamika naratif, konflik, dan dimensi psikologis cerita. Hal ini menjadikan penokohan sebagai fondasi yang menghidupkan karakter dalam struktur naratif, memperkaya pengalaman membaca secara keseluruhan,

g. Amanat

Sebagai pesan inti cerita yang sengaja disisipkan penulis untuk pembaca, menjadi puncak makna yang memberikan nilai moral dan refleksi mendalam pada narasi novel. “Amanat adalah pesan cerita yang ingin disampaikan oleh sang penulis kepada pembaca” (Sujarwo, 2023:30). Amanat tidak hanya

menutup perjalanan cerita, tetapi juga meninggalkan jejak abadi yang menginspirasi pembaca untuk menerapkan hikmah dalam kehidupan nyata.

Melalui amanat, pengarang mengarahkan pembaca untuk merenungkan makna-makna tertentu yang terkandung dalam setiap peristiwa atau tindakan tokoh yang disajikan dalam cerita. “Amanat ialah pesan yang diberikan, yang ada pada sebuah cerita dalam suatu karangan novel” (Ariska & Amelysa, 2020:20). Amanat tidak hanya melengkapi struktur cerita, tetapi juga memberikan arah bagi pembaca untuk mengambil hikmah dari perjalanan tokoh dan konflik yang disajikan. Oleh karena itu, amanat menjadi unsur penting yang membantu pembaca menggali makna yang lebih dalam dan menjadikan sebuah novel memiliki nilai reflektif yang dapat bertahan melampaui alur ceritanya.

Dalam sebuah karya sastra, setiap cerita atau tulisan biasanya mengandung pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis. “Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar” (Supriyanto, 2020:11). Dengan memahami konsep amanat, dapat dilihat bahwa sebuah karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai dan pesan kehidupan. Melalui amanat inilah pembaca dapat memperoleh pelajaran berharga yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Berdasarkan pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan unsur penting dalam sebuah novel karena menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pesan, nilai moral, dan gagasan mendalam kepada pembaca. Melalui amanat, pembaca diarahkan untuk merenungkan makna dari setiap peristiwa, tindakan tokoh, serta konflik yang membentuk

keseluruhan cerita. Dengan demikian, amanat tidak sekadar menjadi penutup cerita, melainkan menjadi inti makna yang menghubungkan pengalaman batin pengarang dengan pemahaman pembacanya, sehingga sebuah karya sastra mampu meninggalkan kesan dan pelajaran yang bernilai.

2.2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik sebagai unsur dari luar yang mempengaruhi cerita dalam sebuah karya sastra. Menurut Wicaksono (2014:295), unsur ekstrinsik dapat dibagi menjadi nilai pendidikan, nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai psikologi.

a. Nilai pendidikan

Pendidikan sejati tidak hanya mengisi pikiran dengan fakta, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup. “Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik dalam upaya mendewasakan diri, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik” (Wicaksono, 2014:304). Dengan memahami nilai-nilai pendidikan sebagai perubahan sikap dan perilaku, dapat mendorong generasi muda untuk berkembang di semua dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kedewasaan seseorang. Proses pendidikan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan. “Nilai pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa dan disengaja serta bertanggung jawab untuk mendewasakan anak yang belum

dewasa dan berlangsung terus menerus" (Ahmadi dan Uhbiyati dalam Wicaksono, 2014:300). Nilai pendidikan sebagai usaha sadar dan bertanggung jawab dari orang dewasa menjadi fondasi untuk pertumbuhan anak yang berkelanjutan.

Pendidikan bukan hanya tentang belajar, tetapi juga tentang membekali diri dengan alat untuk menghadapi kenyataan kehidupan. "Nilai pendidikan adalah pengetahuan penting yang dapat berguna sebagai peregangan bagi setiap orang untuk bertahan hidup" (Fatmaira dalam Gunawan dkk, 2025:42). Dengan memahami nilai-nilai pendidikan sebagai pengetahuan yang mendukung kelangsungan hidup, dapat lebih menghargainya dalam membentuk individu yang tangguh.

Berdasarkan pendapat para pakar, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan hidup. Pendidikan berperan dalam mendewasakan individu secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab. Nilai pendidikan juga merupakan usaha sadar dan berkelanjutan dari orang dewasa untuk membimbing generasi muda menuju kedewasaan. Selain itu, pendidikan membekali individu dengan pengetahuan dan kemampuan yang berguna untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, nilai pendidikan menjadi fondasi penting dalam membentuk manusia yang matang, tangguh, dan siap menjalani realitas kehidupan.

b. Nilai religius

Nilai religius bukan sekedar tradisi, melainkan esensi dari kepercayaan terhadap yang Ilahi. “Nilai religius sama halnya dengan agama yaitu nilai yang dilihat berdasarkan nilai ketuhanan dan kerohanian yang tinggi dan mutlak” (Subardini, Widodo, dan Hakim dalam Wicaksono, 2014:305). Memahami nilai-nilai keagamaan sebagai nilai-nilai yang berasal dari ketuhanan dan kerohanian yang tinggi, dapat lebih menghargai dalam membimbing kehidupan manusia.

Nilai religius memegang peran sentral dalam kehidupan manusia sebagai sumber kebaikan dan pedoman spiritual. “Nilai religius adalah hal penting dan berguna bagi kemanusiaan yang bersifat ketuhanan dan kerohanian” (Wicaksono, 2014:308). Oleh karena itu, nilai keagamaan ini menjadi landasan yang tak tergantikan untuk membangun kemanusiaan yang lebih baik.

Dalam kehidupan manusia, nilai religius memiliki peranan penting sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Nilai ini berkaitan dengan keyakinan serta hubungan manusia dengan Tuhan yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. “Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan tuhannya” (Mu’tamiroh, 2023:4). Nilai keagamaan ini menjadi pilar penting untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan selaras dengan Tuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar di atas, maka disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan dan mengandung dimensi kerohanian yang tinggi. Nilai ini tidak hanya

berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan. Nilai religius berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kebaikan serta kemanusiaan. Dengan menjadikan nilai religius sebagai landasan hidup, individu dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna, terarah, dan selaras dengan ajaran ketuhanan.

c. Nilai moral

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai moral menjadi fondasi utama yang membentuk karakter individu dan harmoni sosial. “Nilai moral merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat untuk manusia dalam pembentukan sikap, akhlak, dan budi pekerti yang mulia” (Wicaksono, 2014:312). Pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral ini tidak hanya memperkaya akhlak pribadi, tetapi juga memperkuat tatanan kehidupan yang lebih adil dan jujur.

Nilai moral mencerminkan standar tujuan yang menilai tindakan sehari-hari manusia dalam menjalani kehidupan. “Nilai moral adalah suatu gambaran objektif terhadap tindakan manusia dalam menjalankan rutinitas kehidupannya” (Driyakara dalam Rianto dkk, 2023:108). Nilai moral sebagai gambaran tujuan ini mendorong refleksi diri dan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam rutinitas harian.

Dalam dinamika masyarakat, nilai moral berfungsi sebagai patokan utama untuk membedakan perbuatan baik dan buruk. “Nilai moral adalah sebagai segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai dasar untuk menilai perbuatan seseorang yang dirasakan baik atau buruk di dalam sebuah masyarakat” Sonny

(Keraf dalam Rianto dkk, 2023:108). Pengamalan nilai moral ini mempererat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis serta adil bagi semua.

Berdasarkan pendapat para pakar, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan landasan penting dalam membentuk kepribadian individu dan menjaga keteraturan kehidupan sosial. Nilai moral berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dianggap baik, benar, dan bermanfaat dalam membentuk sikap, akhlak, serta budi pekerti manusia. Nilai moral juga menjadi ukuran dalam menilai tindakan seseorang, apakah sesuai dengan norma kebaikan atau justru menyimpang dari nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat bersikap lebih bertanggung jawab, jujur, dan adil, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan tertata dengan baik.

d. Nilai budaya

Nilai budaya membentuk suatu kesatuan utuh yang melekat tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi, sosial, maupun keagamaan. “Nilai budaya merupakan kesatuan dan keutuhan yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi, sosial maupun religius” (Wicaksono, 2014:328). Nilai budaya ini memperkuat identitas manusia secara holistik dan menjaga keseimbangan hidup di tengah dinamika zaman.

Nilai budaya mencakup keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang diwarisi manusia sebagai anggota masyarakat. “Nilai budaya suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai

anggota masyarakat" (Taylor dalam Wicaksono, 2014:326). Nilai budaya membentuk fondasi identitas kolektif yang kaya dan mendukung perkembangan peradaban secara berkelanjutan.

Nilai budaya membentuk pola kehidupan menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. "Nilai budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas" (Mulyana dan Rakhmat dalam Wicaksono, 2014:326). Nilai-nilai budaya ini esensial untuk memperkaya perspektif hidup yang holistik dan adaptif terhadap perubahan.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Nilai budaya tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam kehidupan pribadi, sosial, dan religius sehingga membentuk identitas individu maupun kelompok secara menyeluruh. Nilai budaya juga menjadi pola hidup yang kompleks dan luas, yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi. Dengan demikian, nilai budaya berperan penting dalam menjaga kesinambungan peradaban, memperkuat jati diri kolektif, serta membantu masyarakat beradaptasi secara bijaksana terhadap perubahan zaman.

e. Nilai psikologi

Kehidupan manusia menjadi semakin rumit karena kemajuan teknologi, perubahan dunia, dan masalah sosial yang banyak, psikologi sangat penting

untuk memahami bagaimana orang berpikir, merasa, dan bertindak. “Psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia” (Atkinson dalam Minderop, 2010:3). Dengan psikologi, bisa menemukan cara untuk mengatasi masalah seperti kecemasan, konflik keluarga, atau bahkan meningkatkan motivasi kerja. Ini mendorong untuk terus belajar tentang diri sendiri dan orang lain, sehingga masyarakat bisa lebih damai dan produktif.

Psikologi membantu memahami pikiran dan perilaku manusia dengan cara ilmiah. “Psikologi sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya membahas jiwa secara abstrak tetapi juga bagaimana pikiran dan perilaku individu dapat dianalisis dan dipahami melalui pendekatan ilmiah” (Gordon dalam Maskur, 2024:2). Dengan memahami psikologi sebagai ilmu yang menganalisis pikiran dan perilaku manusia secara ilmiah, bisa menggunakan pengetahuan ini untuk hidup lebih baik serta membantu mengatasi masalah emosi, membangun hubungan, dan membuat masyarakat lebih harmonis, dengan dasar fakta yang kuat.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering bertanya-tanya mengapa seseorang bertindak aneh atau mengambil keputusan yang tidak masuk akal, padahal mereka sendiri tidak sadar logika dan psikologi hadir untuk menjelaskan hal itu dengan cara yang lebih dalam. “Psikologi sebagai studi tentang proses mental yang tidak disadari, yang mempengaruhi perilaku manusia” (Freud dalam Maskur, 2024:2). Psikologi membantu melihat bahwa perilaku manusia tidak selalu logis, namun dipengaruhi oleh hal-hal yang tersembunyi di dalam

pikiran, sehingga bisa lebih sabar dan bijak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pemikiran para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, menganalisis pikiran dan perilaku secara ilmiah, serta meneliti proses mental bawah sadar yang mempengaruhi cara orang bertindak. Psikologi membantu memahami mengapa orang berpikir, merasa, dan berperilaku tertentu, sehingga bisa mengatasi masalah sehari-hari seperti kecemasan atau konflik dengan lebih bijak. Dengan adanya beberapa pendapat para pakar di atas, dapat dijadikan sebagai landasan untuk memahami teori psikologi dalam penelitian ini.

2.3 Psikologi

Dalam memahami perilaku dan kepribadian manusia, diperlukan suatu ilmu yang mengkaji secara sistematis dan ilmiah tentang tindakan serta proses berpikir yang terjadi dalam diri individu. Ilmu tersebut dikenal sebagai psikologi. “Psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental” (Purba dalam Widyaningrum dan Hartarini, 2023:173). Psikologi menjadi kunci utama membuat bisa hidup lebih harmonis, mengatasi masalah emosi, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain di tengah kehidupan modern yang penuh tantangan.

Psikologi ilmu yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, karena membantu mengamati dan memahami berbagai aktivitas serta tingkah laku orang-orang di sekitar, yang semuanya sebenarnya jadi cerminan atau tanda-tanda dari apa

yang sedang terjadi di dalam jiwa atau pikiran mereka yang tersembunyi. “Psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari aktivitas dan tingkah laku manusia sebagai manifestasi kehidupan jiwa” (Walgito dalam Wicaksono, 2014:61). Ilmu psikologi benar-benar jadi panduan praktis membuat seseorang mengenal diri sendiri lebih dalam, memahami orang lain dengan lebih baik, serta menjalani hubungan sosial yang lebih harmonis dan penuh pemahaman di tengah berbagai tantangan hidup modern.

Melalui kajian psikologi, berbagai aspek kejiwaan dan tingkah laku individu dapat dianalisis secara ilmiah untuk mengetahui hubungan antara kondisi mental dan tindakan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. “Psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia” (Atkinson dalam Minderop, 2010:3). Psikologi menjadi landasan penting dalam menganalisis perilaku manusia karena mampu menjelaskan keterkaitan antara jiwa dan tindakan yang tampak. Keterkaitan tersebut juga dapat ditemukan dalam karya sastra, sebab sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan manusia beserta dinamika kejiwaannya.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang sangat penting dalam memahami perilaku dan proses mental manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan ilmiah, psikologi membantu menjelaskan alasan di balik tindakan, emosi, serta cara berpikir seseorang, sehingga dapat menjadi bekal untuk membangun hubungan yang lebih sehat, mengelola emosi, dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, psikologi berperan

sebagai jembatan untuk memahami dinamika kejiwaan manusia sekaligus perilaku yang tampak dalam kehidupan nyata maupun dalam teks sastra.

2.4 Kepribadian

Dalam diri setiap manusia terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk karakter yang utuh. Unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu sehingga mencerminkan identitas dan cara seseorang bertindak. "Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi" (Alwisol, 2014:2). Hal terpenting yang harus diketahui berkaitan dengan pemahaman kepribadian adalah bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori itu sendiri.

Kepribadian dalam psikologi yang mencerminkan identitas unik setiap individu melalui respon terhadap berbagai situasi. "Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola menetapkan dalam merespon suatu situasi" (Pervin dalam Alwisol, 2014:8). Dengan kata lain, kepribadian adalah kumpulan sifat dan karakteristik pada individu atau kelompok yang menghasilkan respon terhadap lingkungan.

Kepribadian mencerminkan kehidupan individu yang unik dan dinamis menjadi fondasi utama dalam memahami perilaku manusia. "Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman" (Stern dalam Alwisol, 2014:7). Keseluruhan kehidupan individu

bersifat pribadi dan unik, mencakup usaha untuk mencapai cita-cita dan belajar dari berbagai pengalaman.

Dari uraian pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah pola pikiran, emosi, dan perilaku stabil yang membedakan antara individu satu dengan individu lain. Kepribadian juga mencerminkan identitas unik melalui respon terhadap lingkungan. Kepribadian terdapat dalam individu seorang laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya akan dijelaskan tentang tipe-tipe kepribadian.

2.4.1 Tipe-tipe Kepribadian

Masing-masing manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Ada yang mempunyai karakter ramah, periang, hangat, dan ada juga kebalikan dari karakter tersebut seperti pesimistik, depresif, dan lain sebagainya. “Terdapat empat tipe kepribadian yaitu: tipe sanguinis, tipe melankolis, tipe koleris, dan tipe plegmatis” (Hippocrates dalam Alwisol, 2014:166). Adapun penjelasan berbagai tipe sebagai berikut:

1. Sanguinis

Kepribadian sanguinis ini sering digambarkan sebagai tipe yang penuh semangat dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. “Sanguinis adalah pengamatan yang ditandai oleh sifat yang mudah dan kuat menerima kesan (pengaruh kejiwaan), tetapi yang tidak mendalam dan tidak tahan lama" (Suryabrata, 2016:56). Sanguinis dapat membantu menghargai keberagaman manusia meskipun sifatnya mudah menerima kesan namun tidak mendalam untuk

menuntut kesadaran diri untuk membangun hubungan yang lebih stabil dan bermakna.

Tipe kepribadian sanguinis memiliki ciri khas yang membuatnya mudah berinteraksi dengan orang lain. “Tipe kepribadian sanguinis adalah orang yang sangat ramah terhadap orang lain sehingga mereka dianggap sebagai orang yang cukup ekstrovert” (Andrian dkk, 2022:47). Orang dengan kepribadian sanguinis dikenal sangat ramah kepada orang lain, sehingga mereka sering dianggap sebagai individu yang cukup ekstrovert.

Salah satu tipe kepribadian yang sering terlihat dalam pergaulan adalah sanguinis, yaitu kepribadian yang dikenal ceria, aktif, dan mudah bergaul. “Orang dengan kepribadian sanguinis umumnya menginginkan kesenangan, ramah, berorientasi pada hubungan, ekstrovert, jenaka, popular, artistik, emosional, terus terang, dan optimis” (Djohan, 2016:85). Kepribadian sanguinis memiliki ciri khas yang menonjol dalam hubungan sosial, seperti ramah, optimis, dan suka menciptakan suasana ceria. Sifat-sifat inilah yang membuat mereka mudah diterima dalam berbagai lingkungan dan mampu memberikan energi positif bagi orang di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa tipe kepribadian sanguinis merupakan kepribadian yang digambarkan sebagai tipe penuh semangat, ramah, ekstrovert, dan mudah mempengaruhi lingkungan karena menerima kesan kuat tetapi tidak mendalam, serta cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan daripada pikiran. Sifat ini membawa kegembiraan, kreativitas, dan kemudahan berinteraksi, namun perlu keseimbangan agar tidak

impulsif, sehingga dapat membangun hubungan yang stabil, menghargai keberagaman, dan hidup lebih bermakna.

2. Koleris

Tipe koleris sebagai sosok yang tampak bermurah hati dan pelindung namun perilaku ini sebenarnya didorong oleh motivasi pribadi. “Koleris adalah kepribadian yang ditandai dengan sifat suka bermurah hati dan melindungi, tetapi hal ini dilakukan bukan karena dia sayang kepada orang lain, melainkan karena sayang kepada diri sendiri karena dengan berbuat demikian dia akan mendapatkan penghargaan” (Suryabrata, 2016:57). Oleh karena itu, memahami motivasi egois di balik kemurahan hati koleris dapat membantu menghindari pengingatan yang salah dalam hubungan, sambil mendorong pengembangan empati sejati untuk membangun interaksi yang lebih tulus dan saling menguntungkan.

Tipe kepribadian koleris yang ditandai dengan kemauan keras dan ketegasan tinggi, membuat individu ini sering kali menjadi pemimpin yang ambisius dan berorientasi pada tujuan. “Kepribadian koleris adalah orang yang memiliki kemauan keras dan juga sangat tegas” (Nuraini, dkk, 2024:35). Dengan demikian, kepribadian koleris yang ditandai oleh kemauan keras dan ketegasan dapat menjadi kekuatan luar biasa dalam mencapai tujuan.

Orang dengan kepribadian koleris menunjukkan berbagai sifat yang mencerminkan energi dan keinginan mereka yang kuat. “Orang yang memiliki kepribadian koleris biasanya akan tampil lebih hangat, aktif, pasif, serba cepat, berkeinginan keras, dan cukup independen” (Andrian dkk, 2022:47). Kepribadian

koleris biasanya tampil lebih hangat, aktif, pasif, serba cepat, berkeinginan keras, dan cukup mandiri.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian koleris merupakan kepribadian yang ditandai oleh kemurahan hati dan sikap pelindung yang sebenarnya mendorong motivasi pribadi untuk dapat dihargai, kemauan keras, ketegasan tinggi sebagai pemimpin yang ambisius, serta sifat hangat, aktif, cepat, berkeinginan kuat, dan mandiri. Sifat ini jadi kekuatan besar untuk mencapai tujuan dan pimpin orang lain, tapi perlu dipahami motivasi egois di baliknya agar hubungan lebih tulus, empati sejati berkembang, dan interaksi saling menguntungkan.

3. Melankolis

Kepribadian melankolis cenderung memandang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sebagai sesuatu yang sangat penting, namun selalu disertai dengan kebimbangan yang mendalam. “Kepribadian melankolis adalah tipe kepribadian yang ditandai semua hal yang bersangkutan dengan dirinya dipandangnya penting dan selalu disertai dengan kebimbangan” (Suryabrata, 2016:57). Kepribadian ini membawa kedalaman pemikiran dan perhatian penting untuk mengatasi kebimbangan agar tidak kesejahteraan pribadi.

Kepribadian melankolis, yang sering dikenal sebagai tipe pribadi yang teliti, analitis, dan mampu berpikir mendalam. Individu dengan kepribadian ini biasanya menggunakan logika dan ketelitian dalam hampir segala hal yang mereka lakukan. “Orang dengan kepribadian melankolis pemikirannnya analitis dan cerdas, sehingga dapat dihormati oleh orang-orang yang berpikiran lebih dangkal, namun

pada titik ekstrim ia menjadi murung dan menekan perasaan" (Djohan, 2016:85). Orang yang mempunyai kepribadian melankolis memiliki kemampuan berpikir yang kuat dan mendalam, sehingga sering dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Namun, jika berlebihan, sifat ini dapat membuat mereka cenderung murung dan menahan perasaan. Oleh karena itu, keseimbangan antara pemikiran logis dan pengelolaan emosi menjadi hal penting bagi individu berkepribadian melankolis.

Orang dengan kepribadian melankolis cenderung menunjukkan sifat-sifat seperti suka berkorban dan perfeksionisme yang kuat. "Orang yang memiliki kepribadian melankolis akan cenderung lebih suka berkorban, tipe perfeksionis, analisis, dan memiliki sifat emosi yang cukup sensitif" (Andrian dkk, 2022:47). Kepribadian melankolis cenderung lebih suka berkorban, tipe perfeksionis, analisis, dan memiliki sifat emosi yang cukup sensitif.

Adapun pendapat para pakar tentang kepribadian melankolis, maka dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian melankolis merupakan kepribadian yang mempunyai sifat seperti pandangan mendalam, kebimbangan, suka berkorban, perfeksionis, analitis, dan emosi sensitif, berharga dalam kelompok, tapi butuh empati untuk mengatasi tantangan dan mencapai harmoni.

4. Plegmatis

Tipe kepribadian plegmatis ditandai kecenderungan menuju ketidakpekaan bahkan alasan kuat pun sering kali gagal memicu tindakan, sehingga memicu kebosanan dan rasa yang mendalam. "Plegmatis sebagai kelemahan ialah kecenderungan ke arah ketidakpekaan, alasan yang kuat tidak cukup untuk merangsangnya untuk bertindak, ketidakpekaan ini menyebabkan adanya

kecenderungan ke arah kejemuan dan mengantuk" (Suryabrata, 2016:58). Kepribadian plegmatis penting untuk membantu individu menemukan motivasi agar dapat menjalani hidup dengan lebih aktif.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering menemukan orang yang memiliki sikap tenang dan mampu menjaga suasana tetap nyaman. Ciri yang dimiliki oleh individu dengan kepribadian plegmatis, yaitu tipe kepribadian yang dikenal damai, lembut, dan mudah bergaul dengan siapa saja. "Orang dengan kepribadian plegmatis tampak damai, mudah bergaul sehingga ia disukai dalam kelompok mana saja" (Djohan, 2016:86). Plegmatis cenderung disukai di berbagai kelompok karena sikapnya yang tenang dan mudah menyesuaikan diri. Kepribadian ini membuat mereka mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis serta menjaga suasana tetap stabil dan menyenangkan.

Tipe plegmatis sering kali menjadi sorotan karena sifatnya yang begitu damai dan stabil, membuat mereka mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh ketenangan meskipun dikelilingi oleh hiruk-pikuk dunia modern yang penuh tekanan. "Tipe kepribadian plegmatis merupakan seseorang yang hidupnya terlihat cukup tenang, gampangan, dan tidak pernah merasa terganggu dengan orang lain" (Andrian dkk, 2022:48). Kepribadian plegmatis menjadikan sosok mereka yang sangat berharga dalam menciptakan suasana harmonis, mendamaikan konflik dengan lembut, serta menjadi penyeimbang alami di tengah masyarakat yang dinamis dan sering kali penuh ketegangan.

Adapun pemikiran para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian plegmatis merupakan kepribadian yang ditandai oleh ketenangan,

kemudahan bergaul, dan tidak mengganggu orang lain, membuat mereka jadi pendamai alami yang anti kerusuhan, kekerasan, serta pencipta keharmonisan sosial di tengah dunia penuh tekanan. Namun, sifat ini juga memiliki kelemahan seperti ketidakpekaan, sulit termotivasi bahkan oleh alasan kuat, serta cenderung bosan dan mabuk, sehingga perlunya dorongan untuk hidup lebih aktif sambil tetap menjadi penyeimbang berharga dalam hubungan dan masyarakat.

2.5 Tipe Kepribadian Sanguinis

Dalam kajian tipe-tipe kepribadian, setiap individu memiliki ciri khas yang membedakannya dari yang lain. Salah satu tipe yang dikenal dalam teori kepribadian adalah tipe sanguinis, yang memiliki karakter tertentu dalam merespons lingkungan dan pengalaman hidup. “Kepribadian sanguinis ditandai oleh sifat yang mudah dan kuat menerima kesan (pengaruh kejiwaan), tetapi yang tidak mendalam dan tidak tahan lama” (Suryabrata, 2016:56). Adapun sifat-sifat khas golongan ini adalah :

1. Suasana perasaannya selalu penuh harapan, segala sesuatu pada suatu waktu dipandangnya penting, tetapi sebentar kemudian tidak dipikirkannya lagi. Sanguinis sering menjanjikan sesuatu tetapi jarang menepatinya, karena apa yang dijanjikan itu tak dipikirkannya secara mendalam apakah dia dapat memenuhinya atau tidak.
2. Dengan senang menolong orang lain, tetapi tidak dapat dipakai sebagai sandaran.
3. Dalam pergaulan peramah dan periang.

4. Umumnya bukan penakut, tetapi kalau bersalah sukar bertaubat, dia menyesal, tetapi sesal itu lekas lenyap.

Dengan demikian, kepribadian sanguinis menggambarkan seseorang yang mudah terpengaruh oleh lingkungan, cepat merespons keadaan, tetapi perasaannya tidak bertahan lama. Memahami ciri kepribadian sanguinis dapat membantu mengenali cara seseorang bersikap dan bertindak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam analisis tokoh dalam karya sastra.

Setiap tipe kepribadian memiliki ciri khas yang tampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Salah satu tipe yang sering dibahas dalam kajian psikologi adalah kepribadian sanguinis, yang dikenal dengan karakter yang terbuka dan penuh semangat. “Kepribadian sanguinis adalah kepribadian yang ditandai dengan sifat hangat, ramah, periang, dan emosi ekspresif” (Alwisol, 2014:166). Kepribadian sanguinis dapat dipahami sebagai kepribadian yang menonjolkan sikap positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sifat hangat, ramah, dan periang yang dimiliki membuat individu dengan kepribadian ini mudah menjalin hubungan sosial dan mengekspresikan perasaannya secara terbuka.

Dalam kehidupan sosial, ada individu yang mudah bergaul dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan di sekitarnya. Karakter seperti ini sering dikaitkan dengan tipe kepribadian sanguinis yang dikenal terbuka dan penuh semangat. “Tipe kepribadian sanguinis merupakan seseorang yang memiliki kepribadian yang menyenangkan (bersahabat, ramah, hangat, lincah, menyenangkan, dan bersemangat) terhadap orang lain” (Aramudin, dkk, 2024:69).

Oleh sebab itu, individu dengan kepribadian sanguinis cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam kajian psikologi kepribadian, setiap tipe memiliki ciri khas yang terlihat dari cara seseorang bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu tipe yang dikenal memiliki energi tinggi dan sifat terbuka adalah kepribadian sanguinis. "Kepribadian sanguinis adalah tipe kepribadian ditandai dengan adanya sifat yang hangat, bersemangat, lincah, meluap-lupa, dan individu yang menyenangkan" (Andrian, dkk, 2022:47). Dengan demikian, kepribadian sanguinis dapat dipahami sebagai tipe kepribadian yang menunjukkan kelincahan, antusiasme, serta sifat menyenangkan dalam diri individu.

Dalam kehidupan sehari-hari, tipe kepribadian seseorang dapat terlihat dari cara ia berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Ada individu yang cenderung aktif berbicara, penuh semangat, dan mendominasi percakapan. Karakteristik tersebut sering dikaitkan dengan tipe kepribadian sanguinis. "Orang dengan kepribadian sanguinis, hangat, senang, berbicara terus menerus, memonopoli, menyela dan menyimpang jauh dari topik pembicaraan" (Djohan, 2016:84). Kepribadian sanguinis menunjukkan karakter yang hangat dan menyenangkan, namun juga memiliki kecenderungan untuk berbicara secara terus-menerus, mendominasi pembicaraan, menyela lawan bicara, serta menyimpang dari topik yang sedang dibahas.

Adapun beberapa pendapat para pakar di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kepribadian sanguinis merupakan kepribadian secara keseluruhan digambarkan sebagai tipe yang penuh energi sosial, mudah

mempengaruhi lingkungan, cepat merespons, tetapi perasaannya tidak bertahan lama. Orang sanguinis cenderung ceria, lincah, suka membantu meski kurang bisa diandalkan dalam jangka panjang, periang dalam pergaulan, tidak penakut tapi sulit bertaubat tulus, serta aktif berbicara. Teori tentang pengertian tipe kepribadian sanguinis menurut para pakar di atas, dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Berikut akan dipaparkan aspek sikap dalam tipe kepribadian sanguinis.

2.5.1 Sikap dalam Tipe Kepribadian Sanguinis

Dalam kajian psikologi kepribadian yang telah lama menjadi fondasi bagi pemahaman perilaku manusia, tipe sanguinis sering diterjemahkan sebagai manifestasi energi positif yang dinamis dan menarik, di mana sikap-sikap utamanya tidak hanya mencerminkan interaksi sosial yang hidup tetapi juga menjadi elemen penting dalam analisis karakter tokoh. “Sikap dalam tipe kepribadian sanguinis dapat dibagi menjadi 3 yaitu hangat, ramah, dan periang” (Alwisol, 2014:166). Dengan demikian, sikap hangat, ramah, dan periang dalam tipe kepribadian sanguinis tidak hanya memperkaya interaksi sosial tetapi juga menjadi kunci penting untuk menganalisis karakter tokoh dalam berbagai konteks psikologis. Berikut penjelasan dari sikap hangat, ramah, dan periang.

1. Hangat

Kepribadian seseorang dalam kehidupan sosial dapat dilihat dari cara ia berinteraksi dengan orang lain. Salah satu aspek penting dari kepribadian sosial adalah sikap hangat, karena sikap ini memengaruhi kenyamanan dan kedekatan dalam menjalin hubungan. “Hangat merupakan bagian dari kepribadian sosial yang

ditandai oleh sikap penuh perhatian, mudah menunjukkan perasaan positif, serta mampu menciptakan hubungan interpersonal yang akrab dan menyenangkan" (Alwisol, 2014:166). Dengan demikian, sikap hangat dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk bersikap peduli, ramah, dan terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap ini membantu seseorang membangun hubungan yang harmonis dan menyenangkan, sehingga keberadaannya sangat penting dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap sosial yang positif sangat diperlukan agar tercipta hubungan yang harmonis antarindividu. Salah satu sikap sosial positif tersebut adalah sikap hangat, karena sikap ini mencerminkan keterbukaan dan kepedulian terhadap orang lain. "Hangat sebagai bagian dari sikap sosial positif yang ditandai oleh kesediaan individu untuk menerima orang lain, menunjukkan simpati, dan menciptakan hubungan yang akrab dalam kehidupan bermasyarakat" (Gerungan, 2010:74). Oleh karena itu, sikap hangat dapat dipahami sebagai wujud perilaku sosial yang mendukung terciptanya hubungan yang saling menghargai dan penuh rasa kebersamaan. Dengan memiliki sikap hangat, individu mampu membangun interaksi sosial yang akrab, harmonis, dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam interaksi sosial, ekspresi emosi positif memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Salah satu bentuk ekspresi emosi positif tersebut adalah sikap hangat, karena sikap ini menunjukkan kepedulian dan keterbukaan terhadap lingkungan sekitar. "Hangat merupakan bentuk ekspresi emosi positif yang ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat terhadap orang lain. Individu yang hangat cenderung mampu

menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan sosial" (Hurlock, 2011:118). Dengan demikian, sikap hangat dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi positif secara tulus dalam berinteraksi sosial. Sikap ini membantu menciptakan rasa aman, nyaman, dan kedekatan emosional, sehingga hubungan sosial yang terjalin menjadi lebih harmonis dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap hangat merupakan bagian penting dari kepribadian sosial dan sikap sosial positif yang tercermin dalam perhatian, penerimaan, simpati, serta kemampuan mengekspresikan emosi positif terhadap orang lain. Sikap hangat memungkinkan individu untuk bersikap peduli, ramah, dan terbuka sehingga mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan kedekatan emosional dalam interaksi sosial. Dengan adanya sikap hangat, hubungan interpersonal dapat terjalin secara harmonis, akrab, dan menyenangkan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

2. Ramah

Kepribadian sosial seseorang tercermin dari sikap dan perilakunya saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu sikap yang penting dalam membangun hubungan sosial yang baik adalah sikap ramah, karena sikap ini menunjukkan keterbukaan dan kemauan untuk menjalin hubungan yang positif. "Ramah merupakan bagian dari kepribadian sosial yang ditandai dengan kehangatan, keterbukaan, dan kesediaan individu untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain" (Alwisol, 2014:166). Dengan demikian, sikap ramah dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk bersikap terbuka, hangat, dan mudah bergaul dalam

lingkungan sosial. Sikap ini berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sosial, sikap ramah menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas interaksi antarindividu. Sikap ini terlihat dari cara seseorang bersikap terbuka dan menerima keberadaan orang lain dalam pergaulan. “Ramah berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bersikap terbuka, mudah menerima orang lain, serta menunjukkan perilaku sosial yang menyenangkan dalam pergaulan” (Suryabrata, 2016:56). Oleh karena itu, sikap ramah dapat dipahami sebagai wujud perilaku sosial yang mendukung terciptanya suasana pergaulan yang positif dan menyenangkan. Dengan memiliki sikap ramah, individu mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik, harmonis, dan saling menghargai.

Sikap sosial positif sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat agar interaksi antarindividu dapat berjalan dengan baik. Salah satu sikap sosial positif tersebut adalah sikap ramah, karena sikap ini mencerminkan kesopanan, keterbukaan, dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain. “Ramah sebagai salah satu bentuk sikap sosial positif yang ditunjukkan melalui perilaku sopan, sikap terbuka, dan kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain” (Gerungan, 2010:62). Sikap ramah dapat dipahami sebagai perilaku sosial yang mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Sikap ini membantu individu membangun kerja sama yang baik serta menciptakan suasana pergaulan yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun beberapa pendapat para pakar, maka peneliti simpulkan sikap ramah merupakan bagian penting dari kepribadian sosial dan sikap sosial positif

yang tercermin dalam kehangatan, keterbukaan, kesopanan, serta kesediaan menerima dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap ramah mendorong individu untuk menjalin hubungan yang positif, menyenangkan, dan saling menghargai dalam interaksi sosial. Dengan adanya sikap ramah, kualitas hubungan antarindividu menjadi lebih harmonis, mendukung terciptanya kerja sama yang baik, serta memperkuat kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat.

3. Periang

Kepribadian seseorang dapat dikenali melalui sikap dan cara mengekspresikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter kepribadian yang berpengaruh dalam interaksi sosial adalah sikap periang, karena sikap ini mencerminkan suasana hati yang ceria dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan. “Periang merupakan karakter kepribadian yang ditandai oleh suasana hati yang ceria, ekspresi emosi yang terbuka, serta kecenderungan untuk membawa keceriaan dalam interaksi sosial” (Alwisol, 2014:166). Sikap periang sebagai karakter kepribadian yang mendorong terciptanya suasana sosial yang positif dan menyenangkan. Sikap ini membantu individu membangun interaksi yang hangat, penuh keceriaan, serta mempererat hubungan sosial dengan orang lain.

Cara seseorang mengekspresikan emosi sangat memengaruhi penerimaan dirinya di lingkungan sekitar. Salah satu karakter kepribadian yang berperan penting dalam hal tersebut adalah sikap periang, karena sikap ini mencerminkan kemampuan individu dalam menunjukkan emosi positif secara terbuka. “Periang adalah individu yang mampu mengekspresikan emosi positif secara terbuka, seperti kegembiraan dan keceriaan, sehingga mudah diterima dalam lingkungan sosial dan

disukai oleh orang lain" (Hurlock, 2011:120). Sikap periang sebagai karakter kepribadian yang membantu individu membangun hubungan sosial yang positif dan menyenangkan. Melalui ekspresi emosi yang ceria dan terbuka, individu periang cenderung lebih mudah diterima, disukai, dan mampu menciptakan suasana sosial yang harmonis.

Kepribadian seseorang tercermin dari suasana hati dan cara mengekspresikan perasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter kepribadian yang berpengaruh dalam interaksi sosial adalah sikap periang, karena sikap ini menunjukkan keceriaan dan kecenderungan untuk merasa senang. "Periang merupakan bagian dari kepribadian yang ditandai oleh suasana hati yang cerah, mudah merasa senang, serta kecenderungan untuk mengekspresikan kegembiraan dalam perilaku sehari-hari" (Suryabrata, 2016:56). Karakter kepribadian yang mendorong individu untuk menampilkan emosi positif secara alami dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membantu menciptakan suasana yang ceria, menyenangkan, serta mempererat hubungan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap periang merupakan karakter kepribadian yang ditandai oleh suasana hati yang ceria, ekspresi emosi positif yang terbuka, serta kecenderungan untuk menampilkan kegembiraan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap periang berperan penting dalam interaksi sosial karena membantu individu menciptakan suasana yang menyenangkan, hangat, dan harmonis. Dengan sikap periang, individu cenderung lebih mudah diterima, disukai oleh lingkungan sekitar, serta mampu membangun dan mempererat hubungan sosial secara positif.

Tabel 1. Indikator Bentuk Aspek Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

No	Bentuk sikap dalam tipe kepribadian	Pendapat Pakar	Teori Pakar
1.	Hangat	1. Sikap penuh perhatian, mudah menunjukkan perasaan positif, serta mampu menciptakan hubungan interpersonal yang akrab dan menyenangkan. 2. Kesediaan individu untuk menerima orang lain, menunjukkan simpati, dan menciptakan hubungan yang akrab dalam kehidupan bermasyarakat. 3. Perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat terhadap orang lain. Individu yang hangat cenderung mampu menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan sosial.	(Alwisol, 2014:166) (Gerungan, 2010:74) (Hurlock, 2011:118)
2.	Ramah	1. Kehangatan, keterbukaan, dan kesediaan individu untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain. 2. Bersikap terbuka, mudah menerima orang lain, serta menunjukkan perilaku sosial yang menyenangkan dalam pergaulan. 3. Perilaku sopan, sikap terbuka, dan kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain.	(Alwisol, 2014:166) (Suryabrata, 2016:56) (Gerungan, 2010:62)
3.	Periang	1. Suasana hati yang ceria, ekspresi emosi yang terbuka, serta kecenderungan untuk membawa keceriaan dalam interaksi sosial. 2. Mampu mengekspresikan emosi positif secara terbuka, seperti kegembiraan dan keceriaan, sehingga mudah diterima dalam lingkungan sosial dan disukai oleh orang lain. 3. Suasana hati yang cerah, mudah merasa senang, serta kecenderungan untuk mengekspresikan kegembiraan dalam perilaku sehari-hari.	(Alwisol, 2014:166) (Hurlock, 2011:120) (Suryabrata, 2016:56)

2.6 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan perhatian pada aspek kejiwaan yang tercermin dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami tidak hanya sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai representasi proses mental dan aktivitas kejiwaan manusia. "Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan" (Minderop, 2010:54). Pendekatan psikologi sastra menjadi sarana penting untuk mengungkap makna yang lebih mendalam dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan konflik batin, kepribadian tokoh, serta dinamika emosi yang dialami. Pemahaman terhadap aspek kejiwaan tersebut dapat memperkaya analisis sastra dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku manusia sebagaimana tercermin dalam karya sastra.

Kajian sastra tidak hanya menitikberatkan pada unsur estetika, tetapi juga dapat diperkaya melalui pendekatan ilmu lain, salah satunya psikologi. "Psikologi sastra adalah sebuah interdisipilin antara psikologi dan sastra" (Endraswara dalam Minderop, 2010:59). Psikologi sastra hadir sebagai jembatan antara ilmu psikologi dan sastra dalam mengkaji karya sastra secara komprehensif. Pendekatan ini membantu mengungkap dinamika kejiwaan pengarang maupun tokoh dalam karya sastra, sehingga analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis yang mendalam.

Dalam kajian sastra, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami makna dan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah karya. Salah satu pendekatan tersebut adalah psikologi sastra, yang memadukan ilmu sastra dan

psikologi dalam proses analisisnya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami karya sastra secara lebih mendalam dengan menelaah aspek kejiwaan yang tercermin melalui tokoh, alur, maupun konflik yang dibangun dalam cerita. "Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi" (Wiyatmi dalam Widyaningrum dan Hartarini, 2023:179). Dengan demikian, psikologi sastra memiliki peran penting dalam menganalisis kepribadian tokoh dalam karya sastra melalui pemanfaatan teori-teori psikologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap karakter, kecenderungan perilaku, serta dinamika kejiwaan tokoh secara mendalam, sehingga pemahaman terhadap kepribadian tokoh menjadi lebih sistematis dan bermakna dalam kajian sastra.

2.7 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memuat hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian lainnya. Untuk mendukung penelitian ini, akan dipaparkan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan dan relevan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Serlina Lubis tahun 2022 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Dalam skripsinya yang berjudul Tipe Kepribadian Perempuan Tokoh Maharani dalam Novel Air Mata Maharani Karya Vennia Lestari, Serlina mengkaji tipe-tipe kepribadian tokoh Maharani berdasarkan teori psikologi kepribadian. Hasil penelitian

menunjukkan terdapat 57 kutipan yang mengidentifikasi tipe kepribadian tokoh Maharani. Dari jumlah tersebut, tipe kepribadian sanguinis menjadi yang paling dominan dengan 23 kutipan, kemudian diikuti oleh tipe melankolis dan plegmatis, sedangkan tipe koleris muncul paling sedikit, yaitu sebanyak 9 kutipan. Tipe sanguinis tampak dari semangat Maharani yang tinggi, penuh rasa ingin tahu, serta lincah dalam bertindak, misalnya ketika ia membuntuti suaminya dengan penuh antusias. Tipe koleris terlihat dari sikapnya yang tangguh dan cepat dalam mengambil keputusan. Sementara itu, tipe melankolis tergambar melalui sifat perfeksionis dan kepekaannya terhadap perasaan, serta tipe plegmatis tercermin dari sikapnya yang tenang dan cenderung menghindari konflik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti karena sama-sama mengkaji aspek kejiwaan tokoh dalam novel dengan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Serlina Lubis menganalisis keempat tipe kepribadian (sanguinis, koleris, melankolis, dan plegmatis), sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada tipe kepribadian sanguinis saja. Dengan demikian, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk memperkaya landasan teori serta memperkuat kajian psikologi sastra dalam penelitian yang sedang dilakukan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ratnasari tahun 2020 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan skripsi yang berjudul Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Merindu Baginda Nabi

Karya Habiburrahman El Shirazi (Kajian Psikologi Sastra). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh utama Rifa dalam novel tersebut memiliki struktur kepribadian yang kompleks apabila ditinjau melalui kajian psikologi sastra dengan menggunakan teori Tipologi Hippocrates–Galenus. Berdasarkan hasil analisis data berupa kutipan-kutipan dalam teks novel, ditemukan bahwa kepribadian Rifa mencerminkan keempat tipe kepribadian, yaitu koleris, melankolis, phlegmatis, dan sanguinis. Meskipun demikian, tipe kepribadian yang paling dominan pada diri Rifa adalah koleris dan sanguinis. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Rifa digambarkan sebagai pribadi yang tegas, memiliki jiwa kepemimpinan dan keteguhan (koleris), sekaligus menunjukkan sifat antusias, optimis, serta mudah berinteraksi dengan orang lain (sanguinis). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti karena sama-sama menjadikan tokoh dalam novel sebagai objek kajian utama untuk dianalisis kepribadiannya melalui pendekatan psikologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian. Penelitian Desi Ratnasari menganalisis keempat tipe kepribadian menurut tipologi Hippocrates–Galenus, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya memfokuskan pada satu tipe kepribadian, yaitu tipe sanguinis. Dengan demikian, skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi dan penguat landasan teori bahwa kajian psikologi sastra mampu mengungkapkan kepribadian tokoh secara mendalam, sistematis, dan komprehensif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Puspita Sari tahun 2022 mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dengan skripsi berjudul

Pengaruh Tipe Kepribadian Hippocrates terhadap Kematangan Karier Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian Hippocrates tidak berpengaruh terhadap tingkat kematangan karier siswa di SMA Negeri 1 Bondowoso. Mayoritas responden, yakni 16 siswa, memiliki tipe kepribadian phlegmatis dengan rata-rata tingkat kematangan karier sebesar 67,08. Berdasarkan hasil uji hipotesis, hipotesis nol (H0) diterima untuk seluruh tipe kepribadian, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara tipe kepribadian Hippocrates dengan kematangan karier siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti karena sama-sama menggunakan teori kepribadian dalam kajian psikologi sebagai landasan analisis. Namun, terdapat perbedaan pada objek kajian. Penelitian Ayu Puspita Sari berfokus pada siswa SMA Negeri 1 Bondowoso sebagai subjek penelitian dalam konteks kematangan karier, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada tokoh Dodo Rozak dan Kartika dalam novel *2nd Miracle in Cell No. 7* sebagai objek kajian sastra. Dengan demikian, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk memperkaya pemahaman teori kepribadian dalam penelitian, khususnya dalam memperkuat landasan teoritis mengenai tipologi kepribadian Hippocrates.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Zahar dan Ardinah yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 22 (3) Tahun 2022, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, berjudul Tipe Kepribadian Sanguinis Tokoh Magi Diela dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan

Hitam Karya Dian Purnomo. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa tipe kepribadian sanguinis tokoh Magi Diela dalam novel tersebut ditemukan sebanyak 61 kutipan. Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan karakter Magi Diela sebagai pribadi sanguinis yang cenderung bertipe superstar, yakni memiliki sifat ekstrover, gemar berbicara, penuh semangat, serta optimis dalam menghadapi berbagai persoalan. Karakter ini ditampilkan sebagai sosok yang terbuka dalam berinteraksi dan mampu menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kehidupan sosialnya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sama-sama menganalisis tipe kepribadian sanguinis pada tokoh utama novel dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian Erlina Zahar dan Ardinah mengkaji tokoh Magi Diela dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada tokoh utama yakni Dodo Rozak dan Kartika dalam novel *2nd Miracle in Cell No.7* karya Goebahan R. dan Alfian N. Budiarto. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk memperkaya serta memperkuat landasan teori mengenai tipe kepribadian sanguinis dalam kajian psikologi sastra terhadap tokoh dalam karya fiksi.https://www.researchgate.net/publication/365453733_Tipe_Kepribadian_Sanguinis_Tokoh_Magi_Diela_dalam_Novel_Perempuan_yang_Menangis_kepada_Bulan_Hitam_Karya_Dian_Purnomo (diakses pada 20 Desember 2025).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Kurniawan Hidayat dan Anas Ahmadi yang dimuat dalam Jurnal BAPALA Vol. 11 (3) Tahun 2024, Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, berjudul Pria Sanguinis dalam Novel Sugar Baby Karya Shantymilan (Kajian Psikologi Sastra). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Sugar Baby, kepribadian sanguinis ditampilkan secara jelas melalui beberapa tokoh pria, yaitu Bagaskara, Galen, Raefal, Danial, dan Nicholas. Kepribadian sanguinis yang dimunculkan pada tokoh-tokoh tersebut memiliki ciri-ciri khas, seperti kreatif, ramah, mudah bergaul, komunikatif, serta memiliki kecenderungan emosi yang kurang stabil. Gambaran ini menunjukkan bahwa tipe sanguinis tidak hanya identik dengan sifat positif seperti optimis dan ekspresif, tetapi juga memiliki sisi kelemahan berupa ketidakstabilan emosional. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra, khususnya tipe kepribadian sanguinis. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Rizal Kurniawan Hidayat dan Anas Ahmadi mengkaji seluruh tokoh pria dalam novel Sugar Baby, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya memfokuskan pada tokoh utama, yaitu Dodo Rozak dan Kartika. Dengan demikian, jurnal ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk memperkaya serta memperkuat landasan teori mengenai tipe kepribadian sanguinis dalam kajian psikologi sastra. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/62027/47295 , (diakses pada 20 Desember 2025).

6. Penelitian yang dilakukan oleh R. Indah Maulidya, Hilda Hilaliyah, dan Irham Ramdani yang dimuat dalam Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia

Vol. 2 (2) Tahun 2022, Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, berjudul Tipe-Tipe Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Novel Retak Karya Azhara Natasya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, ditemukan sebanyak 48 data terkait tipe-tipe kepribadian tokoh utama. Struktur kepribadian koleris mencapai 2 temuan atau 4% dari total data. Struktur kepribadian melankolis ditemukan sebanyak 16 temuan atau 33%. Struktur kepribadian phlegmatis mencapai 9 temuan atau 19%. Sementara itu, struktur kepribadian sanguinis menjadi yang paling dominan dengan 21 temuan atau 44% dari keseluruhan data. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel Retak lebih banyak menampilkan karakteristik sanguinis, meskipun tetap memuat unsur kepribadian lainnya secara proporsional. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra yang memusatkan kajian pada aspek kejiwaan tokoh dalam novel. Adapun perbedaannya terletak pada fokus analisis. Penelitian ini mengkaji seluruh tipe kepribadian secara seimbang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya memfokuskan pada satu tipe kepribadian, yaitu tipe sanguinis. Dengan demikian, jurnal ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk memperkaya serta memperkuat landasan teori mengenai tipe - tipe kepribadian tokoh dalam kajian psikologi sastra. https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/8313, (diakses pada 20 Desember 2025).

Keenam penelitian yang relevan di atas bermanfaat sebagai berikut:

1. Acuan untuk menganalisis data dalam penelitian.
2. Bermanfaat untuk menghindari terjadinya plagiarisme dalam menghasilkan karya tulis ilmiah sesuai dengan prosedur.
3. Bermanfaat bagi peneliti untuk dijadikan bahan agar penelitian ini lulus Turnitin.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian, penentuan jenis penelitian menjadi langkah penting karena berkaitan langsung dengan proses pengumpulan dan analisis data. Jenis penelitian yaitu metode yang digunakan untuk memudahkan proses penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan deskriptif sebagai metode dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kondisi secara apa adanya sesuai dengan fakta yang ditemukan. "Deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian" (Arikunto, 2013:3). Penelitian deskriptif difokuskan untuk menyelidiki kondisi atau keadaan tertentu yang kemudian disajikan secara jelas dalam bentuk laporan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan objektif mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai gejala, fakta, dan kejadian yang terjadi di suatu lingkungan. Melalui penelitian ini, menyajikan data secara jelas, teratur, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. "Deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu" (Riyanto, 2010:23). Penelitian deskriptif membantu dalam menggambarkan keadaan secara sistematis sehingga informasi yang diperoleh dapat dipahami dengan jelas dan tepat.

Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau melukiskan situasi dan kejadian sebagaimana adanya, tanpa memberikan perlakuan khusus pada objek yang diteliti. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian” (Suryabrata, 2014:76). Penelitian deskriptif fokus pada upaya menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari suatu fenomena serta dapat membantu kita memahami keadaan yang diteliti secara lebih rinci.

Penelitian deskriptif ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian untuk memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan sudut pandang tertentu. “Kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan kontruktivist atau pandangan advokasi/partisipatori atau keduanya” (Emzir, 2020:28). Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya mengungkap kompleksitas realitas manusia, tetapi juga memberdayakan peserta untuk berkontribusi dalam proses pengetahuan dan transformasi sosial.

Metode penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti berusaha menangkap makna suatu peristiwa dalam situasi yang alami, tanpa rekayasa atau perlakuan khusus terhadap objek yang diteliti. “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)” (Sugiyono, 2016:8). Metode penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai cara penelitian yang menempatkan peneliti langsung pada kondisi yang alamiah untuk menggali makna sebuah fenomena.

Penelitian kualitatif telah berkembang sebagai metode yang efektif untuk menyelidiki berbagai aspek fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia, dengan fokus pada pemahaman mendalam dan kontekstual dari perspektif subjektif. "Penelitian kualitatif berkembang sebagai sebuah metode penelitian dalam konteks permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia" (Hardani, dkk, 2020:22). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap kompleksitas kehidupan manusia yang sering kali tidak dapat diukur secara kuantitatif, sehingga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang mengutamakan penjelasan berupa kata-kata yang akan dikaji oleh peneliti. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena dengan metode ini dapat menggambarkan keadaan subjek dan objek berdasarkan fakta-fakta yang ada serta kejadian-kejadian sosial yang terdapat dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto. Oleh karena itu, jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan penelitian tentang Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian termasuk hal penting dalam sebuah penelitian, dengan adanya tempat dan waktu penelitian maka pembaca dapat mengetahui

lokasi serta waktu penelitian ini dilakukan. Tempat dan waktu penelitian akan peneliti jelaskan sebagai berikut.

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat proses yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Tempat penelitian ini dilakukan di Kota Jambi.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini terhitung dari bulan November 2025 sampai bulan Mei 2026. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto.

Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2025/2026																			
	Nov-Jan				Feb				Mar				Apr				Mei			
Pra Pelaksanaan Penelitian	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**	**1**	**2**	**3**	**4**
Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■															
Seminar Proposal						■														
Perbaikan Hasil Seminar							■	■												
Pengumpulan Data									■	■	■	■	■							
Penyusunan Laporan Penelitian														■	■	■	■			
Sidang Skripsi																		■		

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini memerlukan data dan sumber data untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Berikut data dan sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

3.3.1 Data

Penelitian ini menggunakan data sebagai sumber yang berdasarkan teori. "Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka" (Arikunto, 2013:161). Data sebagai sumber utama adanya penelitian ini, berdasarkan dari fakta dapat mengetahui fenomena kejadian karena semua data dikumpulkan berupa fakta-fakta kejadian. Data penelitian ini berupa kata, klausa, kalimat yang terkait dengan kepribadian sanguinis meliputi hangat, ramah, dan periang tokoh utama yakni Dodo Rozak dan Kartika dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto. Data terbagi atas 2 yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1.1 Data Primer

Dalam penelitian kualitatif, data primer memegang peranan penting karena menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. "Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya" (Arikunto, 2013:22). Data dalam penelitian ini berupa kutipan, kata-kata, kalimat, dan ungkapan yang berkaitan dengan bentuk kepribadian sanguinis yakni sikap hangat, ramah, dan periang dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto.

3.3.1.2 Data Sekunder

Selain data primer, penelitian juga memerlukan data sekunder sebagai pelengkap untuk memperkuat dan memperkaya informasi yang telah diperoleh. “Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang memperkaya data primer” (Arikunto, 2013:22). Data pendukung yang diperoleh dari buku, jurnal, internet, dan *e-book* yang mendukung data primer.

3.3.2 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, penentuan sumber data menjadi hal yang sangat penting karena berkaitan dengan keabsahan dan kedalaman informasi yang diperoleh. “Sumber data adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen” (Moleong dalam Arikunto, 2013:22). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto. Novel ini diterbitkan oleh Falcon Publishing dan terbit pada 24 Desember 2024.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data memegang peranan yang sangat penting karena menjadi sarana utama untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Tanpa teknik pengumpulan data yang tepat, penelitian tidak akan menghasilkan data yang akurat dan relevan. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Hardani, dkk, 2020:120-121). Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka untuk menganalisis isi terutama analisis kepribadian sanguinis yang terdapat pada tokoh utama yakni Dodo Rozak dan Kartika dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan karena dapat memahami masalah yang akan diteliti secara lebih mendalam. Menurut Hudhana (2019:79), teknik pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Teknik baca

   Yaitu harus membaca terlebih dahulu karya sastra secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Kemudian peneliti membagi 3 bentuk aspek kepribadian sanguinis yang ditandai dengan tiga warna stabilo yang berbeda sebagai berikut.

   Aspek Hangat

   Aspek Ramah

   Aspek Periang

2. Teknik catat

   Yaitu mencatat hal-hal penting mengenai aspek yang akan diteliti pada kajian sastra.

3. Teknik pustaka

   Yaitu pencarian sumber data dari buku, internet, dan *e-book* terkait dengan apa yang diteliti pada penelitiannya.

4. Teknik pengelompokkan

   Yaitu mengelompokkan aspek yang akan dianalisis terdapat pada tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

Tabel 3. Klasifikasi Pengumpulan Data Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

No	Kutipan	Kepribadian Sanguinis			Halaman
		AH	AR	AP	
Jumlah					

(Hudhana, 2019:79)
Direkayasa sesuai kepentingan penelitian

Keterangan:

AH : Aspek Hangat

AR : Aspek Ramah

AP : Aspek Periang

3.5 Teknik Analisis Data

Pengumpulan data pada penelitian ini memanfaatkan karya sastra yang difokuskan untuk menganalisis kepribadian sanguinis yakni sikap hangat, ramah, dan periang pada tokoh utama yakni Dodo Rozak dan Kartika dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto. Data yang didapatkan akan diuraikan pada bentuk deskriptif. Menurut Hudhana (2019:81), teknik analisis data dilakukan dengan langkah-lagkah sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu teknik pemilihan data yang dianggap penting dan tidak penting sehingga data menjadi lebih sederhana. Pada penyajian ini maka peneliti akan menganalisis data menggunakan tabel sesuai pada Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan

R dan Alfian N. Budiarto untuk mengetahui berapa jumlah data yang diperlukan.

Tabel 4. Analisis Data Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto pada Aspek Hangat

No	Kutipan	Analisis	Halaman
Jumlah			

(Hudhana, 2019:81)

Direkayasa sesuai kepentingan penelitian

Tabel 5. Analisis Data Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto pada Aspek Ramah

No	Kutipan	Analisis	Halaman
Jumlah			

(Hudhana, 2019:81)

Direkayasa sesuai kepentingan penelitian

Tabel 6. Analisis Data Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto pada Aspek Periang

No	Kutipan	Analisis	Halaman
Jumlah			

(Hudhana, 2019:81)

Direkayasa sesuai kepentingan penelitian

2. Penyajian data yaitu menyajikan data dengan disertai bukti dan penjelasan-penjelasan sesuai dengan teori yang digunakan pada Tokoh Utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto.
3. Penarikan kesimpulan yaitu langkah akhir dalam pengumpulan data dengan menarik simpulan sementara dan dilakukan pada keabsahan data yang terdapat

pada Tokoh Utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian harus digunakan agar tidak ada kesalahan dalam sebuah penelitian. “Triangulasi adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai perspektif yang lain seperti triangulasi data, metode, sumber, teori, waktu, investigator, dan multiple” (Arianto, 2024:93). Penelitian akan menggunakan triangulasi sumber dengan langkah-langkah berikut.

1. Mengkonsultasikan kajian data dengan ahli mengenai hal ini peneliti mengkonsultasikannya dengan pembimbing skripsi guna memperoleh masukan dan koreksi yang tepat.
2. Menyesuaikan analisis data dengan teori yang ada pada studi kepustakaan.
3. Mencocokkan analisis data dengan metode penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab IV mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data-data temuan berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menganalisis kepribadian sanguinis pada tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto. Berdasarkan klasifikasi data dan analisis data penelitian ini ditemukan tipe kepribadian sanguinis yang memuat sifat hangat, ramah, dan periang sesuai dengan teori Hippocrates dalam Alwisol (2014:166). Dari hasil penelitian ini diperoleh temuan tentang tipe kepribadian sanguinis tokoh utama sebanyak 245 kutipan, yang memuat aspek hangat sebanyak 130 kutipan, aspek ramah sebanyak 43 kutipan, dan aspek periang sebanyak 72 kutipan. Aspek-aspek tersebut ditemukan pada kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto. Untuk judul novel peneliti menyingkat dengan *MIC*. Selanjutnya peneliti akan menggunakan singkatan *MIC* untuk judul novel ini.

4.1.1 Temuan Kutipan-kutipan Klasifikasi Bentuk Aspek Hangat Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

Terdapat beberapa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek hangat sebanyak 130 kutipan yang dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(1.1) Ia **menatap anak perempuannya lekat**, seolah paham itu adalah kali terakhir dia bisa melihat Kartika. *(MIC: 2)*

(1.2) "Bapak Dodo **cepat pulang, ya"** ucap Kartika. *(MIC: 2)*

(1.3) Dodo Rozak mengangguk. **“Ika baik-baik, ya.** Baik-baik sama Om Hendro. Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter.” *(MIC: 2)*

(1.4) Dodo Rozak mengangguk. “Ika baik-baik, ya. **Baik-baik sama Om Hendro.** Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter.” *(MIC: 2)*

(1.5) Dodo Rozak mengangguk. “Ika baik-baik, ya. Baik-baik sama Om Hendro. **Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter.”** *(MIC: 2)*

(1.6) Kartika mengejar Dodo, **“Bapak Dodo jangan pergi.** Ika nggak mau sendirian.” *(MIC: 2)*

(1.7) Kartika mengejar Dodo, “Bapak Dodo jangan pergi. **Ika nggak mau sendirian.”** *(MIC: 2)*

(1.8) **“Dari Bapak Dodo!”** teriaknya girang. *(MIC: 7)*

(1.9) Kartika tersenyum senang. "Nah, gitu, dong! **Aku mau Om Forman yang baca.** Karena, kan, bacanya udah lancar sekarang." *(MIC: 9)*

(1.10) Hari-hari Kartika dan Dodo bernyanyi riang dan **bermain bersama** mereka. *(MIC: 9)*

Temuan data kutipan yang peneliti tentang aspek hangat di atas merupakan sebagian dari data tentang bentuk aspek hangat data lebih lengkap terdapat pada lampiran 3.

4.1.2 Temuan Kutipan-kutipan Klasifikasi Bentuk Aspek Ramah Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

Terdapat beberapa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek ramah sebanyak 43 kutipan yang dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(2.1) **"Tolong bacain surat dari Bapak Dodo, Om Forman!"** Kartika menyerahkan kartu ucapan itu kepada Japra yang memang biasa ia panggil Om Forman. *(MIC: 8)*

(2.2) **“Halo, Kartika.** Selamat ulang tahun, ya, Sayang. Bapak Dodo senang sekali…” *(MIC: 10)*

(2.3) “Halo, Kartika. Selamat ulang tahun, ya, Sayang. **Bapak Dodo senang sekali…”** *(MIC: 10)*

(2.4) “Kartika jangan lupa untuk jadi anak yang baik, ya. **Kalau Kartika baik sama orang, orang juga akan baik sama Kartika.** Semoga cita-cita Kartika jadi dokter tercapai, ya,” ujar Dodo mendoakan putrinya. *(MIC: 11)*

(2.5) Laki-laki **yang selalu bersikap baik** itu menatap ke arah Japra seraya berkata, “Bang Forman, jagain Ika anak Bapak Dodo, ya.” *(MIC: 18)*

(2.6) Laki-laki yang selalu bersikap baik itu menatap ke arah Japra seraya berkata, “Bang Forman, **jagain Ika anak Bapak Dodo, ya.”** *(MIC: 18)*

(2.7) “Cerita teaternya diambil dari buku ini, Om. Aku bawain buku ini buat Om Forman.” **Kartika tersenyum,** lantas memberikan buku itu kepada Japra. *(MIC: 31)*

(2.8) Kartika tertawa sambil menggeleng. “Nggak, Om Bewok. Binatang-binatang di kebun justru kompak. Mereka suka menolong teman-temannya dan saling menyayangi. Kayak Om-om semua.” **Kartika tersenyum.** Nada bicaranya ceria. Ia senang sekali menceritakan hal itu pada para napi sahabatnya. *(MIC: 32)*

(2.9) Dari sana, Kartika keluar. Anak perempuan itu memasuki mobil. Ia membuka kaca mobil, **melambaikan tangannya** kepada napi yang telah mengantarkannya dengan selamat sampai keluar dari sel nomor tujuh. *(MIC: 41)*

(2.10) **“Dah, Om. Dadah…”** Kartika melambaikan tangannya. Ia juga melemparkan senyuman kepada napi itu. *(MIC: 41)*

Temuan data kutipan yang peneliti tentang aspek ramah di atas merupakan sebagian dari data tentang bentuk aspek ramah data lebih lengkap terdapat pada lampiran 3.

4.1.3 Temuan Kutipan-kutipan Klasifikasi Bentuk Aspek Periang Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

Terdapat beberapa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek periang sebanyak 72 kutipan yang dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

(3.1) “Dari Bapak Dodo!” **teriaknya girang.** *(MIC: 7)*

(3.2) **Kartika tersenyum senang.** "Nah, gitu, dong! Aku mau Om Forman yang baca. Karena, kan, bacanya udah lancar sekarang." *(MIC: 9)*

(3.3) Kartika tersenyum senang. **"Nah, gitu, dong!** Aku mau Om Forman yang baca. Karena, kan, bacanya udah lancar sekarang." *(MIC: 9)*

(3.4) Hari-hari Kartika dan Dodo **bernyanyi riang** dan bermain bersama mereka. *(MIC:9)*

(3.5) Kartika langsung mengangguk. **Ia tersenyum lebar.** Bocah itu merasa seolah-olah Dodo telah berbicara kepadanya. *(MIC: 11)*

(3.6) Bocah perempuan sepuluh tahun itu lalu membuka matanya. **Ia tersenyum,** lantas berucap, "Semoga semua Om-om yang ada disini tetap sehat. Tetap jadi orang baik. Jadi orang yang soleh..." *(MIC:16)*

(3.7) Ia menandaskan doanya, **tersenyum lebar,** dan begitu ceria. *(MIC: 17)*

(3.8) Ia menandaskan doanya, tersenyum lebar, dan **begitu ceria.** *(MIC: 17)*

(3.9) "... Kartika sama Bapak Dodo gambar-gambar di tembok lagi, ya. Biar makin bagus kamarnya." **Senyum Kartika merekah,** seolah tidak mengenal kata pudar. *(MIC: 17)*

(3.10) **Senyum Kartika kembali merekah.** *(MIC: 21)*

Temuan data kutipan yang peneliti tentang aspek periang di atas merupakan sebagian dari data tentang bentuk aspek periang data lebih lengkap terdapat pada lampiran 3.

4.2 Pembahasan

Data-data yang ditemukan berupa kutipan-kutipan bentuk kepribadian sanguinis terdiri dari aspek hangat, aspek ramah, dan aspek periang yang terdiri dari 245 kutipan, selanjutnya dianalisis berdasarkan indikator teori bentuk kepribadian sanguinis tersebut. Indikator teori tersebut memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan bentuk kepribadian sanguinis tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto. Ketiga bentuk kepribadian sanguinis terdapat dalam kutipan novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto. Pembahasan pada penelitian ini membahas analisis bentuk kepribadian sanguinis yang memuat aspek hangat, ramah, dan periang tokoh utama dalam kutipan novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto yang akan dijelaskan di bawah ini.

4.2.1 Analisis Bentuk Aspek Hangat Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

Data berupa kutipan bentuk hangat pada tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto terdapat 130 kutipan menggambarkan sikap penuh perhatian, simpati, dan mampu menciptakan rasa nyaman. Indikator dari teori tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengklasifikasi data berdasarkan bentuknya. Deskripsi dari analisis tersebut akan dijelaskan seperti di bawah ini.

(1.1) Ia **menatap anak perempuannya lekat**, seolah paham itu adalah kali terakhir dia bisa melihat Kartika. *(MIC: 2)*

Kutipan (1.1) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap penuh perhatian dan kasih sayang yang mendalam terhadap orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada **"menatap anak perempuannya lekat"** yang menggambarkan fokus perhatian penuh serta ikatan batin yang kuat. Kata **"lekat"** menunjukkan intensitas perhatian dan perasaan yang mendalam, sedangkan tindakan **"menatap"** menegaskan adanya bentuk kepedulian dan kehadiran emosional secara langsung.Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada orang-orang terdekat selagi masih memiliki kesempatan. Sikap hangat seperti ini dapat mempererat hubungan emosional serta menciptakan rasa nyaman dan aman dalam hubungan keluarga.

(1.2) "Bapak Dodo **cepat pulang, ya"** ucap Kartika. *(MIC: 2)*

Kutipan (1.2) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan kedekatan emosional Kartika terhadap Bapak Dodo. Hal ini terlihat dari ungkapan **"cepat pulang, ya"** yang menggambarkan keinginan Kartika agar Bapak Dodo segera kembali, sebagai bentuk rasa sayang dan keterikatan batin. Kata **"ya"** menunjukkan nada lembut dan penuh harap, sedangkan frasa **"cepat pulang"** menegaskan adanya rasa keterikatan emosional dan kebutuhan akan kehadiran orang yang disayangi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada orang terdekat.

(1.3) Dodo Rozak mengangguk. **"Ika baik-baik, ya.** Baik-baik sama Om Hendro. Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter." *(MIC: 2)*

Kutipan (1.3) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan kasih sayang Dodo Rozak terhadap Ika. Hal ini tampak pada ungkapan **"Ika baik-baik, ya"** yang mengandung makna harapan serta kepedulian agar Ika selalu dalam keadaan aman dan terlindungi. Kata **"ya"** menunjukkan nada lembut dan penuh kasih, sedangkan ungkapan **"baik-baik"** menegaskan adanya perhatian terhadap kondisi dan kesejahteraan anak. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan perhatian, penerimaan, dan hubungan emosional yang dekat antara Dodo Rozak dan Ika. Kalimat tersebut bukan sekadar pesan biasa, melainkan bentuk kasih sayang yang tulus dari seorang figur orang tua kepada anaknya, yang ingin memastikan kondisi anak tetap baik meskipun tidak selalu berada di dekatnya. Kutipan tersebut memberikan dampak

positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, khususnya kepada orang yang disayangi.

(1.4) Dodo Rozak mengangguk. "Ika baik-baik, ya. **Baik-baik sama Om Hendro.** Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter." *(MIC: 2)*

Kutipan (1.4) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian Dodo Rozak terhadap hubungan sosial Ika dengan orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Baik-baik sama Om Hendro"** yang mengandung makna anjuran untuk bersikap baik, menjaga hubungan, serta menjalin interaksi yang harmonis dengan Om Hendro. Kata **"baik-baik"** menunjukkan bentuk perhatian terhadap perilaku anak, sedangkan frasa **"sama Om Hendro"** menegaskan adanya dorongan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya penerimaan dan dorongan untuk menciptakan hubungan interpersonal yang akrab dan menyenangkan. Dodo Rozak tidak hanya memperhatikan kondisi Ika secara pribadi, tetapi juga mengarahkan Ika agar mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga sikap baik terhadap orang lain dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

(1.5) Dodo Rozak mengangguk. "Ika baik-baik, ya. Baik-baik sama Om Hendro. **Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter."** *(MIC: 2)*

Kutipan (1.5) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kasih sayang, dan kepedulian tokoh Dodo Rozak terhadap anaknya. Hal

ini tergambar pada kalimat **“Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter”** yang mencerminkan harapan serta perhatian seorang ayah terhadap masa depan anaknya. Kata **“harus makan yang banyak”** menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan fisik anak, sedangkan frasa **“biar jadi dokter”** menegaskan adanya doa dan harapan akan cita-cita yang baik. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena mengandung perhatian, bimbingan, serta kasih sayang yang tulus terhadap anak.Sikap tersebut sesuai dengan pendapat Gerungan bahwa kehangatan ditandai dengan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat terhadap orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memberikan perhatian, dukungan, dan motivasi kepada orang terdekat, khususnya dalam keluarga.

(1.6) Kartika mengejar Dodo, **“Bapak Dodo jangan pergi.** Ika nggak mau sendirian.” *(MIC: 2)*

Kutipan (1.6) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya keterikatan emosional dan rasa sayang Kartika terhadap Bapak Dodo. Hal ini terlihat dari ungkapan **“Bapak Dodo jangan pergi”** yang mencerminkan keinginan kuat Kartika untuk tetap bersama sosok yang ia sayangi. Kata **“jangan pergi”** menunjukkan adanya upaya mempertahankan kehadiran orang yang disayangi, sedangkan frasa **“nggak mau sendirian”** menegaskan kebutuhan akan kehadiran dan rasa aman dari sosok ayah. Ungkapan tersebut menggambarkan sikap hangat karena memperlihatkan perasaan kedekatan, perhatian, dan kebutuhan akan kehadiran orang terdekat. Kartika menunjukkan bahwa keberadaan Bapak Dodo memberikan rasa aman dan nyaman bagi dirinya, sehingga ia tidak ingin berpisah. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu

pentingnya menghargai keberadaan orang-orang terdekat dan menjaga hubungan emosional dengan mereka.

(1.7) Kartika mengejar Dodo, "Bapak Dodo jangan pergi. **Ika nggak mau sendirian."** *(MIC: 2)*

Kutipan (1.7) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan emosional Kartika akan kehadiran orang yang ia sayangi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Ika nggak mau sendirian"** yang menggambarkan rasa ketergantungan, kedekatan, serta keinginan untuk tetap bersama orang terdekat. Kata **"nggak mau"** menunjukkan penolakan terhadap kondisi terpisah, sedangkan kata **"sendirian"** menegaskan adanya kebutuhan akan kehadiran dan rasa aman. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya keterikatan emosional yang kuat dan rasa aman yang diperoleh melalui hubungan dengan orang lain. Kartika menunjukkan bahwa kehadiran Bapak Dodo sangat berarti bagi dirinya, sehingga ia merasa tidak nyaman jika harus sendiri tanpa sosok yang ia cintai. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjalin kedekatan emosional dan saling memberikan rasa aman dalam hubungan sosial.

(1.8) **"Dari Bapak Dodo!"** teriaknya girang. *(MIC: 7)*

Kutipan (1.8) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya rasa bangga, kedekatan emosional, dan kasih sayang Kartika terhadap Bapak Dodo. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Dari Bapak Dodo"** dengan penuh semangat yang mencerminkan keterikatan batin. Penyebutan **"Bapak Dodo"** menegaskan adanya

ikatan batin yang dekat dan penuh makna, sedangkan pengucapan secara langsung menunjukkan keterbukaan perasaan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan yang akrab serta perasaan positif terhadap orang yang disayangi. Kartika menunjukkan bahwa keberadaan Bapak Dodo memiliki makna penting dalam kehidupannya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan rasa bangga dan kasih sayang kepada orang terdekat.

(1.9) Kartika tersenyum senang. "Nah, gitu, dong! **Aku mau Om Forman yang baca.** Karena, kan, bacanya udah lancar sekarang." *(MIC: 11)*

Kutipan (1.9) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan, penghargaan, dan kedekatan emosional Kartika terhadap Om Forman. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Aku mau Om Forman yang baca"** yang mencerminkan pilihan yang didasarkan pada rasa percaya dan kedekatan. Kata **"mau"** menunjukkan pilihan yang didasari rasa nyaman, sedangkan penyebutan **"Om Forman"** menegaskan adanya hubungan akrab dan kedekatan emosional.Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perhatian serta hubungan interpersonal yang akrab. Kartika memberikan kepercayaan kepada Om Forman, yang menunjukkan adanya ikatan emosional dan rasa nyaman dalam berinteraksi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membangun kepercayaan dan menghargai kemampuan orang lain.

(1.10) Hari-hari Kartika dan Dodo bernyanyi riang dan **bermain bersama** mereka. *(MIC: 9)*

Kutipan (1.10) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional dan hubungan yang akrab antara Kartika dan Dodo. Hal ini terlihat dari aktivitas **"bermain bersama"** yang mencerminkan kebersamaan serta interaksi yang penuh kehangatan. Kata **"bersama"** menegaskan adanya kebersamaan dan hubungan yang dekat, sedangkan aktivitas **"bermain"** menunjukkan bentuk perhatian dan kehadiran emosional dalam menjalin hubungan. Ungkapan tersebut menggambarkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan interpersonal yang menyenangkan, penuh perhatian, dan saling menikmati kebersamaan. Kegiatan bermain bersama tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan emosional dan menciptakan suasana yang nyaman serta harmonis. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya meluangkan waktu bersama orang terdekat untuk membangun hubungan yang erat.

Analisis data kutipan tentang aspek hangat di atas merupakan sebagian dari data tentang bentuk aspek hangat data lebih lengkap terdapat pada lampiran 4.

4.2.2 Analisis Bentuk Aspek Ramah Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

Data berupa kutipan bentuk ramah pada tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto terdapat 43 kutipan menggambarkan hubungan yang positif, mudah menerima orang lain, dan sopan. Indikator dari teori tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengklasifikasi

data berdasarkan bentuknya. Deskripsi dari analisis tersebut akan dijelaskan seperti di bawah ini.

(2.1) **"Tolong bacain surat dari Bapak Dodo, Om Forman!"** Kartika menyerahkan kartu ucapan itu kepada Japra yang memang biasa ia panggil Om Forman. *(MIC: 8)*

Kutipan (2.1) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesopanan dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terlihat dari penggunaan kata **"Tolong bacain surat dari Bapak Dodo, Om Forman!"** yang mencerminkan permintaan secara santun. Kata **"tolong"** menunjukkan kesopanan dalam meminta bantuan, sedangkan penyebutan **"Om Forman"** menegaskan adanya sikap menghargai dan keakraban dalam berkomunikasi. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk berkomunikasi dengan baik serta menghargai orang lain dalam meminta bantuan. Kartika menunjukkan sikap sopan dan menghormati Om Forman melalui cara berbicaranya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menggunakan bahasa yang santun ketika meminta bantuan kepada orang lain.

(2.2) **"Halo, Kartika.** Selamat ulang tahun, ya, Sayang. Bapak Dodo senang sekali…" *(MIC: 10)*

Kutipan (2.2) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap sopan, keterbukaan, dan perilaku sosial yang menyenangkan dalam interaksi. Hal ini dapat dibuktikan pada bagian **"Halo, Kartika"** yang mengandung makna sapaan hangat sebagai bentuk pembuka komunikasi. Kata **"Halo"** menunjukkan sikap ramah dan keterbukaan dalam menyapa, sedangkan penyebutan nama

“Kartika” menegaskan adanya perhatian dan penghargaan kepada lawan bicara. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesopanan, keterbukaan, serta kemudahan dalam menjalin interaksi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang nyaman, memperlancar komunikasi, serta mempererat hubungan sosial.

(2.3) “Halo, Kartika. Selamat ulang tahun, ya, Sayang. **Bapak Dodo senang sekali…”** *(MIC: 10)*

Kutipan (2.3) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya keterbukaan dan perilaku sosial yang menyenangkan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dibuktikan pada bagian **“Bapak Dodo senang sekali…”** yang mengandung makna ungkapan perasaan positif kepada lawan bicara. Kata **“senang sekali”** menunjukkan ekspresi yang menyenangkan dan bersahabat, sedangkan penyebutan **“Bapak Dodo”** menegaskan adanya komunikasi yang akrab. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan keterbukaan, sikap menyenangkan, serta kemudahan dalam menjalin interaksi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan interaksi yang harmonis.

(2.4) “Kartika jangan lupa untuk jadi anak yang baik, ya. **Kalau Kartika baik sama orang, orang juga akan baik sama Kartika.** Semoga cita-cita Kartika jadi dokter tercapai, ya,” ujar Dodo mendoakan putrinya. *(MIC: 11)*

Kutipan (2.4) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya

ajakan untuk bersikap baik, terbuka, dan menjalin hubungan positif dengan orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Kalau Kartika baik sama orang, orang juga akan baik sama Kartika."** yang menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik agar tercipta hubungan timbal balik yang harmonis. Kata **"baik"** menunjukkan perilaku positif dalam memperlakukan orang lain, sedangkan struktur kalimat tersebut menegaskan pentingnya hubungan sosial yang harmonis. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena mengandung nilai keterbukaan, kesopanan, dan kesediaan untuk berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial. Dodo mengajarkan Kartika bahwa hubungan yang baik dengan orang lain berawal dari sikap diri sendiri, yaitu dengan bersikap baik dan menghargai orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga sikap baik dalam berinteraksi dengan sesama.

(2.5) Laki-laki **yang selalu bersikap baik** itu menatap ke arah Japra seraya berkata, "Bang Forman, jagain Ika anak Bapak Dodo, ya." *(MIC: 18)*

Kutipan (2.5) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perilaku sosial yang positif dan menyenangkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada bagian **"yang selalu bersikap baik"** yang mengandung makna konsistensi dalam menunjukkan perilaku sopan dan penuh kebaikan. Kata **"selalu"** menegaskan keberlanjutan sikap tersebut, sedangkan frasa **"bersikap baik"** menunjukkan perilaku ramah dan menghargai orang lain. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesopanan, keterbukaan, serta kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan

sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti mempererat hubungan sosial, menciptakan suasana yang harmonis, serta menumbuhkan rasa saling menghargai antarindividu.

(2.6) Laki-laki yang selalu bersikap baik itu menatap ke arah Japra seraya berkata, "Bang Forman, **jagain Ika anak Bapak Dodo, ya."** *(MIC: 18)*

Kutipan (2.6) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya permintaan yang disampaikan secara sopan serta penuh kepercayaan dalam interaksi sosial. Hal ini dapat dibuktikan pada bagian **"jagain Ika anak Bapak Dodo, ya"** yang mengandung makna permohonan bantuan dengan nada lembut. Kata **"jagain"** menunjukkan adanya permintaan untuk menjaga, sedangkan partikel **"ya"** menegaskan kesopanan dan kehalusan dalam berkomunikasi. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesantunan, keterbukaan, serta hubungan yang baik dengan orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa saling percaya, serta menciptakan interaksi yang harmonis dan menyenangkan.

(2.7) "Cerita teaternya diambil dari buku ini, Om. Aku bawain buku ini buat Om Forman." **Kartika tersenyum,** lantas memberikan buku itu kepada Japra. *(MIC: 31)*

Kutipan (2.7) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi positif dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat dari tindakan **"Kartika tersenyum"** yang mencerminkan sikap terbuka, menyenangkan, dan mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Kata **"tersenyum"** menunjukkan sikap

bersahabat dan menyenangkan, sehingga menciptakan suasana interaksi yang nyaman. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dalam berinteraksi. Senyuman menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan penerimaan, kebaikan, dan sikap bersahabat terhadap orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan sikap ramah melalui ekspresi sederhana seperti senyuman.

(2.8) Kartika tertawa sambil menggeleng. "Nggak, Om Bewok. Binatang-binatang di kebun justru kompak. Mereka suka menolong teman-temannya dan saling menyayangi. Kayak Om-om semua." **Kartika tersenyum.** Nada bicaranya ceria. Ia senang sekali menceritakan hal itu pada para napi sahabatnya. *(MIC: 32)*

Kutipan (2.8) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi positif yang mencerminkan keterbukaan dan kesenangan dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dari tindakan **"Kartika tersenyum"** yang menggambarkan sikap menyenangkan dan mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Kata **"tersenyum"** menunjukkan sikap bersahabat dan menyenangkan, sehingga menciptakan suasana interaksi yang nyaman dan akrab. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan perilaku sosial yang sopan dan bersahabat. Senyuman menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan penerimaan serta menciptakan suasana yang nyaman dalam interaksi sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan sikap ramah melalui ekspresi sederhana seperti senyuman.

(2.9) Dari sana, Kartika keluar. Anak perempuan itu memasuki mobil. Ia membuka kaca mobil, **melambaikan tangannya** kepada napi yang telah mengantarkannya dengan selamat sampai keluar dari sel nomor tujuh. *(MIC: 41)*

Kutipan (2.9) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk komunikasi nonverbal yang sopan dan menyenangkan dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dari tindakan **"melambaikan tangan"** yang mencerminkan salam perpisahan yang hangat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, bahkan saat berpisah. Tindakan tersebut menunjukkan sikap terbuka, menghargai, dan bersahabat dalam interaksi sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan sikap ramah melalui gestur sederhana seperti melambaikan tangan.

(2.10) **"Dah, Om. Dadah…"** Kartika melambaikan tangannya. Ia juga melemparkan senyuman kepada napi itu. *(MIC: 41)*

Kutipan (2.10) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesopanan dan kehangatan dalam berinteraksi saat perpisahan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Dah, Om, Dadah…"** yang mencerminkan salam perpisahan yang santun dan bersahabat. Ungkapan **"Dah"** dan **"Dadah"** menunjukkan bentuk komunikasi yang akrab dan tidak kaku, sehingga menciptakan suasana yang hangat dalam perpisahan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan keterbukaan serta kesediaan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kartika menunjukkan sikap yang menyenangkan dan menghargai orang lain meskipun dalam situasi berpisah. Kutipan tersebut memberikan dampak positif

dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga sikap sopan dan ramah, termasuk saat berpamitan.

Analisis data kutipan tentang aspek ramah di atas merupakan sebagian dari data tentang bentuk aspek ramah data lebih lengkap terdapat pada lampiran 4.

4.2.3 Analisis Bentuk Aspek Periang Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

Data berupa kutipan bentuk periang pada tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto terdapat 72 kutipan menggambarkan hati yang ceria, kegembiraan, dan mudah merasa senang. Indikator dari teori tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengklasifikasi data berdasarkan bentuknya. Deskripsi dari analisis tersebut akan dijelaskan seperti di bawah ini.

(3.1) "Dari Bapak Dodo!" **teriaknya girang.** *(MIC: 7)*

Kutipan (3.1) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kegembiraan yang ditunjukkan secara spontan. Hal ini terlihat dari kata **"teriaknya girang"** yang mencerminkan perasaan sangat senang. Kata **"girang"** menunjukkan suasana hati yang ceria, sedangkan tindakan **"berteriak"** menegaskan bahwa emosi tersebut diekspresikan secara langsung tanpa ditahan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan kebahagiaan secara terbuka dan penuh energi. Kartika menunjukkan kegembiraannya melalui teriakan yang penuh semangat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam

kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan perasaan senang secara wajar.

(3.2) **Kartika tersenyum senang.** "Nah, gitu, dong! Aku mau Om Forman yang baca. Karena, kan, bacanya udah lancar sekarang." *(MIC: 9)*

Kutipan (3.2) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kebahagiaan yang ditampilkan melalui senyuman. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Kartika tersenyum senang"** yang mencerminkan suasana hati yang ceria. Kata **"senang"** menunjukkan suasana hati yang ceria, sedangkan tindakan **"tersenyum"** menegaskan bahwa emosi tersebut diekspresikan secara nyata melalui ekspresi wajah. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan perasaan bahagia secara sederhana namun bermakna. Senyuman tersebut menjadi bentuk ekspresi keceriaan yang dapat dirasakan oleh orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan ekspresi kebahagiaan dalam interaksi sosial.

(3.3) Kartika tersenyum senang. **"Nah, gitu, dong!** Aku mau Om Forman yang baca. Karena, kan, bacanya udah lancar sekarang." *(MIC: 9)*

Kutipan (3.3) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi spontan yang penuh semangat dan kegembiraan dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Nah, gitu, dong!"** yang mencerminkan respon ceria dan antusias. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan perasaan senang secara terbuka.

Kartika menunjukkan kegembiraannya dengan cara berbicara yang ringan dan penuh energi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan perasaan bahagia dalam interaksi sosial.

(3.4) Hari-hari Kartika dan Dodo **bernyanyi riang** dan bermain bersama mereka. *(MIC: 9)*

Kutipan (3.4) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan dan keceriaan yang diwujudkan melalui aktivitas menyanyi. Hal ini terlihat dari kata **"bernyanyi riang"** yang mencerminkan suasana hati yang senang dan penuh semangat. Kata **"riang"** menunjukkan suasana hati yang ceria, sedangkan tindakan **"bernyanyi"** menegaskan ekspresi kebahagiaan yang ditampilkan secara langsung. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan perasaan bahagia secara aktif dan menyenangkan. Aktivitas bernyanyi menjadi bentuk luapan emosi positif yang menciptakan suasana ceria. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menciptakan suasana menyenangkan dalam kebersamaan.

(3.5) Kartika langsung mengangguk. **Ia tersenyum lebar**. Bocah itu merasa seolah-olah Dodo telah berbicara kepadanya. *(MIC: 11)*

Kutipan (3.5) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang ditampilkan secara jelas melalui senyuman. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Ia tersenyum lebar"** yang mencerminkan perasaan senang yang mendalam. Kata **"lebar"** menegaskan kuatnya ekspresi kebahagiaan,

sedangkan tindakan **"tersenyum"** menunjukkan bahwa emosi tersebut ditampilkan secara langsung melalui ekspresi wajah. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Senyuman lebar tersebut menjadi tanda bahwa Kartika merasakan kebahagiaan yang kuat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kebahagiaan dalam interaksi sosial.

(3.6) Bocah perempuan sepuluh tahun itu lalu membuka matanya. **Ia tersenyum,** lantas berucap, "Semoga semua Om-om yang ada disini tetap sehat. Tetap jadi orang baik. Jadi orang yang soleh..." *(MIC: 16)*

Kutipan (3.6) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif yang ditampilkan melalui senyuman. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Ia tersenyum"** yang mencerminkan suasana hati yang senang dan tenang. Kata **"tersenyum"** menunjukkan sikap bersahabat dan menyenangkan, sehingga menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan perasaan bahagia secara sederhana namun bermakna. Senyuman tersebut menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menciptakan suasana yang menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menampilkan ekspresi positif dalam interaksi sosial.

(3.7) Ia menandaskan doanya, **tersenyum lebar**, dan begitu ceria. *(MIC: 17)*

Kutipan (3.7) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang kuat dan terlihat jelas melalui senyuman. Hal ini terlihat dari ungkapan **"tersenyum lebar"** yang mencerminkan perasaan senang yang mendalam. Kata **"lebar"** menegaskan kuatnya ekspresi kebahagiaan, sedangkan tindakan **"tersenyum"** menunjukkan bahwa emosi tersebut diekspresikan secara langsung. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Senyuman lebar tersebut menjadi tanda keceriaan yang mampu menciptakan suasana menyenangkan bagi orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan ekspresi kebahagiaan dalam interaksi sosial.

(3.8) Ia menandaskan doanya, tersenyum lebar, dan **begitu ceria.** *(MIC: 17)*

Kutipan (3.8) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya suasana hati yang penuh keceriaan serta ekspresi emosi positif yang kuat. Hal ini dapat dibuktikan pada ungkapan **"begitu ceria"** yang menggambarkan kondisi perasaan yang sangat bahagia dan menyenangkan. Kata **"ceria"** menunjukkan kecenderungan individu untuk menampilkan kegembiraan, sedangkan kata **"begitu"** menegaskan intensitas keceriaan tersebut. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang penuh kebahagiaan, menularkan energi positif kepada orang lain, serta membangun hubungan sosial yang lebih hangat dan menyenangkan.

(3.9) "... Kartika sama Bapak Dodo gambar-gambar di tembok lagi, ya. Biar makin bagus kamarnya." **Senyum Kartika merekah,** seolah tidak mengenal kata pudar. *(MIC: 17)*

Kutipan (3.9) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kebahagiaan yang terpancar melalui ekspresi wajah. Hal ini dapat dibuktikan pada ungkapan **"senyum Kartika merekah"** yang menggambarkan senyuman yang berkembang secara alami dan penuh keceriaan. Kata **"merekah"** menegaskan bahwa senyuman tersebut muncul dengan jelas dan menunjukkan suasana hati yang sangat bahagia. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, menularkan energi positif kepada orang lain, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi kebahagiaan yang tulus.

(3.10) **Senyum Kartika kembali merekah.** *(MIC: 21)*

Kutipan (3.10) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif yang muncul kembali dalam bentuk kebahagiaan. Hal ini dapat dibuktikan pada ungkapan **"Senyum Kartika kembali merekah"** yang menggambarkan bahwa senyuman tersebut muncul lagi setelah sebelumnya mungkin meredup. Kata **"merekah"** menunjukkan senyuman yang berkembang dengan jelas, sedangkan kata **"kembali"** menegaskan keberlanjutan perasaan senang tersebut. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menumbuhkan suasana hati yang ceria, mempererat hubungan sosial, serta menunjukkan bahwa emosi positif dapat terus hadir dan memberikan energi baik dalam interaksi dengan orang lain.

Analisis data kutipan tentang aspek periang di atas merupakan sebagian dari data tentang bentuk aspek periang data lebih lengkap terdapat pada lampiran 4.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa novel ini bercerita tentang Dodo Rozak dan Kartika memiliki hubungan antara ayah dan anak yang sangat erat, penuh kasih sayang, dan emosional. Secara garis besar novel ini termasuk ke dalam novel kajian psikologi yang salah satunya yaitu kepribadian sanguinis. Kepribadian sanguinis dalam novel *2nd Miracle In Cell No. 7* ini merupakan bentuk aspek hangat, aspek ramah, dan aspek periang. Aspek hangat ditemukan sebanyak 130 kutipan, aspek ramah ditemukan sebanyak 43 kutipan, dan aspek periang ditemukan sebanyak 72 kutipan. Secara keseluruhan ditemukan sebanyak 245 kutipan.

Dari 245 kutipan yang ditemukan dari ketiga aspek bentuk kepribadian sanguinis pada novel ini yang paling dominan adalah aspek hangat yang memberikan sikap penuh perhatian, menunjukkan simpati, dan sikap yang bersahabat terhadap orang lain sebanyak 130 kutipan. Sedangkan kutipan yang sedikit ditemukan adalah aspek ramah yang memberikan kesediaan individu untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain sebanyak 43 kutipan. Namun secara keseluruhan kepribadian sanguinis pada ketiga aspek ini digunakan secara bervariasi.

Kepribadian tersebut berperan penting dalam membangun hubungan emosional antara Dodo Rozak dan Kartika. Berdasarkan data yang ditemukan, interaksi keduanya menunjukkan adanya kedekatan batin, kasih sayang tanpa

syarat, serta hubungan yang harmonis antara ayah dan anak. Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kontras antara hubungan ayah dan anak dalam novel dengan fenomena sosial di masyarakat. Jika dalam novel digambarkan hubungan yang penuh kasih sayang, maka dalam realitas masih ditemukan kasus kekerasan terhadap anak oleh orang tua. Dengan demikian, novel ini tidak hanya memberikan gambaran kepribadian tokoh, tetapi juga menjadi refleksi sosial mengenai pentingnya peran keluarga yang penuh kasih sayang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka dapat peneliti sarankan:

1. Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat kajian tentang kepribadian sanguinis tercermin dalam perilaku dan konflik psikologis tokoh.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran dalam kajian sastra dan psikologi untuk memahami hubungan antara psikologi manusia dan ekspresi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi.* Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Andrian, dkk. 2022. *Perilaku Konsumen*. Malang: Rena Cipta Mandiri.

Aramudin, Herlina Puspika Sari, dan Yusriyah. 2024. *Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi Keislaman*. Depok: RajaGrafindo Persada.

Arianto, Bambang. 2024. *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif.* Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ariska, Widya, dan Uchi Amelysa. 2020. *Novel dan Novelet*. Bogor: Guepedia.

Djohan, Agustinus Johanes. 2016. *Lima Pilar Kepemimpinan*. Malang: Media Nusa Creative.

Emzir. 2020. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Gunawan, Mubarak, dan Mukmin. 2025. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sejarah Islam Arab: Sebuah Telaah Historis*. Sumatera Barat: Azzia Karya Bersama.

Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Hawa, Masnatul. 2017. *Teori Sastra*. Yogyakarta: DeepPublish.

Hudhana, Winda Dwi, dan Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Salma Idea.

Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Jauhari, Heri. 2018. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Maskur, Said. 2024. *Psikologi Belajar: Bahan Ajar Mata Kuliah*. Riau: Indragiri Dot Com.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mu'tamiroh, Lulu'. 2023. *Nilai Religius dalam Novel "Api Tauhid".* Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

Nuraini, Novia, dkk. 2024. *Pengembangan Kepribadian*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Polres Simalungun. 2025. *Polres Simalungun Ungkap Kasus Incest Tiga Anak Perempuan Oleh Ayah Kandung, Terungkap Setelah Kakak Tertua Coba Bunuh Diri.* https://tribratanews.sumut.polri.go.id/polres-simalungun-ungkap-kasus-incest-tiga-anak-perempuan-oleh-ayah-kandung-terungkap-setelah-kakak-tertua-coba-bunuh-diri/ (diakses pada 28 Desember 2025).

Putri, Nabila Atika, dkk. 2020. *Ruang Lingkup Drama*. Medan: Guepedia.

Rianto, Aria Kusuma Yuda, dkk. 2023. *Teori Belajar Motorik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarwo, Anton. 2023. *Konflik dalam Novel*. Magelang: Gunung Id.

Sumiharti dan Rini Pudyastuti. 2022. *"Kepribadian Tokoh Zahra dalam Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka (Kajian Analisis Isi)."* Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.6, No.2, hal

289 - 296 https://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/download/395/174 (diakses pada 24 November 2025)

Supriyanto. 2020. *Pembelajaran Puisi:Apresiasi dari dalam kelas.* Sleman: Deepublish.

Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Suryabrata, Sumadi. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Ton, S.S.P, dkk. 2024. "Memahami Fungsi Setiap Unsur Dalam Budaya Tinju Adat (Sudu) Masyarakat Zepe, Ngada, Menurut Perspektif Antropologi Budaya Ralph Linton" dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.3 No.6, hal 425-434 https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/download/4371/2914/10849* diakses pada 28 November 2025.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Widyaningrum, Agnes, dan Yovita Mumpuni Hartarini. 2023. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.

LAMPIRAN 1

BIOGRAFI PENULIS



Goebahan R.

Lahir di Julok Rayeuk dan tumbuh besar di Medan. Saat ini berdomisili di Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Bercita-cita menjalani hidup dengan ikhlas. Cerpennya yang berjudul *"Percakapan Mereka yang Belum Usai"* memenangkan juara 1 lomba cerpen *A Love Beyond* yang diselenggarakan oleh Rakata dan dikembangkan menjadi novel yang diterbitkan oleh Falcon Publishing pada Oktober 2024. Novela pertamanya berjudul "*Rumah yang Sama, Pulang yang Beda"* terangkum dalam buku *Sepotong Kisah Di Balik 98: Cerita Pilihan Okky Madasari,* yang diterbitkan oleh Falcon Publishing pada Januari 2024.

Pada Oktober 2024 ia terpilih menjadi salah satu penulis dalam Emerging Writers, Ubud Writers, dan Readers Festival. Bisa ditemui di www.jurnalrumi.com.



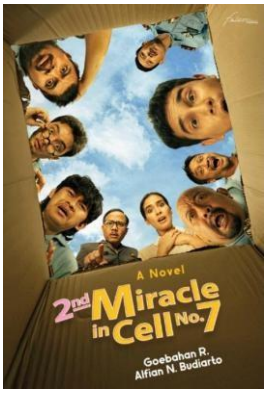
Alfian N. Budiarto

Berdomisili di Koba, Kabupaten Bangka Tengah. Gemar menulis cerpen, novel, serta menyambi sebagai seorang penulis skenario film. Novel cetak karyanya antara lain: *Ablasa* (2018), *Sepucuk Relikui* (2018), *Summer Rain* (2019), *1+3=4 Sekampret* (2019), *(T)issue* (2019), *Solitude* (2020), *Perajah Luka* (2022), *Tubin* (2022), *Sriati dan Aroma di Hidungnya* (2023), serta *Jejak Perempuan yang Pergi pada Suatu Masa* (2024).

Naskahnya yang berjudul *Parasomnia* berhasil menjadi pemenang Kompetisi Menulis Kisah Gaib Pesantren Di Kwikku. Skenarionya yang berjudul *Anoskia* juga telah dialihwahanakan menjadi film oleh Klik Film Productions (2022), begitu pun naskah novelnya yang berjudul *Sujud Terakhir Bapak* telah diadaptasi menjadi film pada 2024. Saat ini penulis sedang menggarap dua naskah scenario untuk film selanjutnya. Penulis dapat disapa di Instagram: @alfiannbudiarto.

LAMPIRAN 2

SINOPSIS NOVEL



Judul Novel	:	*2nd Miracle In Cell No.7*
Penulis	:	Goebahan R dan Alfian N. Budiarto
Penerbit	:	Falcon Publishing
Jumlah Hal	:	274
ISBN	:	978-623-8728-03-9

Novel *2nd Miracle in Cell No. 7* mengisahkan hubungan Dodo Rozak dan Kartika yang dilandasi kasih sayang tulus. Dodo, meskipun memiliki keterbatasan, menunjukkan kepribadian sanguinis melalui sikap hangat, ramah, dan periang dalam memperlakukan Kartika. Sikap tersebut membangun kedekatan emosional yang kuat antara keduanya. Konflik muncul ketika Dodo harus dipenjara sehingga terpisah dari Kartika. Namun, nilai kehangatan dan keceriaan yang dimiliki Dodo tetap membekas dalam diri Kartika. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian sanguinis berperan penting dalam membentuk hubungan ayah dan anak yang harmonis dan penuh ketulusan.

LAMPIRAN 3

Tabel 7. Tabel Pengumpulan Data Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

No	Kutipan	Tipe Kepribadian Sanguinis			Hal
		AH	AR	AP	
1.	Ia **menatap anak perempuannya lekat**, seolah paham itu adalah kali terakhir dia bisa melihat Kartika.	✓			2
2.	"Bapak Dodo **cepat pulang, ya"** ucap Kartika.	✓			2
3.	Dodo Rozak mengangguk**. "Ika baik-baik, ya.** Baik-baik sama Om Hendro. Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter."	✓			2
4.	Dodo Rozak mengangguk. "Ika baik-baik, ya. **Baik-baik sama Om Hendro.** Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter."	✓			2
5.	Dodo Rozak mengangguk. "Ika baik-baik, ya. Baik-baik sama Om Hendro. **Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter."**	✓			2
6.	Kartika mengejar Dodo, **"Bapak Dodo jangan pergi.** Ika nggak mau sendirian."	✓			2
7.	Kartika mengejar Dodo, "Bapak Dodo jangan pergi. **Ika nggak mau sendirian."**	✓			2
8.	**"Dari Bapak Dodo!"** teriaknya girang.	✓			7
9.	"Dari Bapak Dodo!" **teriaknya girang**			✓	7
10.	**"Tolong bacain surat dari Bapak Dodo, Om Forman!"** Kartika menyerahkan kartu ucapan itu kepada Japra yang memang biasa ia panggil Om Forman.		✓		8
11.	**Kartika tersenyum senang.** "Nah, gitu, dong! Aku mau Om Forman yang baca. Karena, kan, bacanya udah lancar sekarang."			✓	9
12.	Kartika tersenyum senang. **"Nah, gitu, dong!** Aku mau Om Forman yang baca. Karena, kan, bacanya udah lancar sekarang."			✓	9
13.	Kartika tersenyum senang. "Nah, gitu, dong! **Aku mau Om Forman yang baca.** Karena, kan, bacanya udah lancar sekarang."	✓			9
14.	Hari-hari Kartika dan Dodo **bernyanyi riang** dan bermain bersama mereka.			✓	9
15.	Hari-hari Kartika dan Dodo bernyanyi riang dan **bermain bersama** mereka.	✓			9
16.	**"Halo, Kartika.** Selamat ulang tahun, ya, Sayang. Bapak Dodo senang sekali…"		✓		10
17.	"Halo, Kartika. **Selamat ulang tahun, ya, Sayang.** Bapak Dodo senang sekali…"	✓			10
18.	"Halo, Kartika. Selamat ulang tahun, ya, Sayang. **Bapak Dodo senang sekali…"**		✓		10
19.	**"Kartika jangan lupa untuk jadi anak yang baik, ya.** Kalau Kartika baik sama orang, orang juga akan baik sama Kartika. Semoga cita-cita Kartika jadi dokter tercapai, ya," ujar Dodo mendoakan putrinya.	✓			11

20.	“Kartika jangan lupa untuk jadi anak yang baik, ya. **Kalau Kartika baik sama orang, orang juga akan baik sama Kartika.** Semoga cita-cita Kartika jadi dokter tercapai, ya,” ujar Dodo mendoakan putrinya.		✓		11
21.	“Kartika jangan lupa untuk jadi anak yang baik, ya. Kalau Kartika baik sama orang, orang juga akan baik sama Kartika. **Semoga cita-cita Kartika jadi dokter tercapai, ya,**” ujar Dodo mendoakan putrinya.	✓			11
22.	Kartika langsung mengangguk. **Ia tersenyum lebar.** Bocah itu merasa seolah-olah Dodo telah berbicara kepadanya.			✓	11
23.	Kartika langsung **melompat ke dalam pelukan Japra.**	✓			11
24.	Kartika memejamkan mata. Dalam hati, ia **mendoakan kesehatan Bapak Dodo,** juga merapalkan rindu yang sudah ditabungnya sejak dulu.	✓			16
25.	Kartika memejamkan mata. Dalam hati, ia mendoakan kesehatan Bapak Dodo, juga **merapalkan rindu** yang sudah ditabungnya sejak dulu.	✓			16
26.	Bocah perempuan sepuluh tahun itu lalu membuka matanya. **Ia tersenyum,** lantas berucap, "Semoga semua Om-om yang ada disini tetap sehat. Tetap jadi orang baik. Jadi orang yang soleh..."			✓	16
27.	Bocah perempuan sepuluh tahun itu lalu membuka matanya. Ia tersenyum, lantas berucap, **"Semoga semua Om-om yang ada disini tetap sehat.** Tetap jadi orang baik. Jadi orang yang soleh..."	✓			16
28.	Bocah perempuan sepuluh tahun itu lalu membuka matanya. Ia tersenyum, lantas berucap, "Semoga semua Om-om yang ada disini tetap sehat. **Tetap jadi orang baik.** Jadi orang yang soleh..."	✓			16
29.	"Dan yang terpenting, **tetap jadi teman-teman Kartika sampai selamanya!"**	✓			17
30.	Ia menandaskan doanya, **tersenyum lebar,** dan begitu ceria.			✓	17
31.	Ia menandaskan doanya, tersenyum lebar, dan **begitu ceria.**			✓	17
32.	"... Kartika sama Bapak Dodo gambar-gambar di tembok lagi, ya. **Biar makin bagus kamarnya."** Senyum Kartika merekah, seolah tidak mengenal kata pudar.	✓			17
33.	"... Kartika sama Bapak Dodo gambar-gambar di tembok lagi, ya. Biar makin bagus kamarnya." **Senyum Kartika merekah,** seolah tidak mengenal kata pudar.			✓	17
34.	Laki-laki **yang selalu bersikap baik** itu menatap ke arah Japra seraya berkata, “Bang Forman, jagain Ika anak Bapak Dodo, ya.”		✓		18
35.	Laki-laki yang selalu bersikap baik itu menatap ke arah Japra seraya berkata, “Bang Forman, **jagain Ika anak Bapak Dodo, ya.”**		✓		18
36.	Dodo kembali **tersenyum.**	✓			18

37.	**"Potongan pertama untuk Om Forman,"** ucap Kartika seraya menyerahkan sepotong kue kepada Japra.	✓			21
38.	"Potongan pertama untuk Om Forman," ucap Kartika seraya **menyerahkan sepotong kue** kepada Japra.	✓			21
39.	**Senyum Kartika kembali merekah**			✓	21
40.	Kartika memperagakan setiap ucapannya, membuat semua orang melihat dan mendengarkannya dengan **wajah sumringah.**			✓	27
41.	Kartika **menunjukkan buku sekutu kebun binatang kepada penghuni sel nomor tujuh.** Wajahnya berseri-seri saat memamerkan buku itu. Tawanya merekah. Bahagia.	✓			31
42.	Kartika menunjukkan buku sekutu kebun binatang kepada penghuni sel nomor tujuh. **Wajahnya berseri-seri** saat memamerkan buku itu. Tawanya merekah. Bahagia.			✓	31
43.	Kartika menunjukkan buku sekutu kebun binatang kepada penghuni sel nomor tujuh. Wajahnya berseri-seri saat memamerkan buku itu. **Tawanya merekah.** Bahagia.			✓	31
44.	“Cerita teaternya diambil dari buku ini, Om. Aku bawain buku ini buat Om Forman.” **Kartika tersenyum,** lantas memberikan buku itu kepada Japra.		✓		31
45.	Kartika **tertawa sambil menggeleng.** “Nggak, Om Bewok. Binatang-binatang di kebun justru kompak. Mereka suka menolong teman-temannya dan saling menyayangi. Kayak Om-om semua.” Kartika tersenyum. Nada bicaranya ceria. Ia senang sekali menceritakan hal itu pada para napi sahabatnya.			✓	32
46.	Kartika tertawa sambil menggeleng. “Nggak, Om Bewok. Binatang-binatang di kebun justru kompak. Mereka **suka menolong teman-temannya dan saling menyayangi.** Kayak Om-om semua.” Kartika tersenyum. Nada bicaranya ceria. Ia senang sekali menceritakan hal itu pada para napi sahabatnya.	✓			32
47.	Kartika tertawa sambil menggeleng. “Nggak, Om Bewok. Binatang-binatang di kebun justru kompak. Mereka suka menolong teman-temannya dan saling menyayangi. Kayak Om-om semua.” **Kartika tersenyum.** Nada bicaranya ceria. Ia senang sekali menceritakan hal itu pada para napi sahabatnya.		✓		32
48.	Kartika tertawa sambil menggeleng. “Nggak, Om Bewok. Binatang-binatang di kebun justru kompak. Mereka suka menolong teman-temannya dan saling menyayangi. Kayak Om-om semua.” Kartika tersenyum. **Nada bicaranya ceria.** Ia senang sekali menceritakan hal itu pada para napi sahabatnya.			✓	32
49.	Kartika tertawa sambil menggeleng. “Nggak, Om Bewok. Binatang-binatang di kebun justru kompak. Mereka suka menolong teman-temannya dan saling menyayangi. Kayak Om-om semua.” Kartika tersenyum. Nada bicaranya ceria. **Ia senang sekali** menceritakan hal itu pada para napi sahabatnya.			✓	32

50.	Kartika **tertawa** menyaksikan kedua temannya saling berdebat.			✓	32
51.	**Betapa lucunya teman-temannya itu.** Ia menyayangi mereka, sebagaimana Bapak Dodo menyayangi para penghuni sel nomor tujuh.			✓	32
52.	Betapa lucunya teman-temannya itu. **Ia menyayangi mereka,** sebagaimana Bapak Dodo menyayangi para penghuni sel nomor tujuh.	✓			32
53.	Betapa lucunya teman-temannya itu. Ia menyayangi mereka, **sebagaimana Bapak Dodo menyayangi** para penghuni sel nomor tujuh.	✓			32
54.	Dari sana, Kartika keluar. Anak perempuan itu memasuki mobil. Ia membuka kaca mobil, **melambaikan tangannya** kepada napi yang telah mengantarkannya dengan selamat sampai keluar dari sel nomor tujuh.		✓		41
55.	**“Dah, Om. Dadah…”** Kartika melambaikan tangannya. Ia juga melemparkan senyuman kepada napi itu.		✓		41
56.	“Dah, Om. Dadah…” Kartika **melambaikan tangannya.** Ia juga melemparkan senyuman kepada napi itu.		✓		41
57.	“Dah, Om. Dadah…” Kartika melambaikan tangannya. Ia juga **melemparkan senyuman** kepada napi itu.		✓		41
58.	**“Tante Linda!”** Kartika memanggil istri Hendro tersebut.	✓			45
59.	Kartika mengangguk. **Wajahnya begitu semringah.**			✓	45
60.	**Kartika berteriak girang.** “Makasih, Tante Linda!”			✓	45
61.	Kartika berteriak girang. **“Makasih, Tante Linda!”**		✓		45
62.	Sekali lagi **Kartika memeluk Linda.** Erat sekali. Beberapa detik selanjutnya, Kartika melepaskan pelukannya dan menunjukkan kartu ucapan berbentuk balon berwarna kuning kepada Linda.	✓			46
63.	Sekali lagi Kartika memeluk Linda. **Erat sekali.** Beberapa detik selanjutnya, Kartika melepaskan pelukannya dan menunjukkan kartu ucapan berbentuk balon berwarna kuning kepada Linda.	✓			46
64.	Sekali lagi Kartika memeluk Linda. Erat sekali. Beberapa detik selanjutnya, Kartika melepaskan pelukannya dan **menunjukkan kartu ucapan berbentuk balon berwarna kuning kepada Linda.**	✓			46
65.	**"Lihat, Tante!** Ika dapat kartu dari Bapak Dodo."		✓		46
66.	"Lihat, Tante! **Ika dapat kartu dari Bapak Dodo."**			✓	46
67.	**Senyum Kartika begitu lebar,** seolah seluruh kebahagiaan di dunia ini miliknya. Kebahagiaan yang merangkum dalam sebuah kartu ucapan yang ia percayai dikirimkan oleh Dodo Rozak.			✓	46
68.	Senyum Kartika begitu lebar, seolah seluruh kebahagiaan di dunia ini miliknya. **Kebahagiaan yang merangkum dalam sebuah kartu ucapan** yang ia percayai dikirimkan oleh Dodo Rozak.	✓			46
69.	**Kartika semringah,** lalu berkata, "Cepat pulang, ya, Bapak Dodo. Ika kangen banget sama Bapak Dodo."			✓	46

70.	Kartika semringah, lalu berkata, "Cepat pulang, ya, Bapak Dodo. **Ika kangen banget sama Bapak Dodo."**	✓			46
71.	**"Om Hendro!"** Kartika tiba-tiba muncul sembari melambaikan sebuah amplop surat. "Ini surat balasan Ika untuk Bapak Dodo, ya, Om. Tolong dikirimkan, ya," ujar bocah itu sambil tersenyum lebar.	✓			47
72.	"Om Hendro!" Kartika tiba-tiba muncul sembari melambaikan sebuah amplop surat. "Ini surat balasan Ika untuk Bapak Dodo, ya, Om. **Tolong dikirimkan, ya,"** ujar bocah itu sambil tersenyum lebar.		✓		47
73.	"Om Hendro!" Kartika tiba-tiba muncul sembari melambaikan sebuah amplop surat. **"Ini surat balasan Ika untuk Bapak Dodo,** ya, Om. Tolong dikirimkan, ya," ujar bocah itu sambil tersenyum lebar.	✓			47
74.	"Om Hendro!" Kartika tiba-tiba muncul sembari melambaikan sebuah amplop surat. "Ini surat balasan Ika untuk Bapak Dodo, ya, Om. Tolong dikirimkan, ya," ujar bocah itu **sambil tersenyum lebar.**			✓	47
75.	**Dengan senang hati Kartika membantu Barak** naik ke dalam mobil. Setelah berada di dalam mobil, bocah laki-laki itu tidak lupa melambaikan tangan pada sahabatnya.	✓			53
76.	Dengan senang hati Kartika membantu Barak naik ke dalam mobil. Setelah berada di dalam mobil, bocah laki-laki itu tidak lupa **melambaikan tangan pada sahabatnya.**		✓		53
77.	Kartika balas **melambaikan tangan.** "Iya! Dadah, Barak!"		✓		53
78.	Kartika balas melambaikan tangan. "Iya! **Dadah, Barak!"**		✓		53
79.	Kartika yang menyadari kehadiran Hendro langsung **melambaikan tangan** dengan riang.		✓		53
80.	Kartika yang menyadari kehadiran Hendro langsung melambaikan tangan **dengan riang.**			✓	53
81.	Mata Kartika berbinar. Seketika ia menatap Hendro dengan **tatapan terima kasih.** Kartika tahu benar akan dibawa ke mana.	✓			54
82.	“Jangan nangis, Anakku Ika. Jangan nangis!” Dodo **mencoba menenangkan.**	✓			57
83.	Laki-laki itu lalu sengaja membuat **gerakan-gerakan lucu** sambil memainkan marakas di tangannya.			✓	57
84.	**Tingkah Dodo yang lucu** membuat Kartika kecil ketawa.			✓	57
85.	Juwita tampak membawa balon kuning berbentuk kembang, sementara Dodo membawa balon kuning berbentuk kumbang. **Romantis sekali.**	✓			57
86.	Di atas sepedanya yang melaju kencang, Dodo Rozak **tertawa lebar.** Hampir sepanjang hari ia selalu terlihat riang seperti itu.			✓	60
87.	Di atas sepedanya yang melaju kencang, Dodo Rozak tertawa lebar. Hampir sepanjang hari ia **selalu terlihat riang** seperti itu.			✓	60
88.	Namun, **hatinya benar-benar tulus**. Seolah-olah tidak ada beban hidup yang ia pikul di pundak.	✓			60

89.	Namun, belum sempat Juwita menghampiri, Dodo sudah lebih dulu bangkit sambil **tertawa lepas. Keras sekali**			✓	61
90.	Masih sambil tertawa Dodo menjawab. **"Dodo… Dodo nggak apa-apa, Ibu Uwi.** Rem Dodo nggak… nggak bisa berhenti."	✓			61
91.	Tiba-tiba Dodo mendekati Juwita. Ia juga menyodorkan sebuah balon berwarna kuning yang telah ia bentuk menjadi sebuah bunga. **"Ini untuk Ibu Uwi,"** ujarnya.	✓			61
92.	Dodo menampilkan **senyum khasnya.** "Ibu Uwi baik sama teman-teman Dodo."	✓			62
93.	Dodo menampilkan senyum khasnya. "Ibu Uwi **baik sama teman-teman Dodo."**	✓			62
94.	Entahlah, bagi Dodo Rozak, apa pun yang terlontar dari mulut Juwita, **seumpama gulali. Manis sekali.**	✓			62
95.	Dodo **tersenyum** pada Kartika.	✓			63
96.	**"Anakku Ika,** kita terbang, yuk!"	✓			63
97.	"Anakku Ika, **kita terbang, yuk!"**			✓	63
98.	Dodo pun mulai **mengemudikan sepedanya dengan riang.**			✓	63
99.	"Terbanggg!" **teriak bocah itu girang.**			✓	63
100	Mendengar itu, Kartika **tersenyum lega.** Ia memeluk Hendro dengan erat. Hendro pun membalasnya.	✓			65
101	Mendengar itu, Kartika tersenyum lega. Ia **memeluk Hendro dengan erat.** Hendro pun membalasnya.	✓			65
102	Selain berjualan balon, **ia juga sering membantu di asrama Yayasan.**		✓		65
103	Makanya ia **begitu dekat dengan semua anak** di sana.	✓			65
104	Dodo sengaja membiarkan dirinya kehujanan sebab payungnya tidak cukup lebar untuk mereka berdua. Jadi, Dodo mengalah. Ia **memberikan naungan payung tersebut seutuhnya kepada Juwita.**	✓			66
105	**"Payung untuk Ibu Uwi,"** ucap Dodo singkat.		✓		66
106	Dodo seperti baru menyadari kalau bajunya basah. "Bu Uwi juga basah. **Kalau Bu Uwi sakit, nanti teman-teman Dodo jadi sedih."**	✓			66
107	Dodo mengangguk. **Mereka pun berlari bersama menuju ke sebuah bangunan asrama** yang berdiri di belakang Yayasan.		✓		66
108	Ternyata di sebagian besar foto, Dodo tampak **sedang membantu setiap kegiatan** di Yayasan.		✓		66
109	Dodo keluar dari kamar sambil membawa tumpukan baju kering dan **menyodorkannya kepada Juwita.**	✓			66
110	**"Baju basah harus diganti baju kering, nanti sakit msuk angin,"** ucapnya, menirukan kalimat yang tadi sempat Juwita ucapkan.		✓		67
111	"Kita lanjutin baca buku hariannya Ibu Uwi, ya? Mau?" tawar Linda. **Kartika mengangguk senang.** Linda pun mulai membaca kalimat pembuka yang Juwita goreskan di lembaran buku harian tadi.			✓	80
112	Tahu akan hal itu lekas Dodo **melambaikan tangan,** diikuti senyum semringahnya.		✓		82
113	Tahu akan hal itu lekas Dodo melambaikan tangan, diikuti **senyum semringahnya.**			✓	82

114	Rupanya Dodo muncul dan **membantu menarik kursi roda** tersebut dari depan.		✓		83
115	**Senang!** Om Hendro dan Tante Linda baik sama Kartika." Kartika menjawab dengan gembira. Ia mengulas senyum lebar dengan begitu riang.			✓	97
116	Senang! Om Hendro dan Tante Linda **baik sama Kartika."** Kartika menjawab dengan gembira. Ia mengulas senyum lebar dengan begitu riang.	✓			97
117	Senang! Om Hendro dan Tante Linda baik sama Kartika." Kartika **menjawab dengan gembira.** Ia mengulas senyum lebar dengan begitu riang.			✓	97
118	Senang! Om Hendro dan Tante Linda baik sama Kartika." Kartika menjawab dengan gembira. Ia mengulas **senyum lebar** dengan begitu riang.			✓	97
119	Senang! Om Hendro dan Tante Linda baik sama Kartika." Kartika menjawab dengan gembira. Ia mengulas senyum lebar dengan **begitu riang.**			✓	97
120	**"Bye, Om Hendro!"** ucap Kartika dengan senyumnya yang mengembang.		✓		107
121	"Bye, Om Hendro!" ucap Kartika dengan **senyumnya yang mengembang.**			✓	107
122	**Dengan sigap, Kartika membantu** hingga sahabatnya itu masuk ke mobil.	✓			118
123	Kartika **menatap Poppy dengan penuh harap.** Poppy tampak bingung. Namun, kemudian perempuan itu pun mengangguk. Sontak hal tersebut membuat Kartika tersenyum semringah.	✓			119
124	Kartika menatap Poppy dengan penuh harap. Poppy tampak bingung. Namun, kemudian perempuan itu pun mengangguk. Sontak hal tersebut membuat **Kartika tersenyum semringah.**			✓	119
125	Sebenarnya Dodo sudah merasa kakinya kesemutan, **tapi ia tidak ingin mengecewakan anak-anak** yang sedang melukisnya dengan sukacita.	✓			123
126	Dodo **tersenyum**, meski sejujurnya ia sudah tidak kuat menahan rasa sakit yang menderanya. Dodo akhirnya jatuh pingsan.	✓			124
127	**"Makasih, Ibu Uwi,"** ucap Dodo sambil tersenyum malu-malu karena menyadari sedari tadi Juwita ada di dekatnya dan merawat dirinya selama tidak sadarkan diri.		✓		124
128	"Makasih, Ibu Uwi," ucap Dodo sambil **tersenyum malu-malu** karena menyadari sedari tadi Juwita ada di dekatnya dan merawat dirinya selama tidak sadarkan diri.	✓			124
129	"Makasih, Ibu Uwi," ucap Dodo sambil tersenyum malu-malu karena menyadari sedari tadi Juwita ada di dekatnya dan **merawat dirinya selama tidak sadarkan diri.**	✓			124
130	"Ibu Uwi **baik, deh."**		✓		124
131	**"Kalau Ibu Uwi senang,** Dodo juga senang."	✓			124
132	Setelah menarik napas panjang, Dodo kembali berujar, "Kalau lihat Ibu Uwi, Dodo... Dodo inget Ibu Dodo. **Ibu baik banget sama Dodo, sama kayak Ibu Uwi.** Dulu, ibu Dodo selalu nemenin Dodo. Tapi, sekarang ibu Dodo udah nggak ada.	✓			125

	Udah terbang. Dodo sendirian. Nggak ada yang nemenin Dodo lagi. Dodo kangen sama ibu."				
133	Setelah menarik napas panjang, Dodo kembali berujar, "Kalau lihat Ibu Uwi, Dodo... Dodo inget Ibu Dodo. Ibu baik banget sama Dodo, sama kayak Ibu Uwi. **Dulu, ibu Dodo selalu nemenin Dodo.** Tapi, sekarang ibu Dodo udah nggak ada. Udah terbang. Dodo sendirian. Nggak ada yang nemenin Dodo lagi. Dodo kangen sama ibu."	✓			125
134	Setelah menarik napas panjang, Dodo kembali berujar, "Kalau lihat Ibu Uwi, Dodo... Dodo inget Ibu Dodo. Ibu baik banget sama Dodo, sama kayak Ibu Uwi. Dulu, ibu Dodo selalu nemenin Dodo. Tapi, sekarang ibu Dodo udah nggak ada. Udah terbang. Dodo sendirian. **Nggak ada yang nemenin Dodo lagi.** Dodo kangen sama ibu."	✓			125
135	Setelah menarik napas panjang, Dodo kembali berujar, "Kalau lihat Ibu Uwi, Dodo... Dodo inget Ibu Dodo. Ibu baik banget sama Dodo, sama kayak Ibu Uwi. Dulu, ibu Dodo selalu nemenin Dodo. Tapi, sekarang ibu Dodo udah nggak ada. Udah terbang. Dodo sendirian. Nggak ada yang nemenin Dodo lagi. **Dodo kangen sama ibu."**	✓			125
136	Melihat itu, **Dodo kembali memberi perhatian.** "Bu Uwi jangan sedih, jangan nangis. Dodo punya salah, ya?"	✓			125
137	Melihat itu, Dodo kembali memberi perhatian. **"Bu Uwi jangan sedih, jangan nangis.** Dodo punya salah, ya?"	✓			125
138	Melihat itu, Dodo Kembali memberi perhatian. "Bu Uwi jangan sedih, jangan nangis. **Dodo punya salah, ya?"**	✓			125
139	Ia lalu melihat ke arah Juwita dan **melambaikan tangan** dengan riang.		✓		131
140	Ia lalu melihat ke arah Juwita dan melambaikan tangan **dengan riang.**			✓	131
141	**"Hahaha…** Ibu Uwi lucu. Ini sepeda, bukan kapal terbang!"			✓	131
142	"Hahaha… **Ibu Uwi lucu.** Ini sepeda, bukan kapal terbang!"		✓		131
143	**"Waaah…** Ibu Uwi benar. Bisa terbang! Terbanggg!"			✓	131
144	Dodo tersipu malu, lantas **tertawa geli.**			✓	161
145	Dodo **memeluk anak-anak disabilitas** yang biasa bermain dengannya.	✓			163
146	**"Baik-baik, ya.** Harus selalu ingat, kita harus baik sama orang. Biar besok, besok, besok, orang juga baik sama kita," katanya.	✓			163
147	"Baik-baik, ya. Harus selalu ingat, **kita harus baik sama orang.** Biar besok, besok, besok, orang juga baik sama kita," katanya.	✓			163
148	"Baik-baik, ya. Harus selalu ingat, kita harus baik sama orang. Biar besok, besok, besok, **orang juga baik sama kita,"** katanya.	✓			163
149	**Wajah Kartika menghangat** dan tampak semringah.	✓			167
150	Wajah Kartika menghangat dan **tampak semringah.**			✓	167

151	Kartika **mencium foto itu.** Senyumnya terbit. Ia merasa lega menyadari bahwa masih banyak orang yang menyayanginya di luar sana, seperti ia juga menyayangi mereka.	✓			171
152	Kartika mencium foto itu. **Senyumnya terbit.** Ia merasa lega menyadari bahwa masih banyak orang yang menyayanginya di luar sana, seperti ia juga menyayangi mereka.	✓			171
153	Kartika mencium foto itu. Senyumnya terbit. Ia merasa lega menyadari bahwa masih banyak orang yang **menyayanginya di luar sana, seperti ia juga menyayangi mereka.**	✓			171
154	Dodo **tertawa geli,** sebab Juwita sengaja menyipratkan air di tangannya ke wajah Dodo.			✓	172
155	Ia lalu **memuji Juwita.** "Ibu Uwi pintar masak."	✓			172
156	Ia lalu memuji Juwita. **"Ibu Uwi pintar masak."**	✓			172
157	Dodo berusaha menghafal dan mengikuti semua yang diucapkan oleh Juwita**. Ia ingin menjadi suami yang bisa membantu istrinya.**	✓			172
158	**"Dodo bantu susun piring sama sendoknya, ya, Bu Uwi,"** ucap Dodo menawarkan bantuan kepada Juwita ketika istrinya itu sedang sibuk mempersiapkan makan malam mereka.	✓			173
159	"Dodo bantu susun piring sama sendoknya, ya, Bu Uwi," ucap Dodo **menawarkan bantuan kepada Juwita** ketika istrinya itu sedang sibuk mempersiapkan makan malam mereka.	✓			173
160	Dodo segera merogoh saku celananya dan **menyodorkan beberapa lembar uang untuk Juwita.** "Ini buat naik angkutan," katanya.	✓			174
161	Dodo kembali membuka tangannya, lagi-lagi **menyodorkan kembali uang di tangannya.** "Untuk jajan."	✓			174
162	Dodo segera **memberikan ekspresi lucunya** yang rupanya dibalas hal serupa oleh Juwita.			✓	175
163	Dodo **membalas lambaian tangan** Juwita itu. "Bye, Ibu Uwi. Hati-hati di jalan."		✓		175
164	Dodo membalas lambaian tangan Juwita itu. **"Bye, Ibu Uwi. Hati-hati di jalan."**		✓		175
165	**"Sama-sama, Ibu Uwi.** Sebentar, Ibu Uwi. Balonnya belum. Tunggu, Dodo ambilkan." Dodo bersiap beranjak dari duduknya.		✓		178
166	Ketika pelan-pelan ia sudah bisa mencerna apa yang diucapkan istrinya, ia segera berjalan ke sana-sini, **melompat-lompat kegirangan.**			✓	180
167	Dodo **senang sekali** mendengar kabar mengenai kehamilan Juwita.			✓	180
168	"Dodo punya anak! Dodo punya anak!" katanya seraya **melompat-lompat.**			✓	180
169	Dodo tiba-tiba mendekat ke arah Juwita dan **memeluknya erat.** Ia lalu menunduk ke arah perut Juwita, mengusap-ngusap perut istrinya itu dengan penuh kasih sayang seraya berkata, "Halo, Anak Bapak Dodo. Ini Bapak Dodo."	✓			180
170	Dodo tiba-tiba mendekat ke arah Juwita dan memeluknya erat. Ia lalu menunduk ke arah perut Juwita, **mengusap-ngusap perut istrinya itu**	✓			180

	dengan penuh kasih sayang seraya berkata, "Halo, Anak Bapak Dodo. Ini Bapak Dodo."				
171	Dodo tiba-tiba mendekat ke arah Juwita dan memeluknya erat. Ia lalu menunduk ke arah perut Juwita, mengusap-ngusap perut istrinya itu dengan penuh kasih sayang seraya berkata, **"Halo, Anak Bapak Dodo. Ini Bapak Dodo."**	✓			180
172	Diam-diam Dodo **memperhatikan para ayah yang sedang bermain bersama anak-anaknya** tadi. Ia mengamati dengan saksama, berusaha mempelajari bagaimana jika kelak ia sudah resmi menjadi seorang ayah.	✓			181
173	Diam-diam Dodo memperhatikan para ayah yang sedang bermain bersama anak-anaknya tadi. Ia mengamati dengan saksama, **berusaha mempelajari bagaimana jika kelak ia sudah resmi menjadi seorang ayah.**	✓			181
174	"Ibu Uwi juga diajak. Nanti kita main bertiga." **Dodo tersenyum pada Juwita.**	✓			181
175	Sejenak Dodo membayangkan bermain bersama anaknya kelak. **Ia tertawa-tawa sendiri.**			✓	182
176	"Kalau baru lahir belum bisa, ya, Ibu Uwi." **Dodo tertawa geli,** membayangkan betapa polosnya pemikiran yang ia miliki.			✓	182
177	Dodo menjawab dengan penuh semangat. "Dodo mau tahu Pak Dokter!" **Senyumnya semringah.**			✓	183
178	"Perempuan…," ucap Dodo pelan. Ia lantas berjalan mendekati monitor dan **menatap lekat-lekat gambar bayi di layar.**	✓			183
179	Ia juga **melambaikan tangan** ke arah monitor. "Halo, Ibu Uwi kecil."		✓		183
180	Ia juga melambaikan tangan ke arah monitor. **"Halo, Ibu Uwi kecil."**	✓			183
181	**Dodo tertawa geli.** Ia lalu menerima boneka tadi dari tangan Juwita.			✓	184
182	**"Terima kasih, Ibu Uwi**, udah ajarin Dodo jadi bapak." Dodo tersenyum sebentar, sebelum untuk kali kesekian ia kembali memuji istrinya. "Ibu Uwi baik."		✓		185
183	"Terima kasih, Ibu Uwi, udah ajarin Dodo jadi bapak." **Dodo tersenyum sebentar,** sebelum untuk kali kesekian ia kembali memuji istrinya. "Ibu Uwi baik."	✓			185
184	"Terima kasih, Ibu Uwi, udah ajarin Dodo jadi bapak." Dodo tersenyum sebentar, sebelum untuk kali kesekian ia kembali **memuji istrinya.** "Ibu Uwi baik."	✓			185
185	"Terima kasih, Ibu Uwi, udah ajarin Dodo jadi bapak." Dodo tersenyum sebentar, sebelum untuk kali kesekian ia kembali memuji istrinya. **"Ibu Uwi baik."**	✓			185
186	Dodo yang juga terus **semangat belajar menjadi seorang bapak.**	✓			186
187	**Senyum Dodo segera merekah.** "Kartika nama ibunya Dodo."	✓			187

188	Di balik selimutnya, **Kartika tersenyum bahagia.** Ia bisa membayangkan semua hal yang diceritakan ibunya di dalam buku harian di tangannya.			✓	187
189	Membayangkan semua itu, sedikit mampu **menumbuhkan kembali rasa bahagia** pada diri Kartika.	✓			188
190	Sepulang bekerja, Dodo **membelikan martabak kesukaan istrinya.** Ia membawa masuk sekantong martabak itu ke dalam rumah dengan perasaan yang berbunga-bunga.	✓			190
191	Sepulang bekerja, Dodo membelikan martabak kesukaan istrinya. Ia membawa masuk sekantong martabak itu ke dalam rumah **dengan perasaan yang berbunga-bunga.**			✓	190
192	Meski panik, Dodo tetap **bersorak gembira.** "Horeee! Ika Mau muncul, ya?"			✓	190
193	Meski panik, Dodo tetap bersorak gembira. **"Horeee!** Ika Mau muncul, ya?"			✓	190
194	**Dodo segera membantu Juwita.** Ibu Anik muncul.	✓			191
195	Kartika menoleh. Ia **langsung bersorak** ketika Linda dan Hendro muncul dihadapannya. Kartika segera berlari dan memeluk keduanya. Melepas rindu.			✓	197
196	Kartika menoleh. Ia langsung bersorak ketika Linda dan Hendro muncul dihadapannya. Kartika **segera berlari dan memeluk keduanya.** Melepas rindu.	✓			197
197	Kartika menoleh. Ia langsung bersorak ketika Linda dan Hendro muncul dihadapannya. Kartika segera berlari dan memeluk keduanya. **Melepas rindu.**	✓			197
198	Kartika **tidak kalah bahagia.** "Om Forman!" balasnya.			✓	199
199	Kartika tidak kalah bahagia. **"Om Forman!"** balasnya.	✓			199
200	Kartika **segera berlari dan memeluk Japra** dengan penuh rasa rindu.	✓			199
201	Kartika segera berlari dan memeluk Japra dengan **penuh rasa rindu.**	✓			199
202	Dodo **sedang memijat punggung** Juwita yang berbaring di atas ranjang dengan penuh perhatian.	✓			199
203	Dodo sedang memijat punggung Juwita yang berbaring di atas ranjang **dengan penuh perhatian.**	✓			199
204	Dodo tampak **setia mendampingi** Juwita dan terus memegang tangan istrinya itu.	✓			204
205	Dodo tampak setia mendampingi Juwita dan **terus memegang tangan** istrinya itu.	✓			204
206	"Kartika…" Dodo **tersenyum sambil mengucapkan nama bayi** yang telah mereka sepakati sejak beberapa minggu lalu.	✓			205
207	Dodo **mengamati putri kecilnya itu dalam-dalam.** "Ika anak Bapak Dodo pipinya merah seperti semangka."	✓			205
208	Dodo mengamati putri kecilnya itu dalam-dalam. "Ika anak Bapak Dodo **pipinya merah seperti semangka."**	✓			205
209	Setelah menyelesaikan seluruh administrasi dan jasad Juwita dimakamkan, Dodo **membawa bayi Kartika pulang ke rumah dalam pelukannya.**	✓			207

210	**Senyum Kartika segera terbit.** Ia senang sekali bisa bertemu dengan Hendro dan Linda.			✓	220
211	Senyum Kartika segera terbit. **Ia senang sekali bisa bertemu dengan Hendro dan Linda.**			✓	220
212	**"Halo Bapak Dodo,** Ika hari ini senang sekali bisa bertemu lagi dengan Om Hendro, Tante Linda, dan om-om napi yang lain.		✓		236
213	"Halo Bapak Dodo, Ika hari ini **senang sekali bisa bertemu lagi** dengan Om Hendro, Tante Linda, dan om-om napi yang lain.			✓	236
214	Kartika menangis. Linda dan Hendro **memeluk Kartika bersama-sama.** Pelukan kasih sayang.	✓			249
215	Kartika menangis. Linda dan Hendro memeluk Kartika bersama-sama. **Pelukan kasih sayang.**	✓			249
216	Kali ini **Kartika luluh.** Ia membalas pelukan mereka.	✓			249
217	Kali ini Kartika luluh. Ia **membalas pelukan mereka.**	✓			249
218	Satu! Dua! Tiga! Tepat di hitungan ketiga, Hendro tiba-tiba berbalik dan **melakukan Gerakan yang lucu.** Kartika tertawa.			✓	251
219	Satu! Dua! Tiga! Tepat di hitungan ketiga, Hendro tiba-tiba berbalik dan melakukan Gerakan yang lucu. **Kartika tertawa.**			✓	251
220	"Dodo sama Ika **akan terbang naik balon. keliling dunia!"** katanya bersemangat.		✓		254
221	Hakim menyodorkan beberapa lembar foto gambar Dodo di dinding sel. **Wajah Kartika semringah** seketika. "Iya! Itu lukisan Bapak Dodo!" jawabnya.			✓	258
222	Kali ini hakim menunjukkan foto terakhir, gambar Dodo yang menunjukkan Kartika bersama Hendro dan Linda. Sekali lagi **Kartika tersenyum lebar.** "Iya. Om Hendro lucu mukanya di situ."			✓	258
223	Kali ini hakim menunjukkan foto terakhir, gambar Dodo yang menunjukkan Kartika bersama Hendro dan Linda. Sekali lagi Kartika tersenyum lebar. **"Iya. Om Hendro lucu mukanya di situ."**		✓		258
224	**Kartika tertawa geli.** Hendro juga tertawa sambil menangis di kursinya.			✓	258
225	Kartika menarik napas panjang, sebelum kemudian menjawab. "Om Hendro dan Tante Linda memang bohong sama Ika. Tapi Ika tahu mereka bohong karena **sayang sama Ika.** Bapak Dodo baik sama mereka, pasti mereka juga baik sama Ika."	✓			259
226	Kartika menarik napas panjang, sebelum kemudian menjawab. "Om Hendro dan Tante Linda memang bohong sama Ika. Tapi Ika tahu mereka bohong karena sayang sama Ika. **Bapak Dodo baik sama mereka,** pasti mereka juga baik sama Ika."	✓			259
227	Kartika menarik napas panjang, sebelum kemudian menjawab. "Om Hendro dan Tante Linda memang bohong sama Ika. Tapi Ika tahu mereka bohong karena sayang sama Ika. Bapak Dodo baik sama mereka, **pasti mereka juga baik sama Ika."**	✓			259
228	Dodo lalu muncul di hadapannya dengan **wajah lucu.**			✓	263

229	Kartika terkejut. Ia lalu **berlari dan memeluk sang bapak.** "Bapak Dodo!"	✓			263
230	Kartika terkejut. Ia lalu berlari dan memeluk sang bapak. **"Bapak Dodo!"**	✓			263
231	**"Ibu Uwi,"** teriak Kartika kegirangan	✓			263
232	"Ibu Uwi," **teriak Kartika kegirangan**			✓	263
233	Dodo **menatap Kartika dalam-dalam.** "Maafin Bapak, ya, Nak. Bapak nggak bisa main lagi sama Ika. Maafin Bapak sama Ibu juga nggak bisa nemenin Ika sampai jadi dokter."	✓			263
234	Dodo menatap Kartika dalam-dalam. **"Maafin Bapak, ya, Nak. Bapak nggak bisa main lagi sama Ika.** Maafin Bapak sama Ibu juga nggak bisa nemenin Ika sampai jadi dokter."	✓			263
235	Kali ini Dodo ikut bicara. **"Ika, jangan lupain Bapak sama Ibu, ya.** Jangan pernah lupa kalau Bapak sama Ibu pernah sayang sama Ika."	✓			263
236	Kali ini Dodo ikut bicara. "Ika, jangan lupain Bapak sama Ibu, ya. Jangan pernah lupa kalau Bapak sama Ibu **pernah sayang sama Ika."**	✓			263
237	Seperti halnya Juwita, **Dodo ikut melambaikan tangan.** "Dadah, Ika…"		✓		264
238	Seperti halnya Juwita, Dodo ikut melambaikan tangan. **"Dadah, Ika…"**		✓		264
239	Kartika **membalas senyum keduanya** sambil memeluk mereka sekaligus. Erat sekali. "Papa Hendro. Mama Linda."		✓		265
240	Kartika membalas senyum keduanya sambil **memeluk mereka sekaligus.** Erat sekali. "Papa Hendro. Mama Linda."	✓			265
241	Kartika membalas senyum keduanya sambil memeluk mereka sekaligus. **Erat sekali.** "Papa Hendro. Mama Linda."	✓			265
242	Kartika membalas senyum keduanya sambil memeluk mereka sekaligus. Erat sekali. **"Papa Hendro. Mama Linda."**	✓			265
243	Kartika lalu **memeluk Japra dengan erat.**	✓			268
244	**Kartika tersenyum.** "Kartika sudah tidak mau jadi dokter. Kartika mau jadi seperti Tante Sarah yang di pengadilan."			✓	269
245	Kartika tersenyum. "Kartika sudah tidak mau jadi dokter. **Kartika mau jadi seperti Tante Sarah** yang di pengadilan."		✓		269
Jumlah		130	43	72	
Total		245			

LAMPIRAN 4

Tabel 8. Tabel Analisis Data Bentuk Aspek Hangat Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

No	Kutipan	Analisis	Hal
1.	Ia **menatap anak perempuannya lekat,** seolah paham itu adalah kali terakhir dia bisa melihat Kartika.	Kutipan (1.1) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"menatap anak perempuannya lekat"** menunjukkan adanya sikap penuh perhatian dan kasih sayang yang mendalam terhadap orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada **"menatap anak perempuannya lekat"** yang menggambarkan fokus perhatian penuh serta ikatan batin yang kuat. Kata **"lekat"** menunjukkan intensitas perhatian dan perasaan yang mendalam, sedangkan tindakan **"menatap"** menegaskan adanya bentuk kepedulian dan kehadiran emosional secara langsung.Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada orang-orang terdekat selagi masih memiliki kesempatan. Sikap hangat seperti ini dapat mempererat hubungan emosional serta menciptakan rasa nyaman dan aman dalam hubungan keluarga.	2
2.	"Bapak Dodo **cepat pulang, ya"** ucap Kartika.	Kutipan (1.2) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan kedekatan emosional Kartika terhadap Bapak Dodo. Hal ini terlihat dari ungkapan **"cepat pulang, ya"** yang menggambarkan keinginan Kartika agar Bapak Dodo segera kembali, sebagai bentuk rasa sayang dan keterikatan batin. Kata **"ya"** menunjukkan nada lembut dan penuh harap, sedangkan frasa **"cepat pulang"** menegaskan adanya rasa keterikatan emosional dan kebutuhan akan kehadiran orang yang disayangi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada orang terdekat.	2
3.	Dodo Rozak mengangguk. **"Ika baik-baik, ya.** Baik-baik sama Om Hendro. Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter."	Kutipan (1.3) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan kasih sayang Dodo Rozak terhadap Ika. Hal ini tampak pada ungkapan **"Ika baik-baik, ya"** yang mengandung makna harapan serta kepedulian agar Ika selalu dalam keadaan aman dan terlindungi. Kata **"ya"** menunjukkan nada lembut dan penuh kasih, sedangkan ungkapan **"baik-baik"** menegaskan adanya perhatian terhadap kondisi dan kesejahteraan anak. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan perhatian, penerimaan, dan hubungan emosional yang dekat antara Dodo Rozak dan Ika. Kalimat tersebut bukan sekadar pesan biasa, melainkan bentuk kasih sayang yang tulus dari seorang figur orang tua kepada anaknya, yang ingin memastikan kondisi anak tetap baik meskipun tidak selalu berada di dekatnya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, khususnya kepada orang yang disayangi.	2
4.	Dodo Rozak mengangguk. "Ika baik-baik, ya. **Baik-**	Kutipan (1.4) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian Dodo Rozak terhadap hubungan sosial Ika dengan orang lain. Hal	2

	baik sama Om Hendro. Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter."	ini terlihat dari ungkapan **"Baik-baik sama Om Hendro"** yang mengandung makna anjuran untuk bersikap baik, menjaga hubungan, serta menjalin interaksi yang harmonis dengan Om Hendro. Kata **"baik-baik"** menunjukkan bentuk perhatian terhadap perilaku anak, sedangkan frasa **"sama Om Hendro"** menegaskan adanya dorongan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya penerimaan dan dorongan untuk menciptakan hubungan interpersonal yang akrab dan menyenangkan. Dodo Rozak tidak hanya memperhatikan kondisi Ika secara pribadi, tetapi juga mengarahkan Ika agar mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga sikap baik terhadap orang lain dan membangun hubungan sosial yang harmonis.	
5.	Dodo Rozak mengangguk. "Ika baik-baik, ya. Baik-baik sama Om Hendro. **Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter."**	Kutipan (1.5) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kasih sayang, dan kepedulian tokoh Dodo Rozak terhadap anaknya. Hal ini tergambar pada kalimat **"Ika harus makan yang banyak, biar jadi dokter"** yang mencerminkan harapan serta perhatian seorang ayah terhadap masa depan anaknya. Kata **"harus makan yang banyak"** menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan fisik anak, sedangkan frasa **"biar jadi dokter"** menegaskan adanya doa dan harapan akan cita-cita yang baik. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena mengandung perhatian, bimbingan, serta kasih sayang yang tulus terhadap anak.Sikap tersebut sesuai dengan pendapat Gerungan bahwa kehangatan ditandai dengan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat terhadap orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memberikan perhatian, dukungan, dan motivasi kepada orang terdekat, khususnya dalam keluarga.	2
6.	Kartika mengejar Dodo, **"Bapak Dodo jangan pergi.** Ika nggak mau sendirian."	Kutipan (1.6) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya keterikatan emosional dan rasa sayang Kartika terhadap Bapak Dodo. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Bapak Dodo jangan pergi"** yang mencerminkan keinginan kuat Kartika untuk tetap bersama sosok yang ia sayangi. Kata **"jangan pergi"** menunjukkan adanya upaya mempertahankan kehadiran orang yang disayangi, sedangkan frasa **"nggak mau sendirian"** menegaskan kebutuhan akan kehadiran dan rasa aman dari sosok ayah. Ungkapan tersebut menggambarkan sikap hangat karena memperlihatkan perasaan kedekatan, perhatian, dan kebutuhan akan kehadiran orang terdekat. Kartika menunjukkan bahwa keberadaan Bapak Dodo memberikan rasa aman dan nyaman bagi dirinya, sehingga ia tidak ingin berpisah. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menghargai keberadaan orang-orang terdekat dan menjaga hubungan emosional dengan mereka.	2
7.	Kartika mengejar Dodo, "Bapak Dodo jangan pergi. **Ika nggak mau sendirian."**	Kutipan (1.7) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan emosional Kartika akan kehadiran orang yang ia sayangi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Ika nggak mau sendirian"** yang menggambarkan rasa ketergantungan, kedekatan, serta keinginan untuk tetap bersama orang terdekat. Kata **"nggak mau"** menunjukkan penolakan terhadap kondisi terpisah, sedangkan kata **"sendirian"** menegaskan adanya kebutuhan akan kehadiran dan rasa aman. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya keterikatan emosional yang kuat dan rasa aman yang diperoleh melalui hubungan dengan orang lain. Kartika menunjukkan bahwa kehadiran Bapak Dodo sangat berarti bagi dirinya, sehingga ia merasa	2

		tidak nyaman jika harus sendiri tanpa sosok yang ia cintai. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjalin kedekatan emosional dan saling memberikan rasa aman dalam hubungan sosial.	
8.	**"Dari Bapak Dodo!"** teriaknya girang.	Kutipan (1.8) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya rasa bangga, kedekatan emosional, dan kasih sayang Kartika terhadap Bapak Dodo. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Dari Bapak Dodo"** dengan penuh semangat yang mencerminkan keterikatan batin. Penyebutan **"Bapak Dodo"** menegaskan adanya ikatan batin yang dekat dan penuh makna, sedangkan pengucapan secara langsung menunjukkan keterbukaan perasaan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan yang akrab serta perasaan positif terhadap orang yang disayangi. Kartika menunjukkan bahwa keberadaan Bapak Dodo memiliki makna penting dalam kehidupannya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan rasa bangga dan kasih sayang kepada orang terdekat.	7
9.	Kartika tersenyum senang. "Nah, gitu, dong! **Aku mau Om Forman yang baca.** Karena, kan, bacanya udah lancar sekarang."	Kutipan (1.9) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan, penghargaan, dan kedekatan emosional Kartika terhadap Om Forman. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Aku mau Om Forman yang baca"** yang mencerminkan pilihan yang didasarkan pada rasa percaya dan kedekatan. Kata **"mau"** menunjukkan pilihan yang didasari rasa nyaman, sedangkan penyebutan **"Om Forman"** menegaskan adanya hubungan akrab dan kedekatan emosional.Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perhatian serta hubungan interpersonal yang akrab. Kartika memberikan kepercayaan kepada Om Forman, yang menunjukkan adanya ikatan emosional dan rasa nyaman dalam berinteraksi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membangun kepercayaan dan menghargai kemampuan orang lain.	9
10.	Hari-hari Kartika dan Dodo bernyanyi riang dan **bermain bersama** mereka.	Kutipan (1.10) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional dan hubungan yang akrab antara Kartika dan Dodo. Hal ini terlihat dari aktivitas **"bermain bersama"** yang mencerminkan kebersamaan serta interaksi yang penuh kehangatan. Kata **"bersama"** menegaskan adanya kebersamaan dan hubungan yang dekat, sedangkan aktivitas **"bermain"** menunjukkan bentuk perhatian dan kehadiran emosional dalam menjalin hubungan.Ungkapan tersebut menggambarkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan interpersonal yang menyenangkan, penuh perhatian, dan saling menikmati kebersamaan. Kegiatan bermain bersama tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan emosional dan menciptakan suasana yang nyaman serta harmonis. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya meluangkan waktu bersama orang terdekat untuk membangun hubungan yang erat.	9
11.	"Halo, Kartika. **Selamat ulang tahun, ya, Sayang.** Bapak Dodo senang sekali…"	Kutipan (1.11) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kasih sayang, dan kedekatan emosional yang diberikan Dodo kepada Kartika. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Selamat ulang tahun"** yang disertai dengan sapaan **"Sayang"**, yang mencerminkan perasaan cinta dan kelekatan batin. Ungkapan tersebut menggambarkan sikap hangat karena memperlihatkan perhatian terhadap momen penting dalam kehidupan orang lain serta kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif secara	10

		langsung. Dodo tidak hanya memberikan ucapan, tetapi juga menyampaikan kasih sayang yang memperkuat hubungan emosional dengan Kartika. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada orang terdekat, terutama pada momen spesial.	
12.	**"Kartika jangan lupa untuk jadi anak yang baik, ya.** Kalau Kartika baik sama orang, orang juga akan baik sama Kartika. Semoga cita-cita Kartika jadi dokter tercapai, ya," ujar Dodo mendoakan putrinya.	Kutipan (1.12) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kepedulian, serta kasih sayang Dodo terhadap perkembangan sikap dan kepribadian Kartika. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Kartika jangan lupa untuk jadi anak yang baik"** yang mengandung nasihat penuh makna dan harapan agar Kartika tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku baik. Kata **"jangan lupa"** menunjukkan perhatian dan pengingat yang lembut, sedangkan frasa **"jadi anak yang baik"** menegaskan harapan terhadap sikap dan kepribadian anak. Partikel **"ya"** memperlihatkan nada halus dan penuh kasih.Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perhatian yang tulus serta keinginan untuk membimbing orang yang disayangi ke arah yang positif. Dodo tidak hanya menunjukkan kasih sayang secara emosional, tetapi juga melalui nasihat yang membangun karakter Kartika. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memberikan nasihat yang baik dengan penuh kasih sayang kepada orang lain.	11
13.	"Kartika jangan lupa untuk jadi anak yang baik, ya. Kalau Kartika baik sama orang, orang juga akan baik sama Kartika. **Semoga cita-cita Kartika jadi dokter tercapai, ya,"** ujar Dodo mendoakan putrinya.	Kutipan (1.13) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kasih sayang, serta keinginan tokoh Dodo untuk memberikan nilai-nilai positif kepada anaknya. Hal ini tergambar pada kalimat **"Semoga cita-cita Kartika jadi dokter tercapai, ya"** yang mencerminkan harapan dan doa seorang ayah terhadap masa depan anaknya. Kata **"semoga"** menunjukkan harapan yang tulus, sedangkan frasa **"cita-cita … tercapai"** menegaskan adanya keinginan agar anaknya berhasil meraih masa depan yang baik. Sikap tersebut sesuai dengan pendapat Alwisol bahwa kehangatan ditandai dengan kemampuan individu menunjukkan perasaan positif dan menjalin hubungan interpersonal yang akrab. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menanamkan nilai kebaikan, saling menghargai, serta memberikan doa dan dukungan kepada orang terdekat.	11
14.	Kartika langsung **melompat ke dalam pelukan Japra.**	Kutipan (1.14) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional, rasa aman, dan kasih sayang Kartika terhadap Japra. Hal ini terlihat dari tindakan **"melompat ke dalam pelukan"** yang mencerminkan spontanitas dalam mengekspresikan perasaan nyaman dan keterikatan batin. Kata **"melompat"** menunjukkan tindakan spontan tanpa keraguan, sedangkan frasa **"ke dalam pelukan"** menegaskan adanya rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan. Ungkapan tersebut menggambarkan sikap hangat karena memperlihatkan hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan antara Kartika dan Japra. Tindakan tersebut bukan sekadar gerakan fisik, melainkan bentuk ekspresi emosional yang menunjukkan rasa sayang serta kebutuhan akan kedekatan dengan orang yang dianggap penting. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kasih sayang dan kedekatan kepada orang terdekat.	11
15.	Kartika memejamkan mata. Dalam hati, ia **mendoakan kesehatan Bapak Dodo,**	Kutipan (1.15) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kepedulian, dan kasih sayang Kartika terhadap Bapak Dodo. Hal ini terlihat dari ungkapan **"mendoakan Kesehatan Bapak Dodo"** yang mencerminkan harapan tulus agar orang yang	16

	juga merapalkan rindu yang sudah ditabungnya sejak dulu.	disayangi selalu dalam keadaan baik. Kata **"mendoakan"** menunjukkan bentuk perhatian batin dan kepedulian yang mendalam, sedangkan frasa **"kesehatan Bapak Dodo"** menegaskan fokus perhatian pada kesejahteraan orang yang dicintai. Ungkapan tersebut menggambarkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya simpati, perhatian, serta keterikatan emosional yang mendalam. Kartika tidak hanya merasakan rindu, tetapi juga mengekspresikannya melalui doa sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi Bapak Dodo. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian dan kasih sayang melalui doa dan harapan baik kepada orang lain.	
16.	Kartika memejamkan mata. Dalam hati, ia mendoakan kesehatan Bapak Dodo, juga **merapalkan rindu** yang sudah ditabungnya sejak dulu.	Kutipan (1.16) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan kasih sayang dan keterikatan emosional Kartika terhadap Bapak Dodo. Hal ini terlihat dari ungkapan **"merapalkan rindu"** yang menggambarkan kerinduan mendalam yang disimpan dan diungkapkan secara batin. Kata **"rindu"** menunjukkan adanya keterikatan emosional, sedangkan kata **"merapalkan"** menegaskan bahwa perasaan tersebut diungkapkan secara batin dan penuh kesungguhan.Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan perasaan positif berupa cinta, kedekatan, dan kelekatan emosional terhadap orang yang disayangi. Rasa rindu yang dirapalkan menunjukkan bahwa hubungan antara Kartika dan Bapak Dodo tetap terjaga secara emosional meskipun terpisah oleh jarak atau waktu. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga perasaan kasih sayang dan kedekatan dengan orang terdekat.	16
17.	Bocah perempuan sepuluh tahun itu lalu membuka matanya. Ia tersenyum, lantas berucap, **"Semoga semua Om-om yang ada disini tetap sehat.** Tetap jadi orang baik. Jadi orang yang soleh..."	Kutipan (1.17) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kepedulian, dan simpati Kartika terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"semoga … tetap sehat"** yang mengandung doa dan harapan baik bagi orang-orang di sekitarnya. Kata **"semoga"** menunjukkan doa dan harapan yang tulus, sedangkan frasa **"tetap sehat"** menegaskan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan kepedulian tidak hanya kepada orang terdekat, tetapi juga kepada orang lain secara lebih luas. Kartika menunjukkan kemampuan untuk berbagi perasaan positif dan menciptakan hubungan yang akrab serta menyenangkan melalui doa yang tulus. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada sesama melalui doa dan harapan baik.	16
18.	Bocah perempuan sepuluh tahun itu lalu membuka matanya. Ia tersenyum, lantas berucap, "Semoga semua Om-om yang ada disini tetap sehat. **Tetap jadi orang baik.** Jadi orang yang soleh..."	Kutipan (1.18) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepedulian, perhatian, dan harapan positif Kartika terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"tetap jadi orang baik"** yang mencerminkan doa serta keinginan agar orang lain mempertahankan perilaku baiknya. Kata **"tetap"** menunjukkan keinginan agar kebaikan tersebut terus berlangsung, sedangkan frasa **"orang baik"** menegaskan nilai moral yang diharapkan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya simpati dan dorongan untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Kartika tidak hanya peduli pada dirinya sendiri, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap kebaikan orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan dan memberikan harapan positif kepada sesama.	16

19.	"Dan yang terpenting, **tetap jadi teman-teman Kartika sampai selamanya!"**	Kutipan (1.19) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya keinginan untuk mempertahankan hubungan, kedekatan emosional, dan rasa kasih sayang Kartika terhadap teman-temannya. Hal ini terlihat dari ungkapan **"tetap jadi teman-teman Kartika sampai selamanya!"** yang mencerminkan harapan akan hubungan yang langgeng. Kata **"tetap"** menunjukkan keinginan agar hubungan tersebut terus terjaga, sedangkan frasa **"sampai selamanya"** menegaskan kuatnya ikatan emosional dan harapan akan kedekatan yang tidak terputus.Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya keterikatan batin serta keinginan untuk terus menjalin hubungan yang akrab dan penuh kebersamaan. Kartika menunjukkan bahwa hubungan pertemanan memiliki makna yang sangat penting baginya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga dan menghargai hubungan pertemanan.	17
20.	"... Kartika sama Bapak Dodo gambar-gambar di tembok lagi, ya. **Biar makin bagus kamarnya."** Senyum Kartika merekah, seolah tidak mengenal kata pudar.	Kutipan (1.20) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya keinginan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Biar makin bagus kamarnya"** yang mencerminkan perhatian terhadap lingkungan bersama. Kata **"makin bagus"** menunjukkan harapan akan kondisi yang lebih baik, sedangkan kata **"kamarnya"** menegaskan adanya perhatian terhadap ruang bersama yang memiliki nilai emosional. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan kepedulian serta niat untuk berbagi kebahagiaan melalui kegiatan bersama. Kartika menunjukkan keinginannya untuk melakukan sesuatu yang positif dan menyenangkan bersama Bapak Dodo. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam kebersamaan.	17
21.	"Sampai jadi Dokter, ya?" Dodo kembali **tersenyum.**	Kutipan (1.21) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kasih sayang dan dukungan emosional melalui bahasa nonverbal. Hal ini dapat dibuktikan pada bagian **"tersenyum"** yang menggambarkan perasaan positif, kelembutan, dan kedekatan emosional. Tindakan **"tersenyum"** menegaskan adanya kehangatan dalam interaksi serta bentuk perhatian yang ditunjukkan secara sederhana namun bermakna. Menurut Hurlock, sikap hangat ditandai dengan perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat terhadap orang lain sehingga mampu menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan sosial. Dalam kutipan ini, Dodo memperlihatkan sikap hangat melalui dukungan terhadap cita-cita Kartika serta ekspresi emosional yang positif. Kutipan tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian dan dukungan kepada orang lain.	18
22.	**"Potongan pertama untuk Om Forman,"** ucap Kartika seraya menyerahkan sepotong kue kepada Japra.	Kutipan (1.22) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, penghargaan, dan kasih sayang Kartika terhadap Om Forman. Hal ini terlihat dari tindakan **"Potongan pertama untuk Om Forman,"** yang memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan dan kedekatan emosional. Kata **"pertama"** menunjukkan prioritas yang diberikan, sedangkan frasa **"untuk Om Forman"** menegaskan adanya perhatian dan kedekatan emosional. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan kepedulian serta keinginan untuk berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Kartika menunjukkan bahwa Om Forman memiliki posisi penting baginya, sehingga ia memberikan bagian pertama sebagai bentuk penghargaan dan	21

		rasa sayang. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya berbagi dan menghargai orang lain dalam momen kebahagiaan.	
23.	"Potongan pertama untuk Om Forman," ucap Kartika seraya **menyerahkan sepotong kue** kepada Japra.	Kutipan (1.23) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kepedulian, dan keinginan untuk berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Hal ini terlihat dari tindakan **"menyerahkan sepotong kue"** yang mencerminkan sikap memberi dan menghargai orang lain. Kata **"menyerahkan"** menunjukkan adanya inisiatif untuk berbagi, sedangkan frasa **"sepotong kue kepada Japra"** menegaskan adanya kepedulian serta hubungan yang akrab. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan yang akrab serta perasaan positif yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Kartika tidak hanya merasakan kebahagiaan, tetapi juga membagikannya kepada orang lain sebagai bentuk kasih sayang dan kedekatan emosional. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya berbagi dan menunjukkan kepedulian kepada sesama.	21
24.	Kartika **menunjukkan buku sekutu kebun binatang kepada penghuni sel nomor tujuh.** Wajahnya berseri-seri saat memamerkan buku itu. Tawanya merekah. Bahagia.	Kutipan (1.24) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepedulian, keinginan berbagi, dan upaya Kartika untuk melibatkan orang lain dalam kebahagiaannya. Hal ini terlihat dari ungkapan **"menunjukkan buku sekutu kebun binatang kepada penghuni sel nomor tujuh"** yang mencerminkan interaksi positif dan keterbukaan terhadap orang lain. Kata **"menunjukkan"** menegaskan adanya inisiatif untuk melibatkan orang lain, sedangkan frasa **"kepada penghuni sel nomor tujuh"** menunjukkan adanya interaksi dan kepedulian terhadap orang di sekitarnya.Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perhatian serta keinginan untuk menciptakan hubungan yang akrab dan menyenangkan. Kartika tidak hanya menikmati sesuatu sendiri, tetapi juga berbagi dengan orang lain sebagai bentuk kebersamaan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya berbagi kebahagiaan dan menjalin interaksi positif dengan orang lain.	31
25.	Kartika tertawa sambil menggeleng. "Nggak, Om Bewok. Binatang-binatang di kebun justru kompak. Mereka **suka menolong teman-temannya dan saling menyayangi.** Kayak Om-om semua." Kartika tersenyum. Nada bicaranya ceria. Ia senang sekali menceritakan hal itu pada para napi sahabatnya.	Kutipan (1.25) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepedulian, kasih sayang, serta hubungan interpersonal yang positif. Hal ini terlihat dari ungkapan **"suka menolong teman-temannya dan saling menyayangi"** yang mencerminkan perilaku penuh empati dan perhatian terhadap sesama. Kata **"menolong"** menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain, sedangkan frasa **"saling menyayangi"** menegaskan adanya hubungan emosional yang penuh kehangatan dan kasih. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya rasa simpati, penerimaan, dan keinginan untuk menciptakan hubungan yang akrab serta harmonis. Kartika menggambarkan nilai-nilai kebaikan dalam interaksi sosial yang menekankan pentingnya saling membantu dan menyayangi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menumbuhkan sikap saling tolong-menolong dan kasih sayang terhadap orang lain.	32

26.	Betapa lucunya teman-temannya itu. **Ia menyayangi mereka,** sebagaimana Bapak Dodo menyayangi para penghuni sel nomor tujuh.	Kutipan (1.26) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan kasih sayang, kepedulian, dan kedekatan emosional terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Ia menyayangi mereka"** yang mencerminkan perasaan cinta dan perhatian yang tulus. Kata **"menyayangi"** menegaskan adanya emosi positif berupa kasih sayang yang tulus, sedangkan frasa **"mereka"** menunjukkan bahwa perasaan tersebut ditujukan kepada orang lain dalam lingkup sosial. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan interpersonal yang akrab serta kemampuan individu dalam menunjukkan perasaan positif kepada orang lain. Kartika tidak hanya berinteraksi, tetapi juga memiliki rasa kasih sayang yang mendalam terhadap teman-temannya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama.	32
27.	Betapa lucunya teman-temannya itu. Ia menyayangi mereka, **sebagaimana Bapak Dodo menyayangi** para penghuni sel nomor tujuh.	Kutipan (1.27) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan kasih sayang yang menjadi teladan dalam hubungan sosial. Hal ini terlihat dari ungkapan **"sebagaimana Bapak Dodo menyayangi"** yang menggambarkan sikap penuh perhatian dan cinta terhadap orang lain. Kata **"menyayangi"** menegaskan adanya perasaan cinta dan kepedulian yang tulus, sedangkan kata **"sebagaimana"** menunjukkan adanya perbandingan atau contoh yang dijadikan acuan dalam berperilaku. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perhatian, penerimaan, dan hubungan emosional yang akrab. Bapak Dodo digambarkan sebagai sosok yang mampu menunjukkan kasih sayang kepada orang lain, sehingga menjadi contoh bagi Kartika dalam membangun hubungan yang penuh kehangatan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya meneladani sikap kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama.	32
28.	**"Tante Linda!"** Kartika memanggil istri Hendro tersebut.	Kutipan (1.28) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional dan rasa akrab Kartika terhadap Tante Linda. Hal ini terlihat dari cara memanggil **"Tante Linda"** yang mencerminkan hubungan yang dekat dan penuh kelekatan. Penyebutan **"Tante"** menunjukkan hubungan yang dekat dan bersifat kekeluargaan, sedangkan penggunaan nama **"Linda"** menegaskan adanya kedekatan personal. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya penerimaan serta kedekatan dalam hubungan interpersonal. Panggilan tersebut bukan sekadar sapaan, tetapi juga menunjukkan rasa sayang dan kenyamanan dalam berinteraksi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membangun hubungan yang akrab dan penuh kasih sayang melalui komunikasi yang baik.	45
29.	Sekali lagi **Kartika memeluk Linda.** Erat sekali. Beberapa detik selanjutnya, Kartika melepaskan pelukannya dan menunjukkan kartu ucapan	Kutipan (1.29) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional, kasih sayang, dan rasa nyaman Kartika terhadap Linda. Hal ini terlihat dari tindakan **"Kartika memeluk Linda"** yang merupakan bentuk ekspresi fisik dari perasaan sayang dan kelekatan batin. Kata **"memeluk"** menegaskan adanya rasa sayang, kehangatan, dan kebutuhan akan kedekatan emosional, sedangkan penyebutan **"Linda"** menunjukkan bahwa perasaan tersebut ditujukan kepada orang lain secara personal. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan hubungan yang akrab serta adanya perhatian dan perasaan positif terhadap orang lain. Pelukan menjadi simbol kehangatan yang menunjukkan rasa aman,	46

	berbentuk balon berwarna kuning kepada Linda.	cinta, dan kedekatan emosional antara Kartika dan Linda. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kasih sayang kepada orang terdekat.	
30.	Sekali lagi Kartika memeluk Linda. **Erat sekali.** Beberapa detik selanjutnya, Kartika melepaskan pelukannya dan menunjukkan kartu ucapan berbentuk balon berwarna kuning kepada Linda.	Kutipan (1.30) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional yang kuat dan penuh kasih sayang. Hal ini terlihat dari ungkapan **"erat sekali"** yang memperkuat makna pelukan sebagai bentuk kelekatan dan perhatian yang mendalam. Kata **"erat"** menunjukkan kuatnya ikatan emosional, sedangkan kata **"sekali"** menegaskan tingkat intensitas perasaan tersebut. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan hubungan interpersonal yang akrab, penuh perasaan, dan saling terhubung secara emosional. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan kedekatan dan kasih sayang secara tulus kepada orang terdekat.	46
31.	Sekali lagi Kartika memeluk Linda. Erat sekali. Beberapa detik selanjutnya, Kartika melepaskan pelukannya dan **menunjukkan kartu ucapan berbentuk balon berwarna kuning kepada Linda.**	Kutipan (1.31) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kepedulian, dan keinginan Kartika untuk berbagi kebahagiaan dengan Linda. Hal ini terlihat dari tindakan **"menunjukkan kartu ucapan berbentuk balon berwarna kuning kepada Linda."** yang mencerminkan usaha untuk melibatkan orang lain dalam momen emosional yang bermakna. Kata **"menunjukkan"** menegaskan adanya inisiatif untuk berbagi, sedangkan frasa **"kepada Linda"** menunjukkan adanya hubungan interpersonal yang dekat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan interpersonal yang akrab serta keinginan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Kartika tidak hanya menyimpan kebahagiaannya sendiri, tetapi juga membagikannya kepada Linda sebagai bentuk kasih sayang. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya berbagi kebahagiaan dan menunjukkan perhatian kepada orang lain.	46
32.	Senyum Kartika begitu lebar, seolah seluruh kebahagiaan di dunia ini miliknya. **Kebahagiaan yang merangkum dalam sebuah kartu ucapan** yang ia percayai dikirimkan oleh Dodo Rozak.	Kutipan (1.32) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan bahagia yang disertai dengan makna emosional yang mendalam. Hal ini terlihat dari ungkapan **"kebahagiaan yang merangkum dalam sebuah kartu ucapan"** yang menggambarkan perasaan positif yang terpusat dan terwakili dalam sebuah kartu ucapan. Kata **"kebahagiaan"** menunjukkan perasaan positif yang kuat, sedangkan frasa **"dalam sebuah kartu ucapan"** menegaskan bahwa perasaan tersebut diwujudkan melalui bentuk perhatian yang sederhana namun bermakna. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perasaan kasih sayang, perhatian, dan kedekatan emosional yang terwujud melalui simbol sederhana seperti kartu ucapan. Kartu tersebut menjadi media yang menyimpan dan menyampaikan perasaan cinta serta kebahagiaan antara Kartika dan Dodo Rozak. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menghargai bentuk-bentuk sederhana dalam mengekspresikan kasih sayang.	46
33.	Kartika semringah, lalu berkata, "Cepat pulang, ya, Bapak Dodo. **Ika kangen**	Kutipan (1.33) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan rindu, kasih sayang, dan keterikatan emosional yang kuat Kartika terhadap Bapak Dodo. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Ika kangen banget sama Bapak Dodo."** yang menegaskan intensitas kerinduan yang mendalam. Kata **"kangen banget"** menunjukkan intensitas perasaan rindu yang tinggi, sedangkan	46

	banget sama Bapak Dodo."	penyebutan **"Bapak Dodo"** menegaskan adanya hubungan emosional yang dekat dan penuh kasih. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya kedekatan emosional serta perasaan cinta yang tulus terhadap orang yang disayangi. Kartika secara langsung mengekspresikan perasaannya, yang menunjukkan hubungan yang akrab dan penuh kehangatan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengungkapkan perasaan kasih sayang dan kerinduan kepada orang terdekat.	
34.	**"Om Hendro!"** Kartika tiba-tiba muncul sembari melambaikan sebuah amplop surat. "Ini surat balasan Ika untuk Bapak Dodo, ya, Om. Tolong dikirimkan, ya," ujar bocah itu sambil tersenyum lebar.	Kutipan (1.34) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional dan hubungan yang akrab antara Kartika dan Hendro. Hal ini terlihat dari penyebutan **"Om Hendro"** yang mencerminkan kelekatan batin layaknya hubungan keluarga. Penyebutan **"Om"** menunjukkan kedekatan dan rasa hormat, sedangkan penggunaan nama **"Hendro"** menegaskan adanya hubungan yang akrab. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya penerimaan, rasa nyaman, dan kedekatan dalam interaksi sosial. Panggilan tersebut bukan sekadar sapaan, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi kasih sayang dan hubungan yang erat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membangun hubungan yang akrab dan penuh kasih sayang dengan orang lain.	47
35.	"Om Hendro!" Kartika tiba-tiba muncul sembari melambaikan sebuah amplop surat. **"Ini surat balasan Ika untuk Bapak Dodo**, ya, Om. Tolong dikirimkan, ya," ujar bocah itu sambil tersenyum lebar.	Kutipan (1.35) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kasih sayang, dan keinginan Kartika untuk menjaga hubungan emosional dengan Bapak Dodo. Hal ini terlihat dari tindakan membuat **"Ini surat balasan Ika untuk Bapak Dodo,"** yang mencerminkan usaha untuk tetap terhubung dan menyampaikan perasaan. Kata **"surat balasan"** menunjukkan adanya respons penuh perhatian, sedangkan frasa **"untuk Bapak Dodo"** menegaskan bahwa tindakan tersebut dilandasi oleh perasaan kasih sayang dan kedekatan emosional. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya kepedulian dan keterikatan batin yang diwujudkan melalui komunikasi. Kartika tidak hanya merasakan rindu, tetapi juga berusaha mengekspresikannya secara nyata melalui surat sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga komunikasi dengan orang yang disayangi.	47
36.	**Dengan senang hati Kartika membantu Barak** naik ke dalam mobil. Setelah berada di dalam mobil, bocah laki-laki itu tidak lupa melambaikan tangan pada sahabatnya.	Kutipan (1.36) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepedulian, perhatian, dan keinginan untuk menolong orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"dengan senang hati membantu Barak"** yang mencerminkan tindakan sukarela yang dilandasi perasaan positif. Frasa **"senang hati"** menunjukkan ketulusan dan kegembiraan dalam membantu, sedangkan kata **"membantu"** menegaskan adanya kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya simpati dan hubungan interpersonal yang baik. Kartika tidak hanya membantu, tetapi melakukannya dengan perasaan senang, yang menunjukkan ketulusan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membantu dengan ikhlas dan penuh rasa senang.	53
37.	Mata Kartika berbinar. Seketika ia menatap Hendro	Kutipan (1.37) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya rasa syukur, penghargaan, dan kepedulian Kartika terhadap Hendro. Hal ini terlihat	54

	dengan **tatapan terima kasih.** Kartika tahu benar akan dibawa ke mana.	dari ungkapan **"tatapan terima kasih"** yang mencerminkan perasaan positif yang disampaikan melalui ekspresi nonverbal. Kata **"terima kasih"** menunjukkan penghargaan atas kebaikan yang diterima, sedangkan kata **"tatapan"** menegaskan bahwa perasaan tersebut disampaikan melalui ekspresi yang tulus. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perhatian serta penghargaan terhadap kebaikan orang lain. Meskipun tidak diungkapkan melalui kata-kata, tatapan tersebut memiliki makna emosional yang dalam dan menunjukkan kedekatan serta rasa hormat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan rasa terima kasih kepada orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.	
38.	**"Jangan nangis, Anakku Ika. Jangan nangis!"** Dodo mencoba menenangkan.	Kutipan (1.38) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"Jangan nangis, Anakku Ika. Jangan nangis!"** menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian emosional tokoh Dodo terhadap kondisi anaknya. Hal ini tergambar pada kalimat **"Jangan nangis"** yang diulang sebagai bentuk usaha menenangkan dan memberikan rasa nyaman kepada anaknya. Sikap tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, dan kemampuan menciptakan rasa aman dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan empati, perhatian, dan kasih sayang kepada orang lain, terutama saat mereka sedang mengalami kesedihan.	57
39.	Juwita tampak membawa balon kuning berbentuk kembang, sementara Dodo membawa balon kuning berbentuk kumbang. **Romantis sekali.**	Kutipan (1.39) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya suasana penuh kasih sayang, perhatian, dan keindahan dalam hubungan interpersonal. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Romantis sekali"** yang menggambarkan adanya ekspresi cinta dan kedekatan emosional antara tokoh. Kata **"romantis"** menunjukkan adanya nuansa kasih sayang dan perhatian, sedangkan kata **"sekali"** menegaskan tingkat intensitas perasaan tersebut. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perasaan positif berupa kasih sayang dan perhatian yang ditunjukkan melalui tindakan sederhana, seperti membawa balon dengan bentuk yang menarik. Hal tersebut menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan dalam hubungan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kasih sayang melalui tindakan kecil yang bermakna.	57
40.	Namun, **hatinya benar-benar tulus.** Seolah-olah tidak ada beban hidup yang ia pikul dipundaknya.	Kutipan (1.40) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan hatinya benar-benar tulus menunjukkan adanya ketulusan dan perasaan positif dalam diri tokoh terhadap orang lain. Hal ini tergambar pada kalimat **"hatinya benar-benar tulus"** yang mencerminkan sikap ikhlas, penuh kasih, dan tidak dibuat-buat dalam berinteraksi. Kata **"tulus"** menunjukkan kejujuran dan ketulusan hati dalam berinteraksi, sedangkan frasa **"benar-benar"** menegaskan tingkat keaslian perasaan tersebut.Ketulusan tersebut menjadi bagian dari kehangatan karena menunjukkan kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan positif serta menciptakan hubungan yang menyenangkan dengan orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap tulus dan tetap menunjukkan kebaikan kepada orang lain meskipun sedang menghadapi kesulitan.	60
41.	Masih sambil tertawa Dodo menjawab. **"Dodo… Dodo nggak apa-apa, Ibu Uwi.**	Kutipan (1.41) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian Dodo terhadap perasaan Ibu Uwi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Dodo… Dodo nggak apa-apa, Ibu Uwi."** yang mencerminkan upaya untuk menenangkan dan meyakinkan	61

	Rem Dodo nggak… nggak bisa berhenti."	orang lain agar tidak khawatir. Frasa **"nggak apa-apa"** menunjukkan usaha untuk meredakan kecemasan, sedangkan penyebutan **"Ibu Uwi"** menegaskan adanya hubungan yang dekat dan penuh rasa hormat.Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya empati serta keinginan untuk menjaga perasaan orang lain tetap tenang. Meskipun Dodo berada dalam kondisi kurang baik, ia tetap berusaha menunjukkan perhatian kepada Ibu Uwi dengan menenangkan situasi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain, terutama dalam situasi sulit.	
42.	Tiba-tiba Dodo mendekati Juwita. Ia juga menyodorkan sebuah balon berwarna kuning yang telah ia bentuk menjadi sebuah bunga. **"Ini untuk Ibu Uwi,"** ujarnya.	Kutipan (1.42) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kasih sayang, dan keinginan untuk menyenangkan orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"ini untuk Ibu Uwi,"** yang mencerminkan tindakan memberi sebagai bentuk kepedulian. Kata **"untuk"** menunjukkan tujuan pemberian kepada orang lain, sedangkan penyebutan **"Ibu Uwi"** menegaskan adanya hubungan yang dekat dan penuh rasa hormat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perasaan positif yang diwujudkan melalui tindakan nyata, yaitu memberikan sesuatu kepada orang yang disayangi. Dodo menunjukkan kepeduliannya kepada Ibu Uwi dengan cara sederhana namun penuh makna. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya berbagi dan menunjukkan perhatian kepada orang lain.	61
43.	Dodo menampilkan **senyum khasnya.** "Ibu Uwi baik sama teman-teman Dodo."	Kutipan (1.43) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi yang mencerminkan kepribadian yang penuh keakraban dan kenyamanan dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"senyum khasnya"** yang menggambarkan kebiasaan tersenyum sebagai ciri kehangatan. Kata **"senyum"** menunjukkan perasaan positif dan sikap bersahabat, sedangkan kata **"khasnya"** menegaskan bahwa ekspresi tersebut merupakan bentuk alami yang mencerminkan kepribadian. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya penerimaan, perhatian, dan sikap bersahabat terhadap orang lain. Senyuman khas tersebut menjadi simbol kedekatan emosional yang konsisten dalam interaksi sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membiasakan sikap ramah dan hangat dalam berinteraksi.	62
44.	Dodo menampilkan senyum khasnya. "Ibu Uwi **baik sama teman-teman Dodo."**	Kutipan (1.44) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepedulian, penerimaan, dan hubungan yang akrab antara Ibu Uwi dan teman-teman Dodo. Hal ini terlihat dari ungkapan **"baik sama teman-teman Dodo"** yang mencerminkan perlakuan positif terhadap orang lain. Kata **"baik"** menunjukkan sikap penuh kepedulian dan kebaikan hati, sedangkan frasa **"teman-teman Dodo"** menegaskan adanya hubungan sosial yang akrab dan saling terhubung. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perhatian serta sikap bersahabat dalam kehidupan sosial. Dodo menilai bahwa kebaikan Ibu Uwi kepada orang lain merupakan bentuk hubungan interpersonal yang penuh kehangatan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap baik dan peduli terhadap orang lain.	62
45.	Entahlah, bagi Dodo Rozak, apa pun yang terlontar dari mulut Juwita, **seumpama gulali. Manis sekali.**	Kutipan (1.45) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan seumpama gulali. Manis sekali menunjukkan adanya perasaan kasih sayang dan penerimaan yang mendalam dari tokoh Dodo Rozak terhadap Juwita. Hal ini tergambar pada perumpamaan **"seumpama gulali, manis sekali"** yang mencerminkan bahwa segala sesuatu yang diucapkan Juwita selalu dianggap menyenangkan dan membahagiakan oleh	62

		Dodo. Kata **"manis"** menunjukkan perasaan bahagia dan kenyamanan emosional, sedangkan perbandingan **"seumpama gulali"** menegaskan tingkat kesenangan yang tinggi terhadap apa yang didengar. Perasaan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional serta sikap penuh penerimaan terhadap orang yang dicintai. Sikap ini sesuai dengan pendapat Gerungan bahwa kehangatan ditandai dengan perhatian, penerimaan, dan hubungan yang akrab dengan orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menghargai, menerima, dan memandang orang lain dengan perasaan positif.	
46.	Dodo **tersenyum pada Kartika.**	Kutipan (1.46) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kedekatan emosional, serta sikap bersahabat dalam hubungan interpersonal. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat **"tersenyum pada Kartika"** yang menggambarkan ekspresi perasaan positif berupa kasih sayang dan perhatian. Kata **"tersenyum"** menunjukkan ekspresi kehangatan dan perasaan menyenangkan, sedangkan frasa **"pada Kartika"** menegaskan bahwa perhatian dan emosi tersebut diarahkan kepada individu tertentu. Senyuman tersebut mencerminkan adanya hubungan yang akrab dan menciptakan rasa nyaman bagi orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian dan kasih sayang melalui hal-hal sederhana seperti senyuman.	63
47.	**"Anakku Ika,** kita terbang, yuk!"	Kutipan (1.47) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kasih sayang, kedekatan emosional, dan pengakuan hubungan yang erat antara Dodo dan Kartika. Hal ini terlihat dari penggunaan kata **"Anakku Ika,"** yang mencerminkan rasa memiliki serta cinta yang tulus dari seorang orang tua kepada anaknya. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perhatian, penerimaan, dan hubungan yang akrab. Penyebutan **"Anakku"** tidak hanya sebagai panggilan, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi kasih sayang yang memperkuat ikatan emosional di antara keduanya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kasih sayang melalui kata-kata yang penuh makna.	63
48.	Mendengar itu, Kartika **tersenyum lega.** Ia memeluk Hendro dengan erat. Hendro pun membalasnya.	Kutipan (1.48) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan tenang, nyaman, dan kelegaan yang muncul setelah menerima kepastian atau kebaikan dari orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"tersenyum lega"** yang mencerminkan emosi positif yang lebih dalam dari sekadar kegembiraan. Kata **"tersenyum"** menunjukkan ekspresi kehangatan dan perasaan positif, sedangkan kata **"lega"** menegaskan kondisi emosional yang tenang dan nyaman. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan rasa aman, kedekatan emosional, serta hubungan yang menenangkan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya rasa aman dan kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kartika merasa nyaman dan terlindungi sehingga menampilkan ekspresi kelegaan yang tulus. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan dengan orang lain.	65
49.	Mendengar itu, Kartika tersenyum lega. Ia	Kutipan (1.49) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional, rasa aman, dan kasih sayang Kartika terhadap Hendro. Hal	65

	memeluk Hendro dengan erat. Hendro pun membalasnya.	ini terlihat dari tindakan **"memeluk Hendro dengan erat"** yang mencerminkan kelekatan batin serta kebutuhan akan kedekatan dengan orang yang dipercaya. Kata **"memeluk"** menunjukkan adanya rasa sayang dan kebutuhan akan kedekatan, sedangkan frasa **"dengan erat"** menegaskan intensitas perasaan yang mendalam. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan kasih sayang, kedekatan, serta hubungan emosional yang akrab. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan hubungan interpersonal yang akrab dan penuh perhatian. Pelukan yang erat menjadi simbol ekspresi perasaan positif seperti rasa sayang, kepercayaan, dan kenyamanan dalam interaksi sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kasih sayang dan kedekatan kepada orang lain.	
50.	Makanya ia **begitu dekat dengan semua anak** di sana.	Kutipan (1.50) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan begitu dekat dengan semua anak menunjukkan adanya kemampuan tokoh dalam menciptakan hubungan yang akrab dan penuh kenyamanan dengan orang lain. Hal ini tergambar pada kalimat **"begitu dekat dengan semua anak"** yang mencerminkan adanya kedekatan emosional serta sikap penuh perhatian terhadap lingkungan sosialnya. Kata **"dekat"** menunjukkan adanya keakraban dan kedekatan emosional, sedangkan kata **"semua"** menegaskan bahwa sikap tersebut berlaku secara luas kepada banyak orang. Kedekatan tersebut menunjukkan bahwa tokoh mampu memberikan rasa aman dan nyaman sehingga mudah diterima oleh orang lain, khususnya anak-anak. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang baik. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membangun hubungan yang akrab dan penuh perhatian dengan sesama.	65
51.	Dodo sengaja membiarkan dirinya kehujanan sebab payungnya tidak cukup lebar untuk mereka berdua. Jadi, Dodo mengalah. Ia **memberikan naungan payung tersebut seutuhnya kepada Juwita.**	Kutipan (1.51) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan memberikan naungan payung tersebut seutuhnya kepada Juwita menunjukkan adanya sikap pengorbanan, perhatian, dan kepedulian tokoh terhadap orang lain. Hal ini tergambar pada kalimat **"memberikan naungan payung tersebut seutuhnya kepada Juwita"** menunjukkan bentuk kasih sayang dan perlindungan yang tulus. Kata **"memberikan"** menunjukkan adanya sikap rela berbagi, sedangkan frasa **"seutuhnya kepada Juwita"** menegaskan bentuk pengorbanan yang penuh perhatian. Sikap ini sesuai dengan pendapat Gerungan bahwa kehangatan ditandai dengan perhatian, penerimaan, serta sikap peduli terhadap orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memiliki rasa peduli, empati, dan rela berkorban untuk orang lain.	66
52.	Dodo seperti baru menyadari kalau bajunya basah. "Bu Uwi juga basah. **Kalau Bu Uwi sakit, nanti teman-teman Dodo jadi sedih."**	Kutipan (1.52) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepedulian, empati, dan perhatian Dodo terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan yang mempertimbangkan perasaan **"Kalau Bu Uwi sakit, nanti teman-teman Dodo jadi sedih"** jika Bu Uwi sakit. Kata **"sakit"** menekankan kesadaran akan penderitaan orang lain, sementara frasa **"teman-teman Dodo jadi sedih"** menggambarkan proyeksi emosi kelompok, menunjukkan bentuk perlindungan kolektif yang tulus. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan kemampuan individu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dodo tidak hanya memikirkan kondisi Bu Uwi, tetapi juga dampaknya terhadap orang lain, yang menunjukkan	66

		adanya empati dan hubungan sosial yang erat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.	
53.	Dodo keluar dari kamar sambil membawa tumpukan baju kering dan **menyodorkannya kepada Juwita.**	Kutipan (1.53) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan menyodorkannya kepada Juwita menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian tokoh Dodo terhadap kenyamanan orang lain. Hal ini tergambar pada tindakan **"menyodorkannya kepada Juwita"** yang mencerminkan bentuk kepedulian sederhana namun bermakna, yaitu membantu orang lain agar terhindar dari ketidaknyamanan setelah kehujanan. Kata **"menyodorkan"** menyiratkan gerakan aktif dan rela berbagi sumber daya pribadi (tumpukan baju kering), sedangkan **"kepada Juwita"** menegaskan orientasi pemberian yang ditargetkan pada individu yang membutuhkan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kepekaan terhadap kebutuhan orang lain serta keinginan untuk memberikan bantuan secara langsung. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, dan perilaku yang mampu menciptakan rasa nyaman dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata, sekecil apa pun.	66
54.	Senang! Om Hendro dan Tante Linda **baik sama Kartika."** Kartika menjawab dengan gembira. Ia mengulas senyum lebar dengan begitu riang.	Kutipan (1.54) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perlakuan penuh perhatian, kepedulian, dan kasih sayang yang diberikan oleh Om Hendro dan Tante Linda kepada Kartika. Hal ini terlihat dari ungkapan **"baik sama Kartika"** yang mencerminkan sikap positif dalam hubungan interpersonal. Kata **"baik"** mencerminkan apresiasi atas tindakan positif dan perlindungan, sedangkan **"sama Kartika"** menekankan hubungan personal yang hangat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan yang akrab serta perasaan diterima dan disayangi. Kartika merasakan kebaikan tersebut sebagai bentuk perhatian yang mempererat kedekatan emosional. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap baik kepada orang lain.	97
55.	**Dengan sigap, Kartika membantu** hingga sahabatnya itu masuk ke mobil.	Kutipan (1.55) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepedulian, kepekaan, dan kesiapan Kartika dalam menolong orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"dengan sigap, Kartika membantu"** yang mencerminkan tindakan cepat dan tanggap dalam memberikan bantuan. Kata **"dengan sigap"** menekankan kecepatan dan ketulusan aksi, sedangkan **"Kartika membantu"** menggambarkan peran aktif dalam memberikan bantuan fisik hingga sahabatnya masuk ke mobil. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perhatian serta keinginan tulus untuk membantu sesama tanpa ragu. Kartika menunjukkan bahwa ia memiliki empati dan kepedulian terhadap kondisi orang lain melalui tindakan nyata. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap tanggap dan peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan.	118
56.	Kartika **menatap Poppy dengan penuh harap.** Poppy tampak bingung. Namun, kemudian	Kutipan (1.56) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan, harapan, dan kedekatan emosional Kartika terhadap Poppy. Hal ini terlihat dari ungkapan **"menatap Poppy dengan penuh harap"** yang mencerminkan perasaan positif serta keyakinan terhadap respons orang lain. Kata **"menatap"** menyiratkan kontak mata intens sebagai sarana komunikasi afektif,	119

	perempuan itu pun mengangguk. Sontak hal tersebut membuat Kartika tersenyum semringah.	sedangkan **"dengan penuh harap"** menegaskan optimisme dan keterbukaan hati terhadap respons positif. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya keterikatan emosional dan rasa percaya dalam hubungan interpersonal. Kartika menunjukkan bahwa ia memiliki harapan yang tulus kepada Poppy, yang menandakan adanya hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membangun kepercayaan dan harapan dalam hubungan dengan orang lain.	
57.	Sebenarnya Dodo sudah merasa kakinya kesemutan, **tapi ia tidak ingin mengecewakan anak-anak** yang sedang melukisnya dengan sukacita.	Kutipan (1.57) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tidak ingin mengecewakan anak-anak menunjukkan adanya kepedulian dan perhatian tokoh Dodo terhadap perasaan orang lain. Hal ini tergambar pada kalimat **"tapi ia tidak ingin mengecewakan anak-anak"** yang mencerminkan sikap empati serta keinginan untuk menjaga kebahagiaan orang lain, meskipun dirinya sendiri berada dalam kondisi tidak nyaman, yaitu kakinya kesemutan. Kata **"tapi"** menandakan kontras antara rasa sakit pribadi dan pengendalian diri, sedangkan **"tidak ingin mengecewakan anak-anak"** menegaskan empati mendalam terhadap sukacita mereka. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tokoh lebih mengutamakan kepentingan dan perasaan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Sikap ini sesuai dengan pendapat Gerungan bahwa kehangatan ditandai dengan perhatian, kepedulian, dan sikap bersahabat terhadap orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memiliki empati, kepedulian, dan sikap rela berkorban demi kebahagiaan orang lain.	123
58.	Dodo **tersenyum,** meski sejujurnya ia sudah tidak kuat menahan rasa sakit yang menderanya. Dodo akhirnya jatuh pingsan.	Kutipan (1.58) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan Dodo tersenyum, meski sejujurnya ia sudah tidak kuat menahan rasa sakit menunjukkan adanya upaya tokoh untuk tetap menampilkan perasaan positif di hadapan orang lain meskipun sedang berada dalam kondisi yang tidak baik. Hal ini tergambar pada kalimat **"Dodo tersenyum, meski sejujurnya ia sudah tidak kuat menahan rasa sakit"** yang mencerminkan keinginan tokoh untuk tidak menularkan kesedihan atau penderitaannya kepada orang lain. Kata **"tersenyum"** menunjukkan adanya sikap rela menyembunyikan penderitaan demi menjaga ketenangan orang lain, sedangkan frasa **"meski sejujurnya ia sudah tidak kuat menahan rasa sakit"** menegaskan bentuk pengorbanan yang penuh keikhlasan dan perhatian. Meskipun ia merasakan sakit yang berat hingga akhirnya jatuh pingsan, ia tetap berusaha menjaga suasana agar tetap tenang dan tidak membuat orang lain khawatir. Sikap ini menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap perasaan	124
59.	"Makasih, Ibu Uwi," ucap Dodo sambil **tersenyum malu-malu** karena menyadari sedari tadi Juwita ada di dekatnya dan merawat dirinya selama tidak sadarkan diri.	Kutipan (1.59) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan lembut yang berkaitan dengan rasa terima kasih, penghargaan, dan kedekatan emosional. Hal ini terlihat dari ungkapan **"tersenyum malu-malu"** yang mencerminkan kehangatan perasaan yang tidak ditunjukkan secara berlebihan. Kata **"malu-malu"** menyiratkan kerendahan hati dan penerimaan bantuan, yang memperkuat ikatan afektif pasca-pemulihan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya rasa menghargai dan perasaan nyaman terhadap orang lain. Dodo menampilkan ekspresi yang halus sebagai bentuk penghargaan atas perhatian Juwita. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan rasa terima kasih dengan sikap yang tulus.	124

60.	“Makasih, Ibu Uwi,” ucap Dodo sambil tersenyum malu-malu karena menyadari sedari tadi Juwita ada di dekatnya dan **merawat dirinya selama tidak sadarkan diri.**	Kutipan (1.60) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kepedulian, dan kasih sayang yang mendalam dari Juwita terhadap Dodo. Hal ini terlihat dari tindakan **“merawat dirinya selama tidak sadarkan diri.”** yang mencerminkan usaha menjaga dan membantu orang lain dalam kondisi lemah. Kata **“merawat”** menandakan tindakan penuh kasih, dan **“selama tidak sadarkan diri”** menunjukkan pengorbanan waktu dan tenaga. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya empati dan keinginan untuk memberikan kenyamanan serta perlindungan kepada orang lain. Tindakan merawat dalam kondisi tidak sadarkan diri menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi dan hubungan emosional yang kuat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memiliki kepedulian dan kesiapan untuk membantu orang lain, terutama dalam kondisi sulit.	124
61.	**“Kalau Ibu Uwi senang,** Dodo juga senang.”	Kutipan (1.61) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya empati dan kepedulian Dodo terhadap perasaan Ibu Uwi. Hal ini terlihat dari ungkapan **“Kalau Ibu Uwi senang,”** yang menempatkan kebahagiaan orang lain sebagai sesuatu yang penting. Kata **“kalau”** dan **“senang”** gambarkan hubungan timbal balik yang hangat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan kemampuan individu dalam memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dodo menunjukkan bahwa ia memperhatikan kondisi emosional Ibu Uwi, sehingga kebahagiaan orang lain menjadi bagian dari kebahagiaannya juga. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memiliki empati dan kepedulian terhadap perasaan orang lain.	124
62.	Setelah menarik napas panjang, Dodo kembali berujar, "Kalau lihat Ibu Uwi, Dodo... Dodo inget Ibu Dodo. **Ibu baik banget sama Dodo, sama kayak Ibu Uwi.** Dulu, ibu Dodo selalu nemenin Dodo. Tapi, sekarang ibu Dodo udah nggak ada. Udah terbang. Dodo sendirian. Nggak ada yang nemenin Dodo lagi. Dodo kangen sama ibu."	Kutipan (1.62) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan kasih sayang, penghargaan, dan kedekatan emosional Dodo terhadap sosok ibu serta Ibu Uwi. Hal ini terlihat dari ungkapan **“Ibu baik banget sama Dodo, sama kayak Ibu Uwi.”** yang menegaskan adanya perlakuan penuh perhatian dan kasih sayang yang diterima. Kata **“baik banget”** menekankan intensitas kasih sayang dan perlindungan, sedangkan **“sama kayak Ibu Uwi”** menegaskan kontinuitas kehangatan di tengah kehilangan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya penerimaan dan hubungan interpersonal yang akrab. Dodo mengenang kebaikan ibunya dan mengaitkannya dengan Ibu Uwi, yang menunjukkan bahwa ia merasakan kehangatan dan perhatian yang sama dari kedua sosok tersebut. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan kebaikan dan kasih sayang kepada orang lain.	125
63.	Setelah menarik napas panjang, Dodo kembali berujar, "Kalau lihat Ibu Uwi, Dodo... Dodo inget	Kutipan (1.63) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kasih sayang, dan kedekatan emosional antara ibu Dodo dan Dodo. Hal ini terlihat dari ungkapan **“Dulu, ibu Dodo selalu nemenin Dodo”** yang mencerminkan kehadiran dan pendampingan secara konsisten. Kata **“selalu”** menekankan konsistensi dan ketekunan kasih sayang, sedangkan **“nemenin”**	125

	Ibu Dodo. Ibu baik banget sama Dodo, sama kayak Ibu Uwi. **Dulu, ibu Dodo selalu nemenin Dodo.** Tapi, sekarang ibu Dodo udah nggak ada. Udah terbang. Dodo sendirian. Nggak ada yang nemenin Dodo lagi. Dodo kangen sama ibu."	menggambarkan kebersamaan intim yang menenangkan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan yang akrab serta perasaan aman yang diberikan melalui kebersamaan. Kehadiran ibu yang selalu menemani menunjukkan bentuk perhatian dan kasih sayang yang mendalam. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya meluangkan waktu dan memberikan perhatian kepada orang terdekat.	
64.	Setelah menarik napas panjang, Dodo kembali berujar, "Kalau lihat Ibu Uwi, Dodo... Dodo inget Ibu Dodo. Ibu baik banget sama Dodo, sama kayak Ibu Uwi. Dulu, ibu Dodo selalu nemenin Dodo. Tapi, sekarang ibu Dodo udah nggak ada. Udah terbang. Dodo sendirian. **Nggak ada yang nemenin Dodo lagi.** Dodo kangen sama ibu."	Kutipan (1.64) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan kehilangan, kesepian, dan kebutuhan akan kehadiran orang yang disayangi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"nggak ada yang nemenin Dodo lagi"** yang mencerminkan ketiadaan pendamping serta kerinduan akan kebersamaan. Kata **"nggak ada"** menekankan kekosongan dan kerinduan, sedangkan **"nemenin Dodo lagi"** menunjukkan kerapuhan anak tanpa figur pelindung. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya keterikatan emosional yang kuat terhadap orang lain. Perasaan kehilangan tersebut menunjukkan bahwa sebelumnya terdapat hubungan yang penuh kasih sayang dan kedekatan yang mendalam. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menghargai kehadiran orang-orang terdekat selama masih bersama.	125
65.	Setelah menarik napas panjang, Dodo kembali berujar, "Kalau lihat Ibu Uwi, Dodo... Dodo inget Ibu Dodo. Ibu baik banget sama Dodo, sama kayak Ibu Uwi. Dulu, ibu Dodo selalu nemenin Dodo. Tapi, sekarang ibu Dodo udah nggak ada. Udah terbang. Dodo sendirian. Nggak ada	Kutipan (1.65) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan rindu, kasih sayang, dan keterikatan emosional yang mendalam terhadap sosok ibu. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Dodo kangen sama ibu"** yang mencerminkan kerinduan akibat kedekatan yang kuat di masa lalu. Kata **"kangen"** mencerminkan emosi nostalgia dan kebutuhan akan kehangatan masa lalu, sedangkan **"sama ibu"** menegaskan hubungan personal yang tak tergantikan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan emosional yang akrab dan penuh kasih sayang. Rasa rindu yang diungkapkan Dodo menunjukkan bahwa ia memiliki ikatan batin yang kuat dengan ibunya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menghargai dan menyayangi orang tua serta menjaga hubungan emosional dengan mereka.	125

	yang nemenin Dodo lagi. **Dodo kangen sama ibu."**		
66.	Melihat itu, **Dodo kembali memberi perhatian.** "Bu Uwi jangan sedih, jangan nangis. Dodo punya salah, ya?"	Kutipan (1.66) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan perhatian Dodo terhadap kondisi emosional Ibu Uwi. Hal ini terlihat dari tindakan **"Dodo kembali memberi perhatian"** yang mencerminkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Frasa **"kembali memberi perhatian"** menegaskan bahwa tokoh tidak hanya sesaat peduli, tetapi menunjukkan konsistensi dalam sikap empati dan kepedulian. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya empati dan keinginan untuk memahami serta merespons keadaan orang lain secara positif. Dodo menunjukkan bahwa ia tidak acuh, melainkan peduli dan berusaha memberikan perhatian ketika melihat orang lain dalam kondisi sedih. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya peka terhadap perasaan orang lain dan memberikan perhatian saat dibutuhkan.	125
67.	Melihat itu, Dodo kembali memberi perhatian. **"Bu Uwi jangan sedih, jangan nangis.** Dodo punya salah, ya?"	Kutipan (1.67) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya empati, kepedulian, dan usaha Dodo untuk menenangkan perasaan Ibu Uwi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Bu Uwi jangan sedih, jangan nangis"** yang mencerminkan perhatian terhadap kondisi emosional orang lain. Kalimat larangan **"jangan sedih, jangan nangis"** menegaskan adanya perhatian emosional yang bertujuan mengurangi perasaan negatif orang lain dan memberikan dukungan psikologis secara langsung. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan keinginan untuk memberikan kenyamanan dan mengurangi kesedihan orang lain. Dodo berusaha menghibur dan menunjukkan bahwa ia peduli terhadap perasaan Ibu Uwi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan empati dan memberikan dukungan emosional kepada orang lain yang sedang sedih.	125
68.	Melihat itu, Dodo kembali memberi perhatian. "Bu Uwi jangan sedih, jangan nangis. **Dodo punya salah, ya?"**	Kutipan (1.68) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kalimat **"Dodo punya salah, ya?"** menunjukkan adanya bentuk kesadaran diri dan kepedulian sosial yang hangat dari tokoh Dodo terhadap kondisi emosional orang lain, tidak hanya menggambarkan sikap bertanya, tetapi juga memperlihatkan rasa empati dan tanggung jawab emosional terhadap kesedihan Bu Uwi. Dalam konteks ini, Dodo berusaha meredakan kesedihan Bu Uwi dengan cara menunjukkan sikap tidak defensif, bahkan cenderung menyalahkan diri sendiri secara halus agar lawan bicara merasa diperhatikan dan tidak sendiri. Kutipan ini memberikan dampak positif karena menunjukkan bahwa dalam interaksi sehari-hari, sikap hangat seperti empati dan perhatian dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman, menenangkan, dan mempererat hubungan antarindividu.	125
69.	Dodo **memeluk anak-anak disabilitas** yang biasa bermain dengannya.	Kutipan (1.69) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kasih sayang, dan penerimaan tokoh Dodo terhadap orang lain tanpa memandang kondisi mereka. Hal ini tergambar pada tindakan **"memeluk anak-anak disabilitas"** yang mencerminkan kedekatan emosional serta sikap penuh empati. Kata "**memeluk"** menegaskan adanya sikap hangat yang diwujudkan secara nyata melalui sentuhan fisik yang bersifat menenangkan dan menunjukkan penerimaan tanpa membeda-bedakan kondisi individu. Pelukan tersebut merupakan bentuk ekspresi kasih sayang yang mampu memberikan rasa aman dan	163

		nyaman kepada anak-anak. Selain itu, interaksi yang dilakukan secara alami menunjukkan bahwa tokoh menerima mereka dengan tulus. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, dan kemampuan menciptakan hubungan yang akrab. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap peduli, menerima, dan menghargai orang lain tanpa membeda-bedakan kondisi mereka.	
70.	**"Baik-baik, ya.** Harus selalu ingat, kita harus baik sama orang. Biar besok, besok, besok, orang juga baik sama kita," katanya.	Kutipan (1.70) termasuk dalam aspek sikap hangat, karena menunjukkan bentuk perhatian dan nasihat yang bersifat akrab serta penuh kepedulian terhadap orang lain. Teori yang paling sesuai untuk menganalisis kutipan ini adalah Alwisol (2014:166), yang menyatakan bahwa sikap hangat ditandai dengan perhatian, kemampuan menunjukkan perasaan positif, serta menciptakan hubungan interpersonal yang akrab dan menyenangkan. Kalimat **"Baik-baik, ya."** memperlihatkan adanya ekspresi kepedulian yang sederhana namun bermakna, di mana tokoh memberikan pesan agar lawan bicara menjaga sikap dan perilaku. Ucapan tersebut mencerminkan perasaan positif dan keinginan untuk kebaikan orang lain, yang menunjukkan hubungan emosional yang dekat dan tidak berjarak. Kutipan ini menunjukkan bahwa sikap hangat dalam bentuk nasihat sederhana dapat membangun hubungan interpersonal yang positif, memperkuat rasa saling peduli, serta menumbuhkan nilai kebaikan dalam interaksi sehari-hari.	163
71.	"Baik-baik, ya. Harus selalu ingat, **kita harus baik sama orang.** Biar besok, besok, besok, orang juga baik sama kita," katanya.	Kutipan (1.71) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kepedulian, empati, dan anjuran untuk berperilaku positif terhadap sesama. Hal ini terlihat dari ungkapan **"harus baik sama orang"** yang mencerminkan dorongan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Frasa **"kita harus"** menegaskan adanya dorongan atau kewajiban moral, sedangkan **"baik sama orang"** menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan penerimaan terhadap orang lain. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan perhatian terhadap pentingnya hubungan interpersonal yang dilandasi oleh kebaikan dan saling menghargai. Pernyataan tersebut juga menunjukkan pemahaman bahwa kebaikan akan berdampak positif dalam interaksi sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap baik kepada sesama dalam setiap situasi.	163
72.	"Baik-baik, ya. Harus selalu ingat, kita harus baik sama orang. Biar besok, besok, besok, **orang juga baik sama kita,"** katanya.	Kutipan (1.72) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemahaman tentang hubungan timbal balik dalam interaksi sosial yang dilandasi oleh kebaikan dan kepedulian. Hal ini terlihat dari ungkapan **"orang juga baik sama kita"** yang mencerminkan harapan akan perlakuan positif dari orang lain. Frasa **"orang juga baik"** menegaskan adanya harapan akan respons positif dari lingkungan sosial, sedangkan **"sama kita"** menunjukkan keterlibatan diri dalam hubungan timbal balik tersebut. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan keyakinan bahwa kebaikan yang diberikan kepada orang lain akan menghasilkan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Pernyataan ini juga menunjukkan adanya empati dan kesadaran sosial dalam berinteraksi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menanamkan sikap saling berbuat baik dalam kehidupan sosial.	163

73.	**Wajah Kartika menghangat** dan tampak semringah.	Kutipan (1.73) dapat digolongkan ke dalam aspek sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118) yang menyatakan bahwa sikap hangat ditandai dengan perhatian, penerimaan, serta kemampuan menciptakan rasa nyaman dalam hubungan sosial. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk reaksi emosional positif yang tercermin melalui perubahan ekspresi wajah Kartika. Hal itu dapat dibuktikan pada **"wajah Kartika menghangat"** yang menggambarkan adanya perasaan nyaman, tenang, dan bahagia secara interpersonal. Kata **"menghangat"** tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga mencerminkan keadaan emosional yang positif akibat adanya interaksi yang menyenangkan atau penerimaan dari lingkungan sosialnya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan sehari-hari, yaitu menunjukkan bahwa suasana sosial yang hangat dan penuh penerimaan dapat memunculkan perasaan nyaman dan bahagia.	167
74.	**Kartika mencium foto itu.** Senyumnya terbit. Ia merasa lega menyadari bahwa masih banyak orang yang menyayanginya di luar sana, seperti ia juga menyayangi mereka.	Kutipan (1.74) dapat digolongkan ke dalam aspek sikap hangat, sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118) yang menyatakan bahwa sikap hangat ditandai dengan perhatian, penerimaan, serta kemampuan menciptakan rasa nyaman dan ikatan emosional dalam hubungan sosial. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk ungkapan kasih sayang dan kedekatan emosional Kartika terhadap orang lain yang ada dalam foto tersebut. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat **"Kartika mencium foto itu"** yang menggambarkan tindakan simbolis berupa pelampiasan rasa sayang, rindu, dan penghargaan terhadap hubungan emosional yang pernah atau masih ia miliki. Kata **"mencium"** menegaskan adanya ekspresi kasih sayang yang bersifat lembut dan personal sebagai bentuk penghargaan terhadap hubungan emosional yang dimiliki tokoh. Tindakan mencium foto bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan ikatan batin yang kuat serta perasaan hangat terhadap orang-orang yang ia sayangi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menunjukkan bahwa rasa sayang dan kenangan terhadap orang lain dapat menjadi sumber kekuatan emosional yang menenangkan.	171
75.	Kartika mencium foto itu. **Senyumnya terbit.** Ia merasa lega menyadari bahwa masih banyak orang yang menyayanginya di luar sana, seperti ia juga menyayangi mereka.	Kutipan (1.75) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan lega, nyaman, dan kehangatan emosional yang muncul dalam diri Kartika. Hal ini terlihat dari ungkapan **"senyumnya terbit"** yang mencerminkan munculnya perasaan positif secara perlahan. Kata **"senyum"** menunjukkan ekspresi kegembiraan, sedangkan **"terbit"** menegaskan bahwa senyum tersebut muncul dengan jelas seolah-olah lahir dari perasaan yang hangat dan tulus. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya rasa kasih sayang, penerimaan, dan kedekatan emosional terhadap orang lain. Senyuman tersebut lahir dari kesadaran bahwa dirinya dicintai dan juga mencintai. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menyadari dan menghargai hubungan kasih sayang dengan orang lain.	171
76.	Kartika mencium foto itu. Senyumnya terbit. Ia merasa lega menyadari bahwa masih banyak orang yang **menyayanginya di luar sana, seperti ia juga menyayangi mereka.**	Kutipan (1.76) dapat digolongkan ke dalam aspek sikap hangat, sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118) yang menyatakan bahwa sikap hangat ditandai dengan perhatian, penerimaan, serta kemampuan menciptakan dan mempertahankan hubungan interpersonal yang akrab dan penuh rasa nyaman. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk perasaan kasih sayang timbal balik yang dimiliki Kartika terhadap orang-orang di sekitarnya. Hal itu dapat dibuktikan pada bagian **"menyayanginya di luar sana, seperti ia juga menyayangi mereka"** yang menggambarkan bahwa Kartika tetap memiliki ikatan emosional dan kepedulian terhadap orang lain meskipun mereka tidak sedang bersama secara langsung. Frasa **"menyayangi"** menegaskan adanya perasaan kasih sayang yang tulus, sedangkan **"seperti**	171

		ia juga menyayangi mereka" menunjukkan hubungan emosional yang saling terhubung dan seimbang antara tokoh dengan orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menunjukkan bahwa rasa sayang yang tulus dapat memperkuat hubungan sosial meskipun ada jarak.	
77.	Ia lalu **memuji Juwita.** "Ibu Uwi pintar masak."	Kutipan (1.77) dapat digolongkan ke dalam aspek sikap hangat, sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166) yang menyatakan bahwa sikap hangat ditandai dengan kemampuan menunjukkan perasaan positif, perhatian, serta menciptakan hubungan interpersonal yang akrab dan menyenangkan. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk ekspresi positif berupa pujian yang diberikan tokoh kepada Juwita. Hal itu dapat dibuktikan pada bagian **"memuji Juwita"** yang menggambarkan sikap memberikan penghargaan secara verbal terhadap kemampuan orang lain. Pujian tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki perhatian dan penilaian positif terhadap orang lain, sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih akrab dan harmonis. Kata **"memuji"** menegaskan adanya sikap menghargai dan mengakui kelebihan orang lain, sehingga mencerminkan kehangatan dalam interaksi sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menunjukkan bahwa memberikan pujian dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang menyenangkan.	172
78.	Ia lalu memuji Juwita. **"Ibu Uwi pintar masak."**	Kutipan (1.78) dapat digolongkan ke dalam aspek sikap hangat, sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166) yang menyatakan bahwa sikap hangat ditandai dengan kemampuan menunjukkan perasaan positif, menciptakan hubungan interpersonal yang akrab, serta mengekspresikan perhatian melalui sikap yang menyenangkan. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk pujian dan penilaian positif terhadap Juwita. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat **"Ibu Uwi pintar masak."** yang merupakan ungkapan apresiasi terhadap kemampuan seseorang. Frasa **"pintar masak"** menegaskan adanya pengakuan terhadap keahlian yang dimiliki oleh tokoh lain, sedangkan penyebutan **"Ibu Uwi"** menunjukkan kedekatan dan hubungan emosional yang hangat antara tokoh. Ungkapan ini mencerminkan bahwa tokoh memiliki sikap menghargai dan memberikan penguatan positif kepada orang lain, sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih hangat dan akrab. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menunjukkan bahwa memberikan pujian sederhana dapat meningkatkan rasa percaya diri orang lain dan mempererat hubungan sosial.	172
79.	Dodo berusaha menghafal dan mengikuti semua yang diucapkan oleh Juwita. **Ia ingin menjadi suami yang bisa membantu istrinya.**	Kutipan (1.79) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan Ia ingin menjadi suami yang bisa membantu istrinya menunjukkan adanya perhatian, kepedulian, dan keinginan tokoh Dodo untuk memahami serta mendukung istrinya. Hal ini tergambar pada kalimat **"Ia ingin menjadi suami yang bisa membantu istrinya"** yang mencerminkan sikap tanggung jawab serta keinginan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam rumah tangga. Frasa **"ingin menjadi suami yang bisa membantu"** menegaskan adanya niat positif yang mencerminkan rasa kasih sayang, kepedulian, dan komitmen dalam hubungan rumah tangga. Usaha Dodo dalam mengikuti apa yang diucapkan Juwita menunjukkan adanya penghargaan dan penerimaan terhadap pasangan. Sikap ini sesuai dengan pendapat Alwisol bahwa kehangatan ditandai dengan kemampuan individu menunjukkan perasaan positif dan membangun hubungan interpersonal yang akrab. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya saling memahami, mendukung, dan bekerja sama dalam hubungan, terutama dalam keluarga.	172

80.	**"Dodo bantu susun piring sama sendoknya, ya, Bu Uwi,"** ucap Dodo menawarkan bantuan kepada Juwita ketika istrinya itu sedang sibuk mempersiapkan makan malam mereka.	Kutipan (1.80) dapat digolongkan ke dalam aspek sikap hangat, sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118) yang menyatakan bahwa sikap hangat ditandai dengan perhatian, penerimaan, serta kemampuan menciptakan rasa nyaman dalam hubungan interpersonal melalui tindakan yang bersifat membantu dan bersahabat. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk inisiatif untuk membantu orang lain yang dilakukan oleh Dodo kepada Juwita. Hal itu dapat dibuktikan pada bagian **"Dodo bantu susun piring sama sendoknya, ya, Bu Uwi"** yang menggambarkan sikap menawarkan bantuan secara sukarela. Tindakan ini mencerminkan bahwa Dodo memiliki kepedulian dan perhatian terhadap kesibukan orang lain, sehingga ia berusaha meringankan pekerjaan Juwita. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menunjukkan bahwa sikap saling membantu dalam keluarga atau lingkungan sosial dapat mempererat hubungan dan menciptakan suasana yang harmonis.	173
81.	"Dodo bantu susun piring sama sendoknya, ya, Bu Uwi," ucap Dodo **menawarkan bantuan kepada Juwita** ketika istrinya itu sedang sibuk mempersiapkan makan malam mereka.	Kutipan (1.81) dapat digolongkan ke dalam aspek sikap hangat, sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118) yang menyatakan bahwa sikap hangat ditandai dengan perhatian, penerimaan, serta kemampuan menciptakan rasa nyaman dalam hubungan sosial melalui tindakan yang bersifat membantu dan bersahabat. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk inisiatif sosial yang positif dari Dodo kepada Juwita. Hal itu dapat dibuktikan pada bagian **"menawarkan bantuan kepada Juwita"** yang menggambarkan sikap rela membantu tanpa paksaan. Frasa **"menawarkan bantuan"** menegaskan adanya sikap empati dan perhatian yang ditunjukkan tokoh tanpa paksaan, sedangkan **"kepada Juwita"** menunjukkan sasaran dari tindakan tersebut yang merupakan orang terdekat dalam hubungan sosial. Tindakan ini mencerminkan adanya kepedulian terhadap kondisi orang lain, khususnya ketika Juwita sedang sibuk mempersiapkan makan malam, sehingga Dodo berusaha meringankan beban pekerjaannya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menunjukkan bahwa sikap menawarkan bantuan dapat mempererat hubungan sosial, menciptakan suasana kerja sama, serta menumbuhkan rasa saling peduli dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan sekitar.	173
82.	Dodo segera merogoh saku celananya dan **menyodorkan beberapa lembar uang untuk Juwita.** "Ini buat naik angkutan," katanya.	Kutipan (1.82) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan menyodorkan beberapa lembar uang untuk Juwita menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian tokoh Dodo terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini tergambar pada tindakan **"menyodorkan beberapa lembar uang"** yang mencerminkan kepekaan tokoh terhadap situasi Juwita, serta keinginannya untuk membantu memenuhi kebutuhannya. Kata **"menyodorkan"** menegaskan adanya inisiatif tokoh untuk menyerahkan sesuatu dengan tujuan membantu, sedangkan **"beberapa lembar uang"** menunjukkan bentuk bantuan yang bersifat material. Sikap ini sesuai dengan pendapat Gerungan bahwa kehangatan ditandai dengan perhatian, kepedulian, dan sikap bersahabat terhadap orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memiliki kepedulian terhadap kebutuhan orang lain serta kesediaan untuk membantu dengan tulus.	174
83.	Dodo kembali membuka tangannya, lagi-lagi **menyodorkan kembali uang di tangannya.** "Untuk jajan."	Kutipan (1.83) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kepedulian, dan kasih sayang tokoh Dodo terhadap orang lain. Hal ini tergambar pada tindakan **"menyodorkan kembali uang di tangannya"** yang mencerminkan keinginan tokoh untuk terus memenuhi kebutuhan dan memberikan kebahagiaan kepada orang yang disayanginya. Kata **"menyodorkan kembali"** menegaskan adanya ketulusan dan konsistensi dalam memberi, sedangkan **"uang di tangannya"** menunjukkan bentuk	174

		bantuan material yang diberikan untuk membantu kebutuhan sehari-hari. Sikap ini sesuai dengan pendapat Gerungan bahwa kehangatan ditandai dengan perhatian, kepedulian, dan sikap bersahabat terhadap orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya berbagi, peduli, dan memberikan perhatian kepada orang lain, meskipun melalui hal-hal kecil.	
84.	Dodo tiba-tiba mendekat ke arah Juwita dan **memeluknya erat.** Ia lalu menunduk ke arah perut Juwita, mengusap-ngusap perut istrinya itu dengan penuh kasih sayang seraya berkata, "Halo, Anak Bapak Dodo. Ini Bapak Dodo."	Kutipan (1.84) dapat digolongkan ke dalam aspek sikap hangat, sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118) yang menyatakan bahwa sikap hangat ditandai dengan perhatian, penerimaan, serta kemampuan menciptakan rasa nyaman dan kedekatan dalam hubungan interpersonal melalui ekspresi kasih sayang. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk ekspresi kasih sayang secara fisik dari Dodo kepada Juwita. Hal itu dapat dibuktikan pada bagian **"memeluknya erat"** yang menggambarkan tindakan merangkul pasangan dengan kuat sebagai bentuk ungkapan cinta, perhatian, dan kedekatan emosional. Kata **"memeluk"** menegaskan adanya kontak fisik yang bersifat afektif, sedangkan **"erat"** memperkuat intensitas kehangatan dan ketulusan perasaan tokoh. Pelukan tersebut tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga mencerminkan rasa aman, sayang, dan keintiman dalam hubungan suami istri. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menunjukkan bahwa ekspresi kasih sayang melalui sentuhan fisik yang penuh ketulusan dapat mempererat hubungan dan menciptakan rasa aman serta bahagia dalam keluarga.	180
85.	Dodo tiba-tiba mendekat ke arah Juwita dan memeluknya erat. Ia lalu menunduk ke arah perut Juwita, **mengusap-ngusap perut istrinya itu dengan penuh kasih sayang** seraya berkata, "Halo, Anak Bapak Dodo. Ini Bapak Dodo."	Kutipan (1.85) dapat digolongkan ke dalam aspek sikap hangat, sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118) yang menyatakan bahwa sikap hangat ditandai dengan perhatian, penerimaan, serta kemampuan menciptakan rasa nyaman dan keakraban dalam hubungan interpersonal melalui ekspresi kasih sayang. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk perhatian dan kasih sayang yang diekspresikan secara fisik oleh Dodo kepada Juwita dan calon anak mereka. Hal itu dapat dibuktikan pada bagian **"mengusap-ngusap perut istrinya itu dengan penuh kasih sayang"** yang menggambarkan tindakan lembut dan penuh kehangatan sebagai wujud kepedulian serta kebahagiaan terhadap kehadiran calon anak. Kata **"mengusap-ngusap"** menegaskan adanya tindakan yang dilakukan secara berulang dan lembut, sedangkan frasa **"dengan penuh kasih sayang"** memperkuat makna bahwa tindakan tersebut didasari oleh perasaan cinta, kelembutan, dan kepedulian yang mendalam. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menunjukkan bahwa ungkapan kasih sayang secara langsung dapat memperkuat hubungan keluarga, menciptakan suasana emosional yang hangat, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kebahagiaan dalam rumah tangga.	180
86.	Dodo tiba-tiba mendekat ke arah Juwita dan memeluknya erat. Ia lalu menunduk ke arah perut Juwita, mengusap-ngusap perut istrinya itu dengan penuh kasih sayang seraya berkata, **"Halo, Anak**	Kutipan (1.86) dapat digolongkan ke dalam aspek sikap hangat, sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166) yang menyatakan bahwa sikap hangat ditandai dengan kemampuan menunjukkan perasaan positif, menciptakan hubungan interpersonal yang akrab, serta mengekspresikan perhatian dan kasih sayang kepada orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk ungkapan kasih sayang dan penerimaan emosional terhadap calon anak. Hal itu dapat dibuktikan pada bagian "**Halo, Anak Bapak Dodo. Ini Bapak Dodo."** yang menggambarkan Dodo sedang berkomunikasi dengan calon anaknya secara lembut dan penuh kehangatan. Walaupun anak tersebut belum lahir, Dodo tetap menunjukkan ikatan emosional yang kuat dan rasa cinta yang mendalam. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menunjukkan bahwa ungkapan kasih sayang sejak dini dapat memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan suasana yang harmonis.	180

	Bapak Dodo. Ini Bapak Dodo."		
87.	Diam-diam Dodo **memperhatikan para ayah yang sedang bermain bersama anak-anaknya** tadi. Ia mengamati dengan saksama, berusaha mempelajari bagaimana jika kelak ia sudah resmi menjadi seorang ayah.	Kutipan (1.87) dapat digolongkan ke dalam aspek sikap hangat, sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166) yang menyatakan bahwa sikap hangat ditandai dengan perhatian, kemampuan menunjukkan perasaan positif, serta keinginan membangun hubungan interpersonal yang akrab dan menyenangkan. Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk perhatian dan pengamatan yang penuh makna dari Dodo terhadap interaksi ayah dan anak di sekitarnya. Hal itu dapat dibuktikan pada bagian **"memperhatikan para ayah yang sedang bermain bersama anak-anaknya"** yang menggambarkan sikap Dodo yang tidak hanya melihat secara biasa, tetapi mengamati dengan saksama sebagai bentuk pembelajaran emosional dan sosial. Frasa **"memperhatikan"** menegaskan adanya sikap peduli dan fokus terhadap pengalaman orang lain, sedangkan **"para ayah yang sedang bermain bersama anak-anaknya"** menunjukkan objek pengamatan yang berkaitan dengan hubungan keluarga yang hangat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menunjukkan bahwa sikap mengamati dan belajar dari hubungan sosial yang baik dapat membantu seseorang mempersiapkan diri menjadi pribadi yang lebih peduli dan hangat.	181
88.	Diam-diam Dodo memperhatikan para ayah yang sedang bermain bersama anak-anaknya tadi. Ia mengamati dengan saksama, **berusaha mempelajari bagaimana jika kelak ia sudah resmi menjadi seorang ayah.**	Kutipan (1.88) "berusaha mempelajari bagaimana jika kelak ia sudah resmi menjadi seorang ayah" dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian, kesiapan emosional, dan keinginan Dodo untuk membangun hubungan yang penuh kasih sayang di masa depan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"berusaha mempelajari bagaimana jika kelak ia sudah resmi menjadi seorang ayah."** yang mencerminkan kesungguhan dalam memahami peran sebagai seorang ayah. Frasa **"berusaha mempelajari"** menegaskan adanya kesungguhan dan perhatian dalam mengembangkan pemahaman, sedangkan **"kelak ia sudah resmi menjadi seorang ayah"** menunjukkan orientasi masa depan yang berkaitan dengan tanggung jawab keluarga. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya niat untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan hubungan yang akrab kepada anak di masa mendatang. Dodo menunjukkan kepeduliannya terhadap peran orang tua dengan cara belajar dari pengalaman orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mempersiapkan diri dalam menjalankan peran sosial, khususnya sebagai orang tua.	181
89.	"Ibu Uwi juga diajak. Nanti kita main bertiga." **Dodo tersenyum pada Juwita.**	Kutipan (1.89) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Bagian **"Dodo tersenyum pada Juwita"** menunjukkan adanya perhatian positif, penerimaan, dan sikap bersahabat dari Dodo terhadap Juwita. Senyum yang tulus merupakan bentuk ekspresi emosi hangat yang mencerminkan rasa ramah, keterbukaan, dan keinginan untuk menjalin hubungan yang akrab. Kata **"tersenyum"** menegaskan adanya ekspresi lembut yang menunjukkan perasaan senang dan penerimaan, sedangkan **"pada Juwita"** menunjukkan arah perhatian yang ditujukan secara langsung kepada orang yang disayanginya. Tindakan ini tersenyum juga mencerminkan kecenderungan individu yang hangat untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam interaksi sosial, sehingga lawan bicara merasa diterima dan disukai. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan diwujudkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal . Kutipan tersebut memberikan dampak positif	181

		dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan penerimaan terhadap orang lain melalui ekspresi wajah dan sikap nonverbal, agar tercipta suasana sosial yang hangat dan menyenangkan.	
90.	"Perempuan…," ucap Dodo pelan. Ia lantas berjalan mendekati monitor dan **menatap lekat-lekat gambar bayi di layar.**	Kutipan (1.90) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan keterikatan emosional tokoh Dodo terhadap anaknya. Hal ini tergambar pada tindakan **"menatap lekat-lekat gambar bayi di layar"** yang mencerminkan rasa kasih sayang, ketertarikan, dan kepedulian yang mendalam terhadap calon bayinya. Pengulangan kata **"lekat-lekat"** menegaskan intensitas perhatian yang tinggi serta keterlibatan emosi yang mendalam. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan penerimaan terhadap anggota keluarga.	183
91.	Ia juga melambaikan tangan ke arah monitor. **"Halo, Ibu Uwi kecil."**	Kutipan (1.91) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Ungkapan **"Halo, Ibu Uwi kecil."** menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat Dodo terhadap calon bayinya. Penyapaan yang lembut dan penuh rasa dekat ini menonjolkan rasa kasih sayang, kepedulian, dan kedekatan emosional yang mendalam antara Dodo dan bayi dalam kandungan. Tindakan menyapa bayi dengan sebutan **"Ibu Uwi kecil"** mencerminkan kehangatan emosional melalui kata-kata yang lembut, penuh kasih, dan penuh penghargaan. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan diwujudkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menumbuhkan rasa hangat dan kasih sayang sejak dini dalam keluarga, baik melalui kata-kata maupun perilaku, agar terbentuk ikatan emosional yang kuat dan harmonis antara anggota keluarga.	183
92.	"Terima kasih, Ibu Uwi, udah ajarin Dodo jadi bapak**." Dodo tersenyum sebentar,** sebelum untuk kali kesekian ia kembali memuji istrinya. "Ibu Uwi baik."	Kutipan (1.92) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Ungkapan **"Dodo tersenyum sebentar"** menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap ramah yang tulus terhadap istrinya. Senyum yang muncul setelah mengucapkan terima kasih menandakan rasa terima kasih, kehormatan, dan kedekatan emosional yang mendalam. Kata **"tersenyum"** menegaskan adanya ekspresi positif yang menunjukkan perasaan senang dan tulus, sedangkan **"sebentar"** menunjukkan bahwa ekspresi tersebut muncul secara spontan sebagai respons alami terhadap situasi emosional yang menyentuh. Tindakan ini tersenyum mencerminkan kehangatan emosional melalui ekspresi wajah yang hangat dan penuh penghargaan, sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman dalam hubungan interpersonal. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan diwujudkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan ekspresi hangat dan tulus, seperti senyum, untuk memperkuat ikatan emosional dan rasa saling menghargai dalam keluarga.	185
93.	"Terima kasih, Ibu Uwi, udah ajarin Dodo jadi bapak." Dodo tersenyum sebentar, sebelum untuk	Kutipan (1.93) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"memuji istrinya"** menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat Dodo terhadap istri. Pujian yang diulang berkali-kali menegaskan rasa hormat, kekaguman, dan penghargaan yang mendalam terhadap peran istri dalam kehidupan keluarga. Kata **"memuji"** menegaskan adanya sikap menghargai dan mengakui kebaikan orang lain,	185

	kali kesekian ia kembali **memuji istrinya.** "Ibu Uwi baik."	sedangkan **"istrinya"** menunjukkan objek yang memiliki kedekatan emosional dalam hubungan keluarga. Tindakan memuji istrinya mencerminkan kehangatan emosional melalui kata-kata yang positif, penuh apresiasi, dan penuh kasih sayang, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan interpersonal. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan apresiasi dan pujian kepada anggota keluarga melalui kata-kata yang hangat dan tulus, untuk memperkuat ikatan emosional dan rasa saling menghargai dalam keluarga.	
94.	"Terima kasih, Ibu Uwi, udah ajarin Dodo jadi bapak." Dodo tersenyum sebentar, sebelum untuk kali kesekian ia kembali memuji istrinya. **"Ibu Uwi baik."**	Kutipan (1.94) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"Ibu Uwi baik"** menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat Dodo terhadap istrinya. Kata **"baik"** menegaskan adanya penilaian positif yang menunjukkan rasa hormat, cinta, dan apresiasi terhadap pasangan. Ungkapan ini menegaskan rasa hormat, kekaguman, dan penghargaan yang mendalam terhadap sifat baik dan peran istri dalam kehidupan keluarga. Pujian sederhana namun tulus ini mencerminkan kehangatan emosional melalui kata-kata yang positif, penuh kasih sayang, dan penuh apresiasi, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan interpersonal. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan apresiasi dan pujian kepada anggota keluarga melalui kata-kata yang hangat dan tulus, untuk memperkuat ikatan emosional dan rasa saling menghargai dalam keluarga.	185
95.	Dodo yang juga terus **semangat belajar menjadi seorang bapak.**	Kutipan (1.95) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan **"semangat belajar menjadi seorang bapak"** menunjukkan adanya kesungguhan, perhatian, dan tanggung jawab tokoh Dodo dalam menjalankan perannya terhadap keluarga. Hal ini tergambar pada kalimat **"semangat belajar menjadi seorang bapak"** yang mencerminkan keinginan tokoh untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya. Frasa **"semangat belajar"** menegaskan adanya dorongan internal yang kuat, sedangkan **"menjadi seorang bapak"** menunjukkan tujuan yang berkaitan dengan tanggung jawab keluarga. Usaha tersebut menunjukkan adanya kasih sayang dan kepedulian, karena ia berupaya memahami perannya agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan anaknya. Sikap ini sesuai dengan pendapat Alwisol bahwa kehangatan ditandai dengan kemampuan individu menunjukkan perasaan positif serta membangun hubungan interpersonal yang akrab. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memiliki kemauan untuk belajar dan berkembang demi kebaikan orang-orang terdekat.	186
96.	**Senyum Dodo segera merekah.** "Kartika nama ibunya Dodo."	Kutipan (1.96) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan positif, kedekatan emosional, serta sikap bersahabat dalam interaksi sosial. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat **"senyum Dodo segera merekah"** yang menggambarkan ekspresi kebahagiaan dan kehangatan. Kata **"senyum"** menunjukkan adanya perasaan senang, sedangkan **"segera merekah"** menegaskan bahwa ekspresi tersebut muncul secara spontan dan berkembang menjadi senyum yang lebih lebar sebagai tanda kegembiraan. Perilaku tersebut mencerminkan adanya hubungan yang akrab. Kutipan tersebut memberikan dampak	187

		positif bagi kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan sikap terbuka dan penuh perhatian kepada orang lain dan penuh rasa nyaman.	
97.	Membayangkan semua itu, sedikit mampu **menumbuhkan kembali rasa bahagia** pada diri Kartika.	Kutipan (1.97) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya proses munculnya kembali perasaan positif yang berkaitan dengan kenyamanan dan kehangatan emosional. Hal ini terlihat dari ungkapan **"menumbuhkan kembali rasa bahagia"** yang mencerminkan pemulihan emosi secara perlahan. Frasa **"menumbuhkan kembali"** menegaskan adanya proses pemulihan emosi, sedangkan **"rasa bahagia"** menunjukkan kondisi emosional positif berupa kegembiraan dan ketenangan batin. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perasaan diterima, disayangi, dan memiliki ikatan emosional dengan orang lain. Kebahagiaan yang tumbuh kembali berasal dari kenangan dan kasih sayang yang dirasakan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga dan mengingat hal-hal yang membawa kebahagiaan.	188
98.	Sepulang bekerja, Dodo **membelikan martabak kesukaan istrinya.** Ia membawa masuk sekantong martabak itu ke dalam rumah dengan perasaan yang berbunga-bunga.	Kutipan (1.98) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian tokoh Dodo terhadap kebahagiaan orang yang disayanginya. Hal ini tergambar pada tindakan **"membelikan martabak kesukaan istrinya"** yang mencerminkan kepekaan tokoh terhadap hal-hal yang disukai oleh istrinya. Kata **"membelikan"** menegaskan adanya tindakan nyata berupa pemberian, sedangkan **"martabak kesukaan istrinya"** menunjukkan bahwa tindakan tersebut didasarkan pada pemahaman terhadap kesukaan orang yang dicintai. Sikap ini sesuai dengan pendapat Gerungan bahwa kehangatan ditandai dengan perhatian, kepedulian, serta hubungan yang akrab dengan orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian dan kasih sayang melalui tindakan nyata, meskipun sederhana.	190
99.	**Dodo segera membantu Juwita.** Ibu Anik muncul.	Kutipan (1.99) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"Dodo segera membantu Juwita"** menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat Dodo terhadap istrinya. Kata **"segera"** menegaskan adanya kesiapsiagaan dan ketulusan dalam memberikan bantuan, sedangkan **"membantu Juwita"** menunjukkan adanya tindakan nyata yang berorientasi pada kepedulian dalam hubungan interpersonal. Tindakan cepat memberikan bantuan mencerminkan kepedulian yang aktif, rasa tanggung jawab, dan kedekatan emosional dalam hubungan rumah tangga. Respons segera ini menunjukkan kehangatan melalui perilaku nyata yang menciptakan rasa aman dan nyaman bagi Juwita dalam interaksi sehari-hari. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian melalui tindakan bantu-membantu yang cepat dan tulus kepada pasangan, untuk mempererat ikatan emosional dan membangun keluarga yang harmonis.	191
100.	Kartika menoleh. Ia langsung bersorak ketika Linda dan Hendro muncul	Kutipan (1.100) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"segera berlari dan memeluk keduanya"** menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat Kartika terhadap Linda dan Hendro. Frasa **"segera berlari"** menegaskan adanya antusiasme dan kegembiraan yang tinggi,	197

	dihadapannya. Kartika **segera berlari dan memeluk keduanya.** Melepas rindu.	sedangkan **"memeluk keduanya"** menunjukkan bentuk kehangatan emosional yang diwujudkan melalui kontak fisik sebagai ekspresi kasih sayang dan kedekatan. Tindakan berlari dan memeluk secara spontan mencerminkan rasa rindu yang mendalam, kedekatan emosional, dan keinginan untuk berbagi kehangatan fisik serta emosional. Pelukan ini menunjukkan kehangatan melalui kontak fisik yang penuh kasih, menciptakan rasa aman dan nyaman dalam pertemuan ulang. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan rindu dan kasih sayang melalui tindakan fisik seperti pelukan, untuk memperkuat ikatan persahabatan dan keluarga yang harmonis.	
101.	Kartika menoleh. Ia langsung bersorak ketika Linda dan Hendro muncul dihadapannya. Kartika segera berlari dan memeluk keduanya. **Melepas rindu.**	Kutipan (1.101) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"melepas rindu"** menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat Kartika terhadap Linda dan Hendro. Frasa **"melepas rindu"** menegaskan adanya perasaan kasih sayang, kerinduan, dan kehangatan emosional yang tersalurkan melalui pertemuan tersebut. Ungkapan ini mencerminkan keinginan mendalam untuk menyatukan kembali ikatan emosional setelah berpisah, melalui tindakan memeluk yang penuh kasih sayang. Proses melepas rindu menunjukkan kehangatan melalui ekspresi emosi yang tulus, menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan interpersonal. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengungkapkan rindu dan kasih sayang secara terbuka, untuk mempererat persahabatan dan keluarga yang harmonis.	197
102.	Kartika tidak kalah bahagia. **"Om Forman!"** balasnya.	Kutipan (1.102) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional dan hubungan yang akrab antara Kartika dan Hendro. Hal ini terlihat dari penyebutan **"Om Hendro"** yang mencerminkan kelekatan batin layaknya hubungan keluarga. Penyebutan **"Om Forman"** disertai respons dalam situasi yang menyenangkan menegaskan adanya kedekatan emosional dan rasa senang saat berinteraksi.Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya penerimaan, rasa nyaman, dan kedekatan dalam interaksi sosial. Panggilan tersebut bukan sekadar sapaan, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi kasih sayang dan hubungan yang erat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membangun hubungan yang akrab dan penuh kasih sayang dengan orang lain.	199
103.	Kartika **segera berlari dan memeluk Japra** dengan penuh rasa rindu.	Kutipan (1.103) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"segera berlari dan memeluk Japra"** menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat Kartika terhadap Japra. Frasa **"segera berlari"** menegaskan antusiasme dan kegembiraan yang tinggi, sedangkan **"memeluk Japra"** menunjukkan bentuk kehangatan emosional melalui kontak fisik yang penuh kasih sayang dan kedekatan. Tindakan berlari dan memeluk secara spontan mencerminkan rasa rindu yang mendalam, kedekatan emosional, dan keinginan untuk berbagi kehangatan fisik yang tulus. Pelukan penuh kasih ini menunjukkan kehangatan melalui kontak fisik yang menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan interpersonal. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal.	199

		Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan rindu dan kasih sayang melalui tindakan fisik seperti pelukan, untuk memperkuat ikatan persahabatan yang harmonis.	
104.	Kartika segera berlari dan memeluk Japra dengan **penuh rasa rindu.**	Kutipan (1.104) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"dengan penuh rasa rindu"** menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat Kartika terhadap Japra. Frasa **"penuh rasa rindu"** menegaskan intensitas perasaan kasih sayang, kerinduan, dan kedekatan emosional yang kuat. Ungkapan ini mencerminkan intensitas emosional yang mendalam, keinginan untuk menyatukan kembali ikatan setelah berpisah, dan kasih sayang yang tulus melalui pelukan. Rasa rindu yang penuh menunjukkan kehangatan melalui ekspresi emosi yang jujur, menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan interpersonal. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengungkapkan rindu secara terbuka dan penuh kasih, untuk mempererat persahabatan yang harmonis.	199
105.	Dodo **sedang memijat punggung** Juwita yang berbaring di atas ranjang dengan penuh perhatian.	Kutipan (1.105) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"sedang memijat punggung"** menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat Dodo terhadap Juwita. Frasa **"memijat punggung"** menegaskan adanya tindakan lembut yang menunjukkan empati, kepedulian, dan kasih sayang dalam hubungan interpersonal. Tindakan memijat yang dilakukan saat Juwita berbaring mencerminkan kepedulian nyata, kelembutan fisik, dan kedekatan emosional dalam hubungan rumah tangga. Pijatan ini menunjukkan kehangatan melalui sentuhan yang penuh perhatian, menciptakan rasa aman, nyaman, dan rileks bagi pasangan. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian melalui tindakan fisik seperti memijat, untuk memperkuat ikatan emosional dan membangun keharmonisan dalam keluarga.	199
106.	Dodo sedang memijat punggung Juwita yang berbaring di atas ranjang **dengan penuh perhatian.**	Kutipan (1.106) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan dengan penuh perhatian menunjukkan adanya kepedulian, kasih sayang, dan perhatian tokoh Dodo terhadap kondisi istrinya. Hal ini tergambar pada kalimat **"dengan penuh perhatian"** yang menegaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perasaan tulus. Frasa **"penuh perhatian"** menegaskan adanya sikap peduli yang tidak setengah-setengah, melainkan dilakukan dengan ketulusan dan keinginan untuk memberikan kenyamanan serta bantuan yang terbaik. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kemampuan menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan perhatian dan kepedulian kepada orang terdekat melalui tindakan nyata.	199
107.	Dodo tampak **setia mendampingi** Juwita dan terus memegang tangan istrinya itu.	Kutipan (1.107) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"setia mendampingi"** menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat Dodo terhadap Juwita. Kata **"setia"** menegaskan adanya komitmen dan ketulusan, sedangkan **"mendampingi"** menunjukkan tindakan nyata dalam memberikan dukungan secara langsung kepada orang yang disayanginya. Kehadiran yang konsisten dan setia ini	204

		mencerminkan komitmen emosional yang mendalam, rasa aman yang diberikan, dan kedekatan dalam hubungan rumah tangga. Pendampingan setia menunjukkan kehangatan melalui kebersamaan yang penuh perhatian, menciptakan rasa nyaman dan terlindungi bagi pasangan. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan kesetiaan dan pendampingan yang tulus kepada pasangan, untuk memperkuat ikatan emosional dan membangun keluarga yang harmonis.	
108.	Dodo tampak setia mendampingi Juwita dan **terus memegang tangan** istrinya itu.	Kutipan (1.108) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"terus memegang tangan"** menunjukkan adanya perhatian, penerimaan, dan sikap bersahabat Dodo terhadap Juwita. Frasa **"terus memegang"** menegaskan adanya konsistensi dalam memberikan dukungan emosional, sedangkan **"tangan"** menunjukkan simbol kedekatan dan keintiman dalam hubungan interpersonal. Tindakan memegang tangan secara berkelanjutan mencerminkan kedekatan emosional yang intens, rasa dukungan yang konstan, dan ikatan fisik yang penuh kasih sayang. Kontak tangan ini menunjukkan kehangatan melalui sentuhan yang lembut dan berkesinambungan, menciptakan rasa aman, nyaman, dan terhubung dalam hubungan interpersonal. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga kontak fisik seperti memegang tangan untuk memperkuat ikatan emosional dan membangun keharmonisan dalam keluarga.	204
109.	"Kartika…" Dodo **tersenyum sambil mengucapkan nama bayi** yang telah mereka sepakati sejak beberapa minggu lalu.	Kutipan (1.109) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan kasih sayang, kedekatan emosional, serta keakraban dalam hubungan interpersonal. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat **"tersenyum sambil mengucapkan nama bayi"** yang menggambarkan ekspresi perasaan positif yang penuh makna. Kata **"tersenyum"** menegaskan adanya perasaan senang dan kehangatan emosional, sedangkan **"mengucapkan nama bayi"** menunjukkan bentuk kedekatan dan penerimaan terhadap kehadiran calon anak. Perilaku tersebut mencerminkan hubungan yang hangat dan penuh perhatian. Kutipan tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan kasih sayang dan perhatian dalam hubungan keluarga.	205
110.	Dodo **mengamati putri kecilnya itu dalam-dalam.** "Ika anak Bapak Dodo pipinya merah seperti semangka."	Kutipan (1.110) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan **"mengamati putri kecilnya itu dalam-dalam"** menunjukkan adanya perhatian, kasih sayang, dan perasaan positif tokoh Dodo terhadap anaknya. Frasa **"mengamati dalam-dalam"** menegaskan adanya fokus perhatian yang tidak sekadar melihat, tetapi juga merasakan kedekatan emosional yang kuat terhadap anaknya. Hal ini tergambar pada tindakan mengamati dalam-dalam yang mencerminkan ketertarikan dan kedekatan emosional seorang ayah terhadap anaknya. Sikap ini sesuai dengan pendapat Alwisol bahwa kehangatan ditandai dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan positif dan membangun hubungan yang akrab. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan kepada orang terdekat.	205

111.	Dodo mengamati putri kecilnya itu dalam-dalam. "Ika anak Bapak Dodo **pipinya merah seperti semangka."**	Kutipan (1.111) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ungkapan kasih sayang yang disampaikan melalui perbandingan yang lembut dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari penggunaan perumpamaan **"pipinya merah seperti semangka"** yang bernuansa lucu dan penuh perhatian. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan kedekatan emosional serta perhatian seorang ayah kepada anaknya. Dodo mengekspresikan rasa sayangnya dengan cara yang halus dan penuh keakraban. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kasih sayang kepada orang terdekat.	205
112.	Setelah menyelesaikan seluruh administrasi dan jasad Juwita dimakamkan, Dodo **membawa bayi Kartika pulang ke rumah dalam pelukannya.**	Kutipan (1.112) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan **"membawa bayi Kartika pulang ke rumah dalam pelukannya"** menunjukkan adanya kasih sayang, tanggung jawab, dan perhatian tokoh Dodo terhadap anaknya. Frasa **"membawa bayi Kartika"** menegaskan adanya tanggung jawab terhadap anak, sedangkan **"dalam pelukannya"** menunjukkan bentuk kehangatan fisik yang melambangkan perlindungan, rasa aman, dan kasih sayang. Hal ini tergambar pada tindakan membawa bayi Kartika pulang ke rumah dalam pelukan yang mencerminkan kedekatan emosional serta keinginan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman kepada anaknya, terutama dalam situasi kehilangan ibunya. Meskipun sedang dalam kondisi berduka, tokoh tetap menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sebagai seorang ayah. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta kemampuan menciptakan rasa aman dalam hubungan interpersonal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya tetap menunjukkan kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian kepada orang terdekat dalam kondisi apa pun.	207
113.	Kartika menangis. Linda dan Hendro **memeluk Kartika bersama-sama.** Pelukan kasih sayang.	Kutipan (1.113) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepedulian, kasih sayang, dan dukungan emosional yang diberikan Linda dan Hendro kepada Kartika. Hal ini terlihat dari tindakan **"memeluk Kartika bersama-sama"** yang mencerminkan usaha untuk memberikan kenyamanan dan menenangkan perasaan. Frasa **"memeluk Kartika"** menegaskan adanya kontak fisik yang menunjukkan kasih sayang dan penghiburan, sedangkan **"bersama-sama"** menunjukkan kebersamaan dalam memberikan dukungan secara kolektif. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan interpersonal yang akrab serta empati terhadap kondisi emosional Kartika yang sedang menangis. Pelukan tersebut menjadi bentuk perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan secara langsung. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memberikan dukungan dan perhatian kepada orang lain yang sedang mengalami kesedihan.	249
114.	Kartika menangis. Linda dan Hendro memeluk Kartika bersama-sama. **Pelukan kasih sayang.**	Kutipan (1.114) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kasih sayang, perhatian, dan kedekatan emosional melalui sentuhan fisik. Hal ini terlihat dari ungkapan **"pelukan"** yang dipadukan dengan **"kasih sayang",** sehingga menegaskan makna hubungan yang penuh kehangatan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan perasaan positif yang diwujudkan secara langsung dalam bentuk pelukan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya perhatian,	249

		kepedulian, serta keinginan untuk memberikan rasa nyaman kepada orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kasih sayang secara nyata kepada orang terdekat.	
115.	Kali ini **Kartika luluh.** Ia membalas pelukan mereka.	Kutipan (1.115) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan emosi menjadi lebih lembut yang dipengaruhi oleh kasih sayang dan perhatian dari orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Kartika luluh"** yang mencerminkan perasaan tersentuh dan terbuka secara emosional. Kata **"luluh"** menegaskan adanya pelepasan emosi negatif seperti kesedihan atau penolakan, yang kemudian digantikan oleh rasa hangat, nyaman, dan terbuka terhadap kehadiran orang lain. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya penerimaan dan respon emosional positif terhadap perhatian yang diberikan. Kartika yang sebelumnya mungkin menahan perasaan, akhirnya menunjukkan kelembutan hati akibat adanya kasih sayang yang ia terima. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada orang lain karena dapat meluluhkan hati dan mempererat hubungan emosional.	249
116.	Kali ini Kartika luluh. Ia **membalas pelukan mereka.**	Kutipan (1.116) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya penerimaan, kasih sayang, dan kedekatan emosional Kartika terhadap Linda dan Hendro. Hal ini terlihat dari tindakan **"membalas pelukan mereka"** yang mencerminkan respon positif terhadap perhatian yang diberikan. Frasa **"membalas pelukan"** menegaskan adanya interaksi timbal balik yang menunjukkan rasa nyaman, aman, dan kasih sayang dalam hubungan sosial. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan hubungan interpersonal yang akrab dan saling memberi kasih sayang. Kartika tidak hanya menerima pelukan, tetapi juga membalasnya, yang menunjukkan adanya keterikatan emosional dan rasa nyaman dalam hubungan tersebut. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membalas kebaikan dan kasih sayang yang diberikan orang lain.	249
117.	Kartika menarik napas panjang, sebelum kemudian menjawab. "Om Hendro dan Tante Linda memang bohong sama Ika. Tapi Ika tahu mereka bohong karena **sayang sama Ika.** Bapak Dodo baik sama mereka, pasti mereka juga baik sama Ika."	Kutipan (1.117) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan kasih sayang dan kepedulian terhadap Kartika. Hal ini terlihat dari ungkapan **"sayang sama Ika"** yang mencerminkan perasaan cinta dan perhatian yang tulus. Kata **"sayang"** menegaskan adanya perasaan kasih yang menjadi dasar hubungan emosional antara tokoh dengan orang-orang di sekitarnya. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan emosional yang akrab serta penerimaan yang penuh kasih. Kartika memahami bahwa tindakan orang lain dilandasi oleh rasa sayang, yang menunjukkan adanya kedekatan dan ikatan batin yang kuat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memahami dan menghargai bentuk kasih sayang dari orang lain.	259
118.	Kartika menarik napas panjang, sebelum kemudian menjawab. "Om Hendro	Kutipan (1.118) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya penilaian positif terhadap perilaku yang penuh kebaikan dan kepedulian dalam hubungan sosial. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Bapak Dodo baik sama mereka"** yang mencerminkan perlakuan yang	259

	dan Tante Linda memang bohong sama Ika. Tapi Ika tahu mereka bohong karena sayang sama Ika. **Bapak Dodo baik sama mereka,** pasti mereka juga baik sama Ika."	penuh perhatian terhadap orang lain. Frasa **"baik sama mereka"** menegaskan adanya sikap menghargai, kepedulian, dan penerimaan dalam hubungan antartokoh. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan interpersonal yang akrab dan dilandasi oleh sikap saling peduli. Kartika memahami bahwa kebaikan yang dilakukan Bapak Dodo merupakan bentuk perhatian yang mempererat hubungan dengan orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap baik kepada sesama.	
119.	Kartika menarik napas panjang, sebelum kemudian menjawab. "Om Hendro dan Tante Linda memang bohong sama Ika. Tapi Ika tahu mereka bohong karena sayang sama Ika. Bapak Dodo baik sama mereka, **pasti mereka juga baik sama Ika."**	Kutipan (1.119) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya keyakinan terhadap hubungan timbal balik yang dilandasi oleh kebaikan dan kepedulian. Hal ini terlihat dari ungkapan **"pasti mereka juga baik sama Ika"** yang mencerminkan harapan positif terhadap perlakuan orang lain. Kata **"pasti"** menegaskan adanya keyakinan, sedangkan **"mereka juga baik sama Ika"** menunjukkan harapan akan sikap saling menghargai dan saling peduli dalam hubungan sosial. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya kepercayaan bahwa kebaikan yang diberikan akan menghasilkan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Kartika menunjukkan pemahaman bahwa interaksi sosial yang baik dibangun dari sikap saling peduli. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menanamkan sikap saling berbuat baik dalam kehidupan sosial.	259
120.	Kartika terkejut. Ia lalu **berlari dan memeluk sang bapak.** "Bapak Dodo!"	Kutipan (1.120) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan kasih sayang, kerinduan, dan kedekatan emosional Kartika terhadap Bapak Dodo. Hal ini terlihat dari tindakan **"berlari dan memeluk sang bapak"** yang mencerminkan respon spontan penuh emosi. Frasa **"berlari"** menegaskan adanya antusiasme dan kegembiraan yang tinggi, sedangkan **"memeluk sang bapak"** menunjukkan bentuk kehangatan emosional melalui kontak fisik yang mencerminkan kasih sayang dan kedekatan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya keterikatan batin yang kuat serta perasaan positif yang diekspresikan secara langsung. Kartika menunjukkan rasa bahagia dan rindu melalui tindakan fisik yang penuh makna. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kasih sayang kepada orang terdekat.	263
121.	Kartika terkejut. Ia lalu berlari dan memeluk sang bapak. **"Bapak Dodo!"**	Kutipan (1.121) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional, rasa rindu, dan kasih sayang Kartika terhadap Bapak Dodo. Hal ini terlihat dari seruan **"Bapak Dodo!"** yang diucapkan secara spontan dengan penuh emosi. Penyebutan **"Bapak Dodo"** dengan nada seruan menegaskan adanya kedekatan emosional yang kuat serta rasa kasih sayang yang diekspresikan secara langsung. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya keterikatan batin yang kuat dan perasaan positif terhadap orang yang disayangi. Panggilan tersebut bukan sekadar sapaan, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi kebahagiaan dan kerinduan yang mendalam. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan perasaan kasih sayang kepada orang terdekat.	263

122.	**"Ibu Uwi,"** teriak Kartika kegirangan.	Kutipan (1.122) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional dan rasa kasih sayang Kartika terhadap Ibu Uwi. Hal ini terlihat dari penyebutan **"Ibu Uwi"** yang mencerminkan hubungan yang akrab dan penuh kelekatan batinUngkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya penerimaan dan kedekatan dalam hubungan interpersonal. Penyebutan tersebut bukan sekadar panggilan, tetapi juga menunjukkan adanya rasa sayang dan kenyamanan dalam berinteraksi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membangun kedekatan emosional melalui komunikasi yang penuh kasih sayang.	263
123.	Dodo **menatap Kartika dalam-dalam.** "Maafin Bapak, ya, Nak. Bapak nggak bisa main lagi sama Ika. Maafin Bapak sama Ibu juga nggak bisa nemenin Ika sampai jadi dokter."	Kutipan (1.123) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kasih sayang, perhatian, dan kedekatan emosional yang mendalam dari tokoh Dodo terhadap anaknya. Hal ini tergambar pada tindakan **"menatap Kartika dalam-dalam"** yang mencerminkan perasaan cinta dan keterikatan batin yang kuat. Frasa **"menatap dalam-dalam"** menegaskan adanya fokus emosional yang kuat, bukan sekadar melihat secara biasa, melainkan disertai perasaan cinta, penyesalan, dan perhatian yang tulus terhadap Kartika. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, dan kemampuan menciptakan hubungan emosional yang akrab. utipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian kepada orang terdekat selagi masih memiliki kesempatan.	263
124.	Dodo menatap Kartika dalam-dalam. **"Maafin Bapak, ya, Nak. Bapak nggak bisa main lagi sama Ika.** Maafin Bapak sama Ibu juga nggak bisa nemenin Ika sampai jadi dokter."	Kutipan (1.124) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kasih sayang, kepedulian, dan kejujuran emosional Dodo terhadap Kartika. Hal ini terlihat dari ungkapan **"maafin Bapak"** yang mencerminkan rasa penyesalan, serta **"nggak bisa main lagi sama Ika"** yang menunjukkan kepedulian terhadap hubungan mereka. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya kedekatan emosional yang mendalam serta perhatian terhadap perasaan anak. Dodo berusaha menyampaikan perasaannya dengan lembut dan penuh kasih sayang, meskipun dalam situasi yang menyedihkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap jujur secara emosional dan menunjukkan kasih sayang kepada orang terdekat.	263
125.	Kali ini Dodo ikut bicara. **"Ika, jangan lupain Bapak sama Ibu, ya.** Jangan pernah lupa kalau Bapak sama Ibu pernah sayang sama Ika."	Kutipan (1.125) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kasih sayang, kepedulian, dan keinginan Dodo untuk tetap diingat oleh Kartika. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Ika, jangan lupain Bapak sama Ibu, ya"** yang mencerminkan keterikatan emosional dan harapan untuk mempertahankan hubungan batin. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya hubungan yang akrab serta perasaan cinta yang mendalam. Dodo menunjukkan bahwa hubungan dengan Kartika sangat berarti baginya, sehingga ia berharap kenangan dan kasih sayang tersebut tetap terjaga. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga hubungan emosional dan menghargai orang-orang terdekat.	263
126.	Kali ini Dodo ikut bicara. "Ika, jangan lupain Bapak	Kutipan (1.126) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kasih sayang, perhatian, dan kedekatan emosional yang mendalam dari tokoh Dodo	263

	sama Ibu, ya. Jangan pernah lupa kalau Bapak sama Ibu **pernah sayang sama Ika."**	terhadap anaknya. Hal ini tergambar pada ungkapan **"pernah sayang sama Ika"** yang mencerminkan perasaan cinta yang tulus dari orang tua kepada anaknya. Frasa **"pernah sayang"** menegaskan adanya pengalaman kasih sayang yang tulus, sedangkan **"sama Ika"** menunjukkan objek dari perasaan tersebut yaitu anaknya sendiri. Sikap ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kehangatan ditunjukkan melalui perhatian, penerimaan, serta hubungan emosional yang akrab. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan dan mengungkapkan kasih sayang kepada orang terdekat.	
127.	Kartika membalas senyum keduanya sambil **memeluk mereka sekaligus.** Erat sekali. "Papa Hendro. Mama Linda."	Kutipan (1.127) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:74). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kasih sayang, kedekatan emosional, dan rasa kebersamaan Kartika terhadap Hendro dan Linda. Hal ini terlihat dari tindakan **"memeluk mereka sekaligus"** yang mencerminkan keinginan untuk menunjukkan perhatian dan kedekatan kepada keduanya secara bersamaan. Kata **"memeluk"** menegaskan adanya kontak fisik yang menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, sedangkan **"sekaligus"** memperkuat makna kebersamaan dan penerimaan terhadap kedua tokoh tersebut secara bersamaan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan hubungan interpersonal yang akrab dan penuh kasih sayang. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Kartika merasa nyaman, aman, dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kedua sosok tersebut. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kasih sayang kepada orang-orang terdekat.	265
128.	Kartika membalas senyum keduanya sambil memeluk mereka sekaligus. **Erat sekali.** "Papa Hendro. Mama Linda."	Kutipan (1.128) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional yang sangat kuat dan penuh kasih sayang. Hal ini terlihat dari ungkapan **"erat sekali"** yang menegaskan intensitas pelukan sebagai bentuk kelekatan batin. Frasa **"erat sekali"** menegaskan intensitas pelukan yang menunjukkan kehangatan, rasa aman, serta hubungan emosional yang sangat dekat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan hubungan yang akrab, penuh perhatian, dan dilandasi oleh perasaan cinta yang mendalam. Intensitas dalam pelukan tersebut menunjukkan rasa nyaman dan keterikatan emosional yang kuat antara Kartika dan orang yang dipeluknya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan kasih sayang secara tulus kepada orang terdekat.	265
129.	Kartika membalas senyum keduanya sambil memeluk mereka sekaligus. Erat sekali. **"Papa Hendro. Mama Linda."**	Kutipan (1.129) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Alwisol (2014:166). Kutipan tersebut menunjukkan adanya penerimaan, kedekatan emosional, dan kasih sayang Kartika terhadap Hendro dan Linda. Hal ini terlihat dari penyebutan **"Papa Hendro. Mama Linda."** yang mencerminkan hubungan yang sangat akrab layaknya keluarga. Penyebutan **"Papa"** dan **"Mama"** menegaskan adanya hubungan emosional yang hangat layaknya keluarga, sedangkan penyebutan nama **"Hendro"** dan **"Linda"** menunjukkan kedekatan personal yang penuh rasa sayang dan penerimaan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan adanya perasaan cinta, penerimaan, serta keterikatan batin yang kuat. Kartika tidak hanya mengenal mereka sebagai orang lain, tetapi telah menganggap mereka sebagai orang tua, yang menunjukkan kedekatan emosional yang mendalam. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membangun hubungan yang penuh kasih sayang dan saling menerima seperti keluarga.	265

130.	Kartika lalu **memeluk Japra dengan erat.**	Kutipan (1.130) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap hangat sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:118). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kedekatan emosional, rasa sayang, dan kenyamanan Kartika terhadap Japra. Hal ini terlihat dari tindakan **"memeluk Japra dengan erat"** yang mencerminkan kelekatan batin serta perasaan positif yang kuat. Kata **"memeluk"** menegaskan adanya kontak fisik yang menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, sedangkan **"dengan erat"** memperkuat intensitas pelukan yang mencerminkan rasa nyaman, aman, dan hubungan emosional yang kuat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap hangat karena memperlihatkan hubungan interpersonal yang akrab dan penuh perhatian. Pelukan yang erat menjadi bentuk ekspresi kasih sayang dan kepercayaan yang diberikan Kartika kepada Japra. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain secara tulus.	268

Tabel 9. Tabel Analisis Data Bentuk Aspek Ramah Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

No	Kutipan	Analisis	Hal
1.	**"Tolong bacain surat dari Bapak Dodo, Om Forman!"** Kartika menyerahkan kartu ucapan itu kepada Japra yang memang biasa ia panggil Om Forman.	Kutipan (2.1) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesopanan dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terlihat dari penggunaan kata **"Tolong bacain surat dari Bapak Dodo, Om Forman!"** yang mencerminkan permintaan secara santun. Kata **"tolong"** menunjukkan kesopanan dalam meminta bantuan, sedangkan penyebutan "**Om Forman"** menegaskan adanya sikap menghargai dan keakraban dalam berkomunikasi. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk berkomunikasi dengan baik serta menghargai orang lain dalam meminta bantuan. Kartika menunjukkan sikap sopan dan menghormati Om Forman melalui cara berbicaranya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menggunakan bahasa yang santun ketika meminta bantuan kepada orang lain.	8
2.	**"Halo, Kartika.** Selamat ulang tahun, ya, Sayang. Bapak Dodo senang sekali…"	Kutipan (2.2) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap sopan, keterbukaan, dan perilaku sosial yang menyenangkan dalam interaksi. Hal ini dapat dibuktikan pada bagian **"Halo, Kartika"** yang mengandung makna sapaan hangat sebagai bentuk pembuka komunikasi. Kata **"Halo"** menunjukkan sikap ramah dan keterbukaan dalam menyapa, sedangkan penyebutan nama **"Kartika"** menegaskan adanya perhatian dan penghargaan kepada lawan bicara. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesopanan, keterbukaan, serta kemudahan dalam menjalin interaksi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang nyaman, memperlancar komunikasi, serta mempererat hubungan sosial.	10
3.	"Halo, Kartika. Selamat ulang tahun, ya, Sayang.	Kutipan (2.3) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya keterbukaan dan perilaku sosial yang menyenangkan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat	10

	Bapak Dodo senang sekali…"	dibuktikan pada bagian **"Bapak Dodo senang sekali…"** yang mengandung makna ungkapan perasaan positif kepada lawan bicara. Kata **"senang sekali"** menunjukkan ekspresi yang menyenangkan dan bersahabat, sedangkan penyebutan **"Bapak Dodo"** menegaskan adanya komunikasi yang akrab. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan keterbukaan, sikap menyenangkan, serta kemudahan dalam menjalin interaksi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan interaksi yang harmonis.	
4.	"Kartika jangan lupa untuk jadi anak yang baik, ya. **Kalau Kartika baik sama orang, orang juga akan baik sama Kartika.** Semoga cita-cita Kartika jadi dokter tercapai, ya," ujar Dodo mendoakan putrinya.	Kutipan (2.4) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ajakan untuk bersikap baik, terbuka, dan menjalin hubungan positif dengan orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Kalau Kartika baik sama orang, orang juga akan baik sama Kartika."** yang menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik agar tercipta hubungan timbal balik yang harmonis. Kata **"baik"** menunjukkan perilaku positif dalam memperlakukan orang lain, sedangkan struktur kalimat tersebut menegaskan pentingnya hubungan sosial yang harmonis. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena mengandung nilai keterbukaan, kesopanan, dan kesediaan untuk berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial. Dodo mengajarkan Kartika bahwa hubungan yang baik dengan orang lain berawal dari sikap diri sendiri, yaitu dengan bersikap baik dan menghargai orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga sikap baik dalam berinteraksi dengan sesama.	11
5.	Laki-laki **yang selalu bersikap baik** itu menatap ke arah Japra seraya berkata, "Bang Forman, jagain Ika anak Bapak Dodo, ya."	Kutipan (2.5) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perilaku sosial yang positif dan menyenangkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada bagian **"yang selalu bersikap baik"** yang mengandung makna konsistensi dalam menunjukkan perilaku sopan dan penuh kebaikan. Kata **"selalu"** menegaskan keberlanjutan sikap tersebut, sedangkan frasa **"bersikap baik"** menunjukkan perilaku ramah dan menghargai orang lain. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesopanan, keterbukaan, serta kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti mempererat hubungan sosial, menciptakan suasana yang harmonis, serta menumbuhkan rasa saling menghargai antarindividu.	18
6.	Laki-laki yang selalu bersikap baik itu menatap ke arah Japra seraya berkata, "Bang Forman, **jagain Ika anak Bapak Dodo, ya."**	Kutipan (2.6) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya permintaan yang disampaikan secara sopan serta penuh kepercayaan dalam interaksi sosial. Hal ini dapat dibuktikan pada bagian **"jagain Ika anak Bapak Dodo, ya"** yang mengandung makna permohonan bantuan dengan nada lembut. Kata **"jagain"** menunjukkan adanya permintaan untuk menjaga, sedangkan partikel **"ya"** menegaskan kesopanan dan kehalusan dalam berkomunikasi. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesantunan, keterbukaan, serta hubungan yang baik dengan orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa saling percaya, serta menciptakan interaksi yang harmonis dan menyenangkan.	18
7.	"Cerita teaternya diambil dari buku ini, Om. Aku	Kutipan (2.7) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi positif dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat dari tindakan **"Kartika tersenyum"**	31

	bawain buku ini buat Om Forman." **Kartika tersenyum,** lantas memberikan buku itu kepada Japra.	yang mencerminkan sikap terbuka, menyenangkan, dan mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Kata **"tersenyum"** menunjukkan sikap bersahabat dan menyenangkan, sehingga menciptakan suasana interaksi yang nyaman. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dalam berinteraksi. Senyuman menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan penerimaan, kebaikan, dan sikap bersahabat terhadap orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan sikap ramah melalui ekspresi sederhana seperti senyuman.	
8.	Kartika tertawa sambil menggeleng. "Nggak, Om Bewok. Binatang-binatang di kebun justru kompak. Mereka suka menolong teman-temannya dan saling menyayangi. Kayak Om-om semua." **Kartika tersenyum.** Nada bicaranya ceria. Ia senang sekali menceritakan hal itu pada para napi sahabatnya.	Kutipan (2.8) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi positif yang mencerminkan keterbukaan dan kesenangan dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dari tindakan **"Kartika tersenyum"** yang menggambarkan sikap menyenangkan dan mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Kata **"tersenyum"** menunjukkan sikap bersahabat dan menyenangkan, sehingga menciptakan suasana interaksi yang nyaman dan akrab. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan perilaku sosial yang sopan dan bersahabat. Senyuman menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan penerimaan serta menciptakan suasana yang nyaman dalam interaksi sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan sikap ramah melalui ekspresi sederhana seperti senyuman.	32
9.	Dari sana, Kartika keluar. Anak perempuan itu memasuki mobil. Ia membuka kaca mobil, **melambaikan tangannya** kepada napi yang telah mengantarkannya dengan selamat sampai keluar dari sel nomor tujuh.	Kutipan (2.9) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk komunikasi nonverbal yang sopan dan menyenangkan dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dari tindakan **"melambaikan tangan"** yang mencerminkan salam perpisahan yang hangat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, bahkan saat berpisah. Tindakan tersebut menunjukkan sikap terbuka, menghargai, dan bersahabat dalam interaksi sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan sikap ramah melalui gestur sederhana seperti melambaikan tangan.	41
10.	**"Dah, Om. Dadah…"** Kartika melambaikan tangannya. Ia juga melemparkan senyuman kepada napi itu.	Kutipan (2.10) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesopanan dan kehangatan dalam berinteraksi saat perpisahan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Dah, Om, Dadah…"** yang mencerminkan salam perpisahan yang santun dan bersahabat. Ungkapan **"Dah"** dan **"Dadah"** menunjukkan bentuk komunikasi yang akrab dan tidak kaku, sehingga menciptakan suasana yang hangat dalam perpisahan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan keterbukaan serta kesediaan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kartika menunjukkan sikap yang menyenangkan dan menghargai orang	41

		lain meskipun dalam situasi berpisah. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga sikap sopan dan ramah, termasuk saat berpamitan.	
11.	"Dah, Om. Dadah…" Kartika **melambaikan tangannya.** Ia juga melemparkan senyuman kepada napi itu.	Kutipan (2.11) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk komunikasi nonverbal yang sopan dan bersahabat. Hal ini terlihat dari tindakan **"melambaikan tangannya"** yang mencerminkan salam perpisahan yang hangat dan menyenangkan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan keterbukaan serta kesediaan individu untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Tindakan tersebut menjadi simbol interaksi sosial yang positif dan penuh penghargaan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan sikap ramah melalui gestur sederhana.	41
12.	"Dah, Om. Dadah…" Kartika melambaikan tangannya. Ia juga **melemparkan senyuman** kepada napi itu.	Kutipan (2.12) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi positif yang mencerminkan keterbukaan dan sikap bersahabat dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dari tindakan **"melemparkan senyuman"** yang menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menyenangkan. Kata **"senyuman"** menunjukkan sikap bersahabat dan menyenangkan, sedangkan tindakan **"melemparkan"** menegaskan bahwa ekspresi tersebut diberikan secara langsung kepada orang lain. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menciptakan suasana yang nyaman dan akrab dengan orang lain. Senyuman tersebut menjadi simbol penghargaan dan kebaikan dalam hubungan sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan sikap ramah melalui senyuman.	41
13.	Kartika berteriak girang. **"Makasih, Tante Linda!"**	Kutipan (2.13) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesopanan, penghargaan, dan keterbukaan Kartika dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Makasih, Tante Linda"** yang mencerminkan rasa terima kasih atas kebaikan yang diterima. Kata **"makasih"** menunjukkan rasa syukur dan penghargaan, sedangkan penyebutan **"Tante Linda"** menegaskan adanya sikap hormat dan keakraban. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan perilaku sosial yang santun serta kesediaan untuk menghargai orang lain. Kartika menunjukkan sikap positif dengan mengungkapkan rasa terima kasih secara langsung kepada Tante Linda. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membiasakan diri untuk mengucapkan terima kasih kepada orang lain.	45
14.	**"Lihat, Tante!** Ika dapat kartu dari Bapak Dodo."	Kutipan (2.14) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya keterbukaan dan keinginan Kartika untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Lihat, Tante!"** yang mencerminkan ajakan secara santun untuk memperhatikan sesuatu. Kata **"lihat"** menunjukkan upaya melibatkan orang lain dalam suatu momen, sedangkan penyebutan **"Tante"** menegaskan adanya hubungan yang dekat dan penuh penghormatan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk berbagi dan melibatkan orang lain dalam interaksi. Kartika menunjukkan sikap terbuka dan menyenangkan dalam berkomunikasi dengan Tante Linda. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap terbuka dan komunikatif dengan orang lain.	46

15.	"Om Hendro!" Kartika tiba-tiba muncul sembari melambaikan sebuah amplop surat. "Ini surat balasan Ika untuk Bapak Dodo, ya, Om. **Tolong dikirimkan, ya,"** ujar bocah itu sambil tersenyum lebar.	Kutipan (2.15) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesopanan dan sikap santun dalam meminta bantuan kepada orang lain. Hal ini terlihat dari penggunaan kata **"Tolong dikirimkan, ya."** yang mencerminkan permintaan secara halus dan menghargai lawan bicara. Kata **"tolong"** menunjukkan kesopanan dalam meminta bantuan, sedangkan partikel **"ya"** menegaskan kehalusan dan sikap menghargai lawan bicara. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan keterbukaan serta kesediaan individu untuk berinteraksi dengan baik. Kartika menunjukkan perilaku sosial yang menyenangkan dengan meminta bantuan secara sopan kepada Om Hendro. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menggunakan bahasa yang santun ketika meminta bantuan.	47
16.	Dengan senang hati Kartika membantu Barak naik ke dalam mobil. Setelah berada di dalam mobil, bocah laki-laki itu tidak lupa **melambaikan tangan pada sahabatnya.**	Kutipan (2.16) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap bersahabat dan kesopanan dalam berinteraksi, khususnya saat berpisah. Hal ini terlihat dari ungkapan **"melambaikan tangan pada sahabatnya"** yang mencerminkan salam perpisahan yang hangat dan menyenangkan. Tindakan **"melambaikan tangan"** menunjukkan sikap menghargai dan menjaga hubungan baik, sedangkan frasa **"pada sahabatnya"** menegaskan adanya kedekatan dalam hubungan sosial. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan keterbukaan serta keinginan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan orang lain. Tindakan tersebut menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan penghargaan dan kedekatan dalam hubungan pertemanan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga sikap ramah dalam setiap interaksi, termasuk saat berpamitan.	53
17.	Kartika balas **melambaikan tangan.** "Iya! Dadah, Barak!"	Kutipan (2.17) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap bersahabat dan kesopanan dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat dari tindakan **"melambaikan tangan"** yang mencerminkan salam perpisahan yang hangat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan keterbukaan serta kesediaan individu untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kartika membalas lambaian tangan sebagai bentuk penghargaan dan kedekatan dengan sahabatnya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan sikap ramah dalam setiap interaksi, termasuk saat berpamitan.	53
18.	Kartika balas melambaikan tangan. "Iya! **Dadah, Barak!"**	Kutipan (2.18) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesopanan dan sikap bersahabat dalam interaksi sosial, khususnya saat berpamitan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Dadah, Barak!"** yang mencerminkan salam perpisahan yang hangat dan menyenangkan. Ungkapan **"dadah"** menunjukkan bentuk komunikasi yang santai namun tetap sopan, sedangkan penyebutan **"Barak"** menegaskan adanya kedekatan dalam hubungan sosial. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan keterbukaan serta keinginan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kartika menunjukkan sikap yang santun dan penuh penghargaan terhadap sahabatnya meskipun dalam situasi berpisah. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga sikap ramah dalam setiap interaksi, termasuk saat berpamitan.	53

19.	Kartika yang menyadari kehadiran Hendro langsung **melambaikan tangan** dengan riang.	Kutipan (2.19) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap bersahabat dan keterbukaan dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat dari tindakan **"melambaikan tangan"** yang mencerminkan sapaan atau salam yang hangat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Kartika menunjukkan sikap positif dengan menyapa Hendro melalui gestur yang menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap ramah dalam menyapa orang lain.	53
20.	Selain berjualan balon, **ia juga sering membantu di asrama Yayasan.**	Kutipan (2.20) dapat digolongkan ke dalam aspek ramah sesuai dengan teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap ramah melalui perilaku sosial yang positif, yaitu kesediaan membantu orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kalimat **"ia juga sering membantu di asrama Yayasan"** menggambarkan sikap ramah karena adanya tindakan nyata berupa bantuan kepada lingkungan sekitar. Kata **"sering membantu"** menunjukkan kebiasaan dalam melakukan kebaikan, sedangkan frasa **"di asrama Yayasan"** menegaskan keterlibatan dalam lingkungan sosial. Hal ini mencerminkan keterbukaan, kepedulian, serta kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menumbuhkan sikap tolong-menolong, kepedulian sosial, dan mempererat hubungan antarindividu	65
21.	**"Payung untuk Ibu Uwi,"** ucap Dodo singkat.	Kutipan (2.21) dapat digolongkan ke dalam aspek ramah sesuai dengan teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap ramah melalui perilaku sopan dan perhatian terhadap orang lain dalam interaksi sosial. Kalimat **"Payung untuk Ibu Uwi"** menggambarkan sikap ramah karena adanya tindakan memberikan bantuan secara langsung kepada orang lain. Kata **"untuk"** menunjukkan tujuan pemberian kepada orang lain, sedangkan penyebutan **"Ibu Uwi"** menegaskan adanya sikap menghargai dan keakraban. Meskipun diucapkan secara singkat, kalimat tersebut tetap mencerminkan kesopanan, kepedulian, dan niat baik tokoh dalam membantu kebutuhan orang lain, khususnya dalam situasi yang membutuhkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap ramah melalui tindakan sederhana seperti membantu dan memperhatikan orang lain.	66
22.	Dodo mengangguk. **Mereka pun berlari bersama menuju ke sebuah bangunan asrama** yang berdiri di belakang Yayasan.	Kutipan (2.22) dapat digolongkan ke dalam aspek ramah sesuai dengan teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap ramah melalui perilaku kerja sama dan interaksi sosial yang positif dengan orang lain. Kalimat **"mereka pun berlari bersama menuju ke sebuah bangunan asrama"** menggambarkan sikap ramah karena adanya kebersamaan dan kesediaan tokoh untuk terlibat dalam aktivitas bersama orang lain. Kata **"bersama"** menunjukkan adanya keterlibatan dan kedekatan dalam interaksi, sedangkan tindakan **"berlari bersama"** menegaskan suasana kebersamaan yang akrab dan menyenangkan. Sikap ini mencerminkan keterbukaan serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik dalam lingkungan sekitar. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjalin kebersamaan, bekerja sama, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.	66
23.	Ternyata di sebagian besar foto, Dodo tampak **sedang membantu setiap kegiatan** di Yayasan.	Kutipan (2.23) dapat digolongkan ke dalam aspek ramah sesuai dengan teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap ramah melalui perilaku sosial yang aktif dalam membantu dan terlibat dalam berbagai kegiatan bersama orang lain. Kalimat **"Dodo tampak sedang membantu setiap kegiatan di Yayasan"** menggambarkan sikap ramah karena adanya kesediaan tokoh untuk berpartisipasi dan memberikan bantuan secara konsisten dalam lingkungan	66

		sosial. Kata **"membantu"** menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, sedangkan frasa **"setiap kegiatan"** menegaskan konsistensi dalam berinteraksi dan berkontribusi. Hal ini mencerminkan sikap terbuka, peduli, serta kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain melalui tindakan nyata. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menumbuhkan sikap kepedulian sosial, kerja sama, dan semangat membantu sesama.	
24.	**"Baju basah harus diganti baju kering, nanti sakit msuk angin,"** ucapnya, menirukan kalimat yang tadi sempat Juwita ucapkan.	Kutipan (2.24) dapat digolongkan ke dalam aspek ramah sesuai dengan teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap ramah melalui perhatian dan kepedulian terhadap kondisi orang lain dalam interaksi sosial. Kalimat **"Baju basah harus diganti baju kering, nanti sakit masuk angin"** menggambarkan sikap ramah karena adanya bentuk perhatian dan nasihat yang bertujuan untuk kebaikan orang lain. Kalimat **"nanti sakit masuk angin"** yang menunjukkan bentuk perhatian melalui nasihat yang disampaikan dengan cara sederhana dan mudah dipahami. Meskipun hanya menirukan ucapan sebelumnya, tindakan tersebut tetap mencerminkan kepedulian, sikap sopan, serta keinginan untuk menjaga kesehatan orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan sikap ramah melalui perhatian dan kepedulian terhadap sesama.	67
25.	Tahu akan hal itu lekas Dodo **melambaikan tangan,** diikuti senyum semringahnya.	Kutipan (2.25) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap bersahabat dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terlihat dari tindakan **"melambaikan tangan"** yang mencerminkan salam atau sapaan yang hangat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menjalin hubungan sosial yang baik melalui gestur sederhana. Dodo menunjukkan sikap positif dengan menyapa atau merespons orang lain secara menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan sikap ramah dalam setiap interaksi sosial.	82
26.	Rupanya Dodo muncul dan **membantu menarik kursi roda** tersebut dari depan.	Kutipan (2.26) dapat digolongkan ke dalam aspek ramah sesuai dengan teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap ramah melalui tindakan nyata dalam membantu orang lain yang membutuhkan. Kalimat **"membantu menarik kursi roda"** menggambarkan sikap ramah karena adanya kepedulian dan kesediaan tokoh untuk menolong tanpa diminta. Kata **"membantu"** menjadi penekanan utama karena menunjukkan perilaku sosial yang positif, sedangkan frasa **"menarik kursi roda"** menegaskan bentuk bantuan nyata yang diberikan. Tindakan tersebut mencerminkan perilaku sosial yang positif, sikap terbuka, serta keinginan untuk meringankan beban orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menumbuhkan sikap tolong-menolong, empati, dan kepedulian terhadap sesama.	83
27.	**"Bye, Om Hendro!"** ucap Kartika dengan senyumnya yang mengembang.	Kutipan (2.27) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesopanan dan sikap bersahabat dalam interaksi sosial, khususnya saat berpamitan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Bye, Om Hendro!"** yang mencerminkan salam perpisahan yang santun dan menyenangkan. Kata **"Bye"** menunjukkan bentuk komunikasi yang santai namun tetap sopan, sedangkan penyebutan **"Om Hendro"** menegaskan adanya hubungan yang dekat dan penuh penghargaan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan keterbukaan serta keinginan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kartika menunjukkan sikap yang sopan dan penuh penghargaan terhadap Om Hendro melalui cara berpamitan yang hangat.	107

		Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjaga sikap ramah dalam setiap interaksi, termasuk saat berpamitan.	
28.	**"Makasih, Ibu Uwi,"** ucap Dodo sambil tersenyum malu-malu karena menyadari sedari tadi Juwita ada di dekatnya dan merawat dirinya selama tidak sadarkan diri.	Kutipan (2.28) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap sopan, penghargaan, dan keterbukaan dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Makasih, Bu Uwi"** yang mencerminkan rasa terima kasih atas kebaikan yang telah diterima. Kata **"makasih"** menunjukkan rasa syukur dan penghargaan, sedangkan penyebutan **"Ibu Uwi"** menegaskan adanya sikap hormat dan keakraban. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan perilaku sosial yang santun serta kesediaan untuk menghargai orang lain. Dodo menunjukkan sikap positif dalam hubungan interpersonal dengan mengungkapkan rasa terima kasih secara langsung. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membiasakan diri mengucapkan terima kasih kepada orang lain.	124
29.	"Ibu Uwi **baik, deh."**	Kutipan (2.29) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya persetujuan, sikap terbuka, dan kesediaan untuk mengikuti atau menerima sesuatu dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat dari ungkapan **"baik, deh"** yang mencerminkan respon positif dan menyenangkan. Kata **"baik"** menunjukkan penilaian positif terhadap perilaku seseorang, sedangkan partikel **"deh"** menegaskan nuansa santai dan akrab dalam penyampaian. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesopanan serta kemauan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Respon tersebut menunjukkan bahwa individu bersikap kooperatif dan mudah berinteraksi dalam lingkungan sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap terbuka dan menunjukkan respon yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.	124
30.	Ia lalu melihat ke arah Juwita dan **melambaikan tangan** dengan riang.	Kutipan (2.30) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap bersahabat dan keterbukaan dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat dari tindakan **"melambaikan tangan"** yang mencerminkan sapaan atau salam yang hangat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Kartika menunjukkan sikap positif melalui gestur sederhana yang menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap ramah dalam setiap interaksi sosial.	131
31.	"Hahaha… **Ibu Uwi lucu.** Ini sepeda, bukan kapal terbang!"	Kutipan (2.31) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ungkapan positif berupa pujian yang disampaikan kepada orang lain. Hal ini terlihat dari kata **"Ibu Uwi lucu"** yang mencerminkan penilaian menyenangkan terhadap Ibu Uwi. Kata **"lucu"** menunjukkan ungkapan yang bersifat menyenangkan, sedangkan penyebutan **"Ibu Uwi"** menegaskan adanya kedekatan dan rasa hormat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menyenangkan orang lain melalui perkataan yang positif. Dodo menunjukkan sikap bersahabat dengan memberikan respon yang ringan dan menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya memberikan apresiasi atau pujian kepada orang lain. Sikap ramah seperti ini dapat menciptakan suasana yang	131

		menyenangkan, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan rasa saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.	
32.	Dodo **membalas lambaian tangan** Juwita itu. "Bye, Ibu Uwi. Hati-hati di jalan."	Kutipan (2.32) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya respon positif dan kesopanan dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat dari tindakan **"membalas lambaian tangan"** yang mencerminkan sikap saling menghargai dalam komunikasi nonverbal. Kata **"membalas"** menunjukkan adanya respons timbal balik, sedangkan frasa **"lambaian tangan"** menegaskan bentuk komunikasi nonverbal yang bersahabat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dodo tidak hanya menerima sapaan, tetapi juga meresponsnya dengan sikap yang sama, sehingga tercipta interaksi yang harmonis. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya merespons kebaikan orang lain dengan sikap yang baik pula.	175
33.	Dodo membalas lambaian tangan Juwita itu. **"Bye, Ibu Uwi. Hati-hati di jalan."**	Kutipan (2.33) dapat digolongkan ke dalam aspek ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap ramah melalui komunikasi yang sopan, penuh perhatian, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kalimat **"Bye, Ibu Uwi. Hati-hati di jalan"** menggambarkan sikap ramah karena adanya ungkapan perpisahan yang disertai dengan perhatian terhadap keselamatan orang lain. Kata **"Bye"** menunjukkan bentuk perpisahan yang akrab dan bersahabat, sedangkan frasa **"hati-hati di jalan"** menegaskan perhatian terhadap keselamatan orang lain. Ucapan tersebut mencerminkan kepedulian, kesopanan, serta keterbukaan dalam menjalin interaksi sosial yang menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap ramah melalui ucapan yang baik dan penuh perhatian kepada orang lain.	175
34.	**"Sama-sama, Ibu Uwi.** Sebentar, Ibu Uwi. Balonnya belum. Tunggu, Dodo ambilkan." Dodo bersiap beranjak dari duduknya.	Kutipan (2.34) dapat digolongkan ke dalam aspek ramah sesuai dengan teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap ramah melalui komunikasi yang sopan, dan penuh perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Kalimat **"Sama-sama, Ibu Uwi"** menggambarkan sikap ramah karena adanya respon yang santun serta inisiatif untuk membantu tanpa diminta. Ungkapan **"sama-sama"** menunjukkan sikap menghargai dan keterbukaan dalam komunikasi, sedangkan penyebutan **"Ibu Uwi"** menegaskan adanya rasa hormat dan keakraban. Penggunaan sapaan yang sopan dan tindakan sigap untuk memenuhi kebutuhan orang lain mencerminkan keterbukaan, kepedulian, dan kesediaan untuk bekerja sama dalam interaksi sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap ramah dengan menunjukkan kesopanan, kepekaan, dan kesigapan dalam membantu orang lain.	178
35.	Ia juga **melambaikan tangan** ke arah monitor. "Halo, Ibu Uwi kecil."	Kutipan (2.35) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap bersahabat dan keterbukaan dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dari tindakan **"melambaikan tangan"** yang mencerminkan sapaan yang hangat meskipun melalui media perantara. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Dodo menunjukkan sikap positif melalui gestur sederhana yang menciptakan suasana akrab dan menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya tetap bersikap ramah dalam berbagai situasi, termasuk dalam komunikasi tidak langsung.	183

36.	**“Terima kasih, Ibu Uwi,** udah ajarin Dodo jadi bapak.” Dodo tersenyum sebentar, sebelum untuk kali kesekian ia kembali memuji istrinya. “Ibu Uwi baik.”	Kutipan (2.36) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesopanan, penghargaan, dan rasa hormat Dodo terhadap Ibu Uwi. Hal ini terlihat dari ungkapan **“Terima kasih, Ibu Uwi,”** yang mencerminkan apresiasi atas kebaikan yang telah diterima. Kata **“terima kasih”** menunjukkan rasa syukur dan penghargaan, sedangkan penyebutan **“Ibu Uwi”** menegaskan adanya sikap hormat dan keakraban. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan perilaku sosial yang santun serta kesediaan untuk menghargai orang lain. Dodo menunjukkan sikap positif dalam interaksi dengan mengungkapkan rasa terima kasih secara tulus. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membiasakan diri untuk mengucapkan terima kasih kepada orang lain.	185
37.	**“Halo Bapak Dodo,** Ika hari ini senang sekali bisa bertemu lagi dengan Om Hendro, Tante Linda, dan om-om napi yang lain.	Kutipan (2.37) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya keterbukaan dan kesopanan dalam memulai komunikasi. Hal ini terlihat dari sapaan **“Halo Bapak Dodo”** yang mencerminkan bentuk interaksi yang santun dan menyenangkan. Kata **“Halo”** menunjukkan sikap ramah dan terbuka, sedangkan penyebutan **“Bapak Dodo”** menegaskan adanya rasa hormat dan keakraban. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain melalui sapaan yang sederhana namun bermakna. Sapaan tersebut menjadi awal komunikasi yang menciptakan suasana akrab dan nyaman. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya membiasakan diri untuk menyapa orang lain dengan baik.	236
38.	“Dodo sama Ika **akan terbang naik balon. keliling dunia!”** katanya bersemangat.	Kutipan (2.38) dapat digolongkan ke dalam aspek ramah sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap ramah melalui komunikasi yang terbuka, menyenangkan, dan mampu menciptakan suasana interaksi yang positif. Kalimat **“akan terbang naik balon, keliling dunia!”** menggambarkan sikap ramah karena adanya ajakan dan ungkapan yang penuh semangat serta imajinasi yang menyenangkan. Frasa **“terbang naik balon”** menunjukkan imajinasi yang menyenangkan, sedangkan ungkapan **“keliling dunia”** menegaskan luasnya kegembiraan dan semangat yang dirasakan. Cara penyampaian yang bersemangat tersebut mencerminkan keterbukaan dan kemampuan tokoh dalam membangun hubungan yang akrab dan menyenangkan dengan orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya bersikap ramah dengan menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan dan penuh semangat.	254
39.	Kali ini hakim menunjukkan foto terakhir, gambar Dodo yang menunjukkan Kartika bersama Hendro dan Linda. Sekali lagi Kartika tersenyum lebar. **"Iya. Om Hendro lucu mukanya di situ."**	Kutipan (2.39) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ungkapan positif berupa komentar yang menyenangkan terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari **“Iya. Om Hendro lucu mukanya di situ.”** yang mencerminkan penilaian yang bersifat ringan dan menghibur. Kata **“iya”** menunjukkan keterbukaan dalam merespons, sedangkan frasa **“lucu mukanya”** menegaskan ungkapan yang bersifat menyenangkan dan tidak menyinggung. Penyebutan **“Om Hendro”** juga menunjukkan adanya hubungan yang akrab dan penuh penghormatan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap ramah karena memperlihatkan kesediaan individu untuk menciptakan suasana yang menyenangkan melalui perkataan yang positif. Kartika menyampaikan pendapatnya dengan cara yang bersahabat dan tidak menyinggung. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya berkomunikasi dengan kata-kata yang menyenangkan.	258

40.	Seperti halnya Juwita, **Dodo ikut melambaikan tangan.** "Dadah, Ika…"	Kutipan (2.40) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perilaku sosial yang menyenangkan, terbuka, serta adanya kesediaan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat **"Dodo ikut melambaikan tangan"** yang menggambarkan tindakan sopan santun serta bentuk perhatian dalam interaksi sosial. Kata **"ikut"** menunjukkan keterlibatan dalam interaksi, sedangkan frasa **"melambaikan tangan"** menegaskan bentuk komunikasi nonverbal yang ramah. Perilaku tersebut mencerminkan sikap ramah karena adanya usaha untuk menjaga hubungan baik melalui sapaan perpisahan yang hangat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan diri untuk bersikap sopan, menghargai orang lain, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis.	264
41.	Seperti halnya Juwita, Dodo ikut melambaikan tangan. **"Dadah, Ika…"**	Kutipan (2.41) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perilaku sosial yang sopan, terbuka, serta menyenangkan dalam interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada kata **"Dadah, Ika…"** yang merupakan bentuk sapaan perpisahan secara langsung dan bersahabat. Ungkapan **"dadah"** menunjukkan bentuk komunikasi yang santai namun tetap bersahabat, sedangkan penyebutan **"Ika"** menegaskan adanya kedekatan emosional. Ungkapan tersebut mencerminkan adanya perhatian dan penghargaan terhadap lawan bicara, sehingga menunjukkan sikap terbuka dan keinginan untuk menjaga hubungan baik. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan diri untuk bersikap sopan dalam berkomunikasi, menghargai keberadaan orang lain, serta menciptakan suasana interaksi sosial yang hangat dan menyenangkan.	264
42.	Kartika **membalas senyum keduanya** sambil memeluk mereka sekaligus. Erat sekali. "Papa Hendro. Mama Linda."	Kutipan (2.42) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap ramah sesuai dengan indikator teori Gerungan (2010:62) dan Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perilaku sosial yang menyenangkan, terbuka, serta adanya respon positif dalam interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada ungkapan **"membalas senyum keduanya"** yang menggambarkan adanya timbal balik emosi positif dalam komunikasi nonverbal. Kata **"membalas"** menunjukkan adanya timbal balik dalam interaksi, sedangkan kata **"senyum"** menegaskan bentuk komunikasi nonverbal yang bersahabat. Senyuman yang dibalas menunjukkan sikap menghargai, menerima, serta adanya keinginan untuk menjalin hubungan yang akrab dan harmonis. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti membangun hubungan sosial yang hangat, mempererat kedekatan emosional, serta menciptakan suasana yang nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain.	265
43.	Kartika tersenyum. "Kartika sudah tidak mau jadi dokter. **Kartika mau jadi seperti Tante Sarah** yang di pengadilan."	Kutipan (2.43) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120) dan Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif serta semangat dalam menyampaikan keinginan atau cita-cita. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat **"Kartika mau jadi seperti Tante Sarah"** yang menggambarkan antusiasme dan keceriaan dalam mengungkapkan keinginannya terhadap suatu profesi. Kata **"mau"** menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan pilihan, sedangkan penyebutan **"Tante Sarah"** menegaskan adanya hubungan yang akrab dan penuh penghormatan. Ungkapan tersebut mencerminkan adanya rasa senang dan optimisme terhadap masa depan yang ingin dicapai. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari,	269

		seperti menumbuhkan semangat untuk memiliki cita-cita, berani mengekspresikan keinginan, serta memotivasi diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.	

Tabel 10. Tabel Analisis Data Bentuk Aspek Periang Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto

No	Kutipan	Analisis	Hal
1.	"Dari Bapak Dodo!" **teriaknya girang.**	Kutipan (3.1) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kegembiraan yang ditunjukkan secara spontan. Hal ini terlihat dari kata **"teriaknya girang"** yang mencerminkan perasaan sangat senang. Kata **"girang"** menunjukkan suasana hati yang ceria, sedangkan tindakan **"berteriak"** menegaskan bahwa emosi tersebut diekspresikan secara langsung tanpa ditahan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan kebahagiaan secara terbuka dan penuh energi. Kartika menunjukkan kegembiraannya melalui teriakan yang penuh semangat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan perasaan senang secara wajar.	7
2.	**Kartika tersenyum senang.** "Nah, gitu, dong! Aku mau Om Forman yang baca. Karena, kan, bacanya udah lancar sekarang."	Kutipan (3.2) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kebahagiaan yang ditampilkan melalui senyuman. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Kartika tersenyum senang"** yang mencerminkan suasana hati yang ceria. Kata **"senang"** menunjukkan suasana hati yang ceria, sedangkan tindakan **"tersenyum"** menegaskan bahwa emosi tersebut diekspresikan secara nyata melalui ekspresi wajah. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan perasaan bahagia secara sederhana namun bermakna. Senyuman tersebut menjadi bentuk ekspresi keceriaan yang dapat dirasakan oleh orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan ekspresi kebahagiaan dalam interaksi sosial.	9
3.	Kartika tersenyum senang. **"Nah, gitu, dong!** Aku mau Om Forman yang baca. Karena, kan, bacanya udah lancar sekarang."	Kutipan (3.3) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi spontan yang penuh semangat dan kegembiraan dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"nah, gitu, dong!"** yang mencerminkan respon ceria dan antusias. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan perasaan senang secara terbuka. Kartika menunjukkan kegembiraannya dengan cara berbicara yang ringan dan penuh energi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan perasaan bahagia dalam interaksi sosial.	9
4.	Hari-hari Kartika dan Dodo **bernyanyi riang** dan bermain bersama mereka.	Kutipan (3.4) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan dan keceriaan yang diwujudkan melalui aktivitas menyanyi. Hal ini terlihat dari kata **"bernyanyi riang"** yang mencerminkan suasana hati yang senang dan penuh semangat. Kata **"riang"**	9

		menunjukkan suasana hati yang ceria, sedangkan tindakan **"bernyanyi"** menegaskan ekspresi kebahagiaan yang ditampilkan secara langsung. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan perasaan bahagia secara aktif dan menyenangkan. Aktivitas bernyanyi menjadi bentuk luapan emosi positif yang menciptakan suasana ceria. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menciptakan suasana menyenangkan dalam kebersamaan.	
5.	Kartika langsung mengangguk. **Ia tersenyum lebar.** Bocah itu merasa seolah-olah Dodo telah berbicara kepadanya.	Kutipan (3.5) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang ditampilkan secara jelas melalui senyuman. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Ia tersenyum lebar"** yang mencerminkan perasaan senang yang mendalam. Kata **"lebar"** menegaskan kuatnya ekspresi kebahagiaan, sedangkan tindakan **"tersenyum"** menunjukkan bahwa emosi tersebut ditampilkan secara langsung melalui ekspresi wajah. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Senyuman lebar tersebut menjadi tanda bahwa Kartika merasakan kebahagiaan yang kuat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kebahagiaan dalam interaksi sosial.	11
6.	Bocah perempuan sepuluh tahun itu lalu membuka matanya. **Ia tersenyum,** lantas berucap, "Semoga semua Om-om yang ada disini tetap sehat. Tetap jadi orang baik. Jadi orang yang soleh..."	Kutipan (3.6) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif yang ditampilkan melalui senyuman. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Ia tersenyum"** yang mencerminkan suasana hati yang senang dan tenang. Kata **"tersenyum"** menunjukkan sikap bersahabat dan menyenangkan, sehingga menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan perasaan bahagia secara sederhana namun bermakna. Senyuman tersebut menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menciptakan suasana yang menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menampilkan ekspresi positif dalam interaksi sosial.	16
7.	Ia menandaskan doanya, **tersenyum lebar,** dan begitu ceria.	Kutipan (3.7) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang kuat dan terlihat jelas melalui senyuman. Hal ini terlihat dari ungkapan **"tersenyum lebar"** yang mencerminkan perasaan senang yang mendalam. Kata **"lebar"** menegaskan kuatnya ekspresi kebahagiaan, sedangkan tindakan **"tersenyum"** menunjukkan bahwa emosi tersebut diekspresikan secara langsung. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Senyuman lebar tersebut menjadi tanda keceriaan yang mampu menciptakan suasana menyenangkan bagi orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan ekspresi kebahagiaan dalam interaksi sosial.	17
8.	Ia menandaskan doanya, tersenyum lebar, dan **begitu ceria.**	Kutipan (3.8) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya suasana hati yang penuh keceriaan serta ekspresi emosi positif yang kuat. Hal ini dapat dibuktikan pada ungkapan **"begitu ceria"** yang menggambarkan kondisi perasaan yang sangat bahagia dan menyenangkan. Kata **"ceria"** menunjukkan kecenderungan individu untuk menampilkan kegembiraan, sedangkan kata **"begitu"** menegaskan intensitas keceriaan tersebut. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-	17

		hari, seperti menciptakan suasana yang penuh kebahagiaan, menularkan energi positif kepada orang lain, serta membangun hubungan sosial yang lebih hangat dan menyenangkan.	
9.	"... Kartika sama Bapak Dodo gambar-gambar di tembok lagi, ya. Biar makin bagus kamarnya." **Senyum Kartika merekah,** seolah tidak mengenal kata pudar.	Kutipan (3.9) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kebahagiaan yang terpancar melalui ekspresi wajah. Hal ini dapat dibuktikan pada ungkapan **"senyum Kartika merekah"** yang menggambarkan senyuman yang berkembang secara alami dan penuh keceriaan. Kata **"merekah"** menegaskan bahwa senyuman tersebut muncul dengan jelas dan menunjukkan suasana hati yang sangat bahagia. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, menularkan energi positif kepada orang lain, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi kebahagiaan yang tulus.	17
10.	**Senyum Kartika kembali merekah.**	Kutipan (3.10) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif yang muncul kembali dalam bentuk kebahagiaan. Hal ini dapat dibuktikan pada ungkapan **"Senyum Kartika kembali merekah"** yang menggambarkan bahwa senyuman tersebut muncul lagi setelah sebelumnya mungkin meredup. Kata **"merekah"** menunjukkan senyuman yang berkembang dengan jelas, sedangkan kata **"kembali"** menegaskan keberlanjutan perasaan senang tersebut. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menumbuhkan suasana hati yang ceria, mempererat hubungan sosial, serta menunjukkan bahwa emosi positif dapat terus hadir dan memberikan energi baik dalam interaksi dengan orang lain.	21
11.	Kartika memperagakan setiap ucapannya, membuat semua orang melihat dan mendengarkannya dengan **wajah sumringah.**	Kutipan (3.11) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa keceriaan yang terpancar melalui raut wajah. Hal ini dapat dibuktikan pada ungkapan **"wajah sumringah"** yang menggambarkan kondisi wajah yang berseri-seri dan penuh kebahagiaan. Kata **"sumringah"** mencerminkan suasana hati yang cerah serta perasaan senang yang ditampilkan secara terbuka kepada orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, menularkan kebahagiaan kepada orang di sekitar, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi emosi positif.	27
12.	Kartika menunjukkan buku sekutu kebun binatang kepada penghuni sel nomor tujuh. **Wajahnya berseri-seri** saat memamerkan buku itu. Tawanya merekah. Bahagia.	Kutipan (3.12) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kebahagiaan yang terpancar melalui raut wajah. Hal ini dapat dibuktikan pada ungkapan **"wajahnya berseri-seri"** yang menggambarkan kondisi wajah yang tampak cerah dan penuh kegembiraan. Kata **"berseri-seri"** menunjukkan suasana hati yang ceria dan penuh kegembiraan, serta menandakan ekspresi kebahagiaan yang terpancar secara alami. Ungkapan tersebut mencerminkan suasana hati yang bahagia serta antusiasme terhadap sesuatu yang sedang dialami. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menularkan energi positif kepada orang lain, menciptakan suasana yang menyenangkan, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi kebahagiaan yang tulus.	31
13.	Kartika menunjukkan buku sekutu kebun binatang kepada penghuni sel nomor	Kutipan (3.13) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kegembiraan yang ditampilkan secara terbuka. Hal ini dapat dibuktikan pada ungkapan **"tawanya merekah"** yang menggambarkan tawa yang muncul dengan penuh	31

	tujuh. Wajahnya berseri-seri saat memamerkan buku itu. **Tawanya merekah.** Bahagia.	kebahagiaan dan berkembang secara alami. Kata **"merekah"** menegaskan bahwa tawa tersebut menunjukkan suasana hati yang sangat ceria dan bebas. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, menularkan kebahagiaan kepada orang lain, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi kegembiraan yang tulus.	
14.	Kartika **tertawa sambil menggeleng.** "Nggak, Om Bewok. Binatang-binatang di kebun justru kompak. Mereka suka menolong teman-temannya dan saling menyayangi. Kayak Om-om semua." Kartika tersenyum. Nada bicaranya ceria. Ia senang sekali menceritakan hal itu pada para napi sahabatnya.	Kutipan (3.14) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif yang ditampilkan secara spontan dalam interaksi. Hal ini dapat dibuktikan pada **"tertawa sambil menggeleng"** yang menggambarkan perpaduan antara tawa sebagai bentuk kegembiraan dan gerakan menggeleng yang menunjukkan respons santai atau bercanda. Kata **"tertawa"** menegaskan adanya ekspresi senang, sedangkan **"menggeleng"** menunjukkan respons nonverbal yang memperkuat suasana percakapan yang ringan dan menghibur. Tindakan tersebut mencerminkan suasana hati yang ceria dan penuh keakraban. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan interaksi yang penuh kehangatan dan keceriaan.	32
15.	Kartika tertawa sambil menggeleng. "Nggak, Om Bewok. Binatang-binatang di kebun justru kompak. Mereka suka menolong teman-temannya dan saling menyayangi. Kayak Om-om semua." Kartika tersenyum. **Nada bicaranya ceria.** Ia senang sekali menceritakan hal itu pada para napi sahabatnya.	Kutipan (3.15) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif yang tercermin melalui cara berbicara. Hal ini dapat dibuktikan pada **"nada bicaranya ceria"** yang menggambarkan intonasi suara yang penuh semangat, ringan, dan menyenangkan. Kata **"ceria"** menegaskan kondisi emosional yang positif dan menunjukkan bahwa tokoh sedang berada dalam suasana hati yang bahagia saat menyampaikan pendapatnya. Nada bicara yang ceria mencerminkan suasana hati yang bahagia serta kemampuan individu dalam mengekspresikan kegembiraan secara verbal. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan komunikasi yang menyenangkan, menularkan energi positif kepada orang lain, serta mempererat hubungan sosial melalui cara berbicara yang hangat dan penuh keceriaan.	32
16.	Kartika tertawa sambil menggeleng. "Nggak, Om Bewok. Binatang-binatang di kebun justru kompak. Mereka suka menolong teman-temannya dan saling	Kutipan (3.16) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan senang yang kuat sebagai bentuk emosi positif. Hal ini dapat dibuktikan pada **"Ia senang sekali"** yang menggambarkan tingkat kebahagiaan yang tinggi. Kata **"sekali"** menegaskan intensitas perasaan senang tersebut, sehingga menunjukkan suasana hati yang sangat ceria dan antusias. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menumbuhkan semangat dalam melakukan sesuatu, menciptakan suasana yang menyenangkan, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi kebahagiaan yang tulus.	32

	menyayangi. Kayak Om-om semua." Kartika tersenyum. Nada bicaranya ceria. **Ia senang sekali** menceritakan hal itu pada para napi sahabatnya.		
17.	Kartika **tertawa** menyaksikan kedua temannya saling berdebat.	Kutipan (3.17) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kegembiraan yang ditampilkan secara langsung. Hal ini dapat dibuktikan pada kata **"tertawa"** yang menggambarkan respons spontan terhadap situasi yang dianggap menyenangkan. Tertawa mencerminkan suasana hati yang ceria serta kemampuan individu dalam mengekspresikan kebahagiaan secara terbuka. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan, mempererat hubungan sosial, serta menularkan energi positif kepada orang lain di sekitarnya.	32
18.	**Betapa lucunya teman-temannya itu.** Ia menyayangi mereka, sebagaimana Bapak Dodo menyayangi para penghuni sel nomor tujuh.	Kutipan (3.18) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya penilaian positif yang disertai perasaan senang terhadap orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat **"betapa lucunya teman-temannya itu"** yang menggambarkan respon kegembiraan terhadap tingkah laku orang lain. Frasa **"betapa lucunya"** menegaskan adanya kesan menyenangkan yang memunculkan perasaan hangat dan ceria, sedangkan **"teman-temannya itu"** menunjukkan objek yang menjadi sumber kebahagiaan dalam interaksi sosial. Ungkapan tersebut mencerminkan suasana hati yang ceria serta kecenderungan individu untuk melihat sesuatu dari sisi yang menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menumbuhkan sikap menghargai kebersamaan, menciptakan suasana yang penuh keceriaan, serta mempererat hubungan sosial melalui perasaan senang terhadap orang lain.	32
19.	Kartika mengangguk. **Wajahnya begitu semringah.**	Kutipan (3.19) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif yang kuat melalui raut wajah. Hal ini dapat dibuktikan pada **"wajahnya begitu semringah"** yang menggambarkan kondisi wajah yang sangat cerah dan penuh kegembiraan. Kata **"begitu"** menegaskan intensitas, sedangkan **"semringah"** mencerminkan perasaan bahagia yang terpancar secara jelas. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, menularkan energi positif kepada orang lain, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi kebahagiaan yang tulus.	45
20.	**Kartika berteriak girang.** "Makasih, Tante Linda!"	Kutipan (3.20) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kegembiraan yang diungkapkan secara spontan dan terbuka. Hal ini dapat dibuktikan pada **"Kartika berteriak girang"** yang menggambarkan luapan perasaan senang dengan intensitas tinggi. Kata **"girang"** menunjukkan suasana hati yang ceria, sedangkan tindakan **"berteriak"** menegaskan bahwa emosi tersebut diekspresikan secara langsung tanpa ditahan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam	45

		kehidupan sehari-hari, seperti menumbuhkan sikap antusias, menciptakan suasana yang menyenangkan, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi kebahagiaan yang tulus dan spontan.	
21.	"Lihat, Tante! **Ika dapat kartu dari Bapak Dodo."**	Kutipan (3.21) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa rasa senang yang disampaikan kepada orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat **"Ika dapat kartu dari Bapak Dodo"** yang menggambarkan perasaan bahagia atas sesuatu yang diterima, lalu disampaikan dengan antusias kepada orang lain. Ungkapan tersebut mencerminkan kegembiraan serta keinginan untuk berbagi kebahagiaan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menumbuhkan rasa syukur, membangun kebiasaan berbagi kebahagiaan dengan orang lain, serta mempererat hubungan sosial melalui komunikasi yang penuh keceriaan.	46
22.	**Senyum Kartika begitu lebar,** seolah seluruh kebahagiaan di dunia ini miliknya. Kebahagiaan yang merangkum dalam sebuah kartu ucapan yang ia percayai dikirimkan oleh Dodo Rozak.	Kutipan (3.22) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif yang sangat kuat melalui raut wajah. Hal ini dapat dibuktikan pada **"senyum Kartika begitu lebar"** yang menggambarkan tingkat kebahagiaan yang tinggi. Kata **"begitu"** menegaskan intensitas, sedangkan **"lebar"** menunjukkan bahwa senyuman tersebut terpancar jelas sebagai bentuk kegembiraan yang mendalam. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, menularkan energi positif kepada orang lain, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi kebahagiaan yang tulus dan penuh makna.	46
23.	**Kartika semringah,** lalu berkata, "Cepat pulang, ya, Bapak Dodo. Ika kangen banget sama Bapak Dodo."	Kutipan (3.23) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa keceriaan yang tampak melalui raut wajah. Hal ini dapat dibuktikan pada kata **"Kartika semringah"** yang menggambarkan kondisi wajah yang berseri-seri dan penuh kebahagiaan. Kata **"semringah"** menegaskan ekspresi ceria yang tampak jelas secara visual, mencerminkan perasaan senang yang kuat dan tulus meskipun disertai ungkapan rindu. Ungkapan tersebut mencerminkan suasana hati yang cerah serta perasaan senang yang ditampilkan secara jelas. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, menularkan energi positif kepada orang lain, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi kebahagiaan yang tulus.	46
24.	"Om Hendro!" Kartika tiba-tiba muncul sembari melambaikan sebuah amplop surat. "Ini surat balasan Ika untuk Bapak Dodo, ya, Om. Tolong dikirimkan, ya," ujar bocah itu **sambil tersenyum lebar.**	Kutipan (3.24) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif yang ditampilkan secara terbuka melalui ekspresi wajah. Hal ini dapat dibuktikan pada **"sambil tersenyum lebar"** yang menggambarkan perasaan senang dan bahagia dengan intensitas yang tinggi. Kata **"tersenyum"** menunjukkan adanya perasaan senang, sedangkan **"lebar"** menegaskan intensitas kebahagiaan yang diekspresikan secara nyata dan tidak tertahan. Senyuman yang lebar mencerminkan suasana hati yang ceria serta antusiasme dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, menularkan energi positif, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi kebahagiaan yang tulus.	47

25.	Kartika yang menyadari kehadiran Hendro langsung melambaikan tangan **dengan riang.**	Kutipan (3.25) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa keceriaan dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini dapat dibuktikan pada **"dengan riang"** yang menggambarkan suasana hati yang cerah dan penuh kegembiraan saat melambaikan tangan. Kata **"riang"** menegaskan kondisi emosional yang ceria dan menunjukkan bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan perasaan senang. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap yang antusias serta keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, mempererat hubungan sosial, serta menularkan energi positif kepada orang lain melalui sikap yang ceria.	53
26.	Laki-laki itu lalu sengaja membuat **gerakan-gerakan lucu** sambil memainkan marakas di tangannya.	Kutipan (3.26) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perilaku yang mencerminkan keceriaan serta upaya menampilkan suasana yang menyenangkan. Hal ini dapat dibuktikan pada **"gerakan-gerakan lucu"** yang menggambarkan tindakan yang bersifat menghibur dan menimbulkan rasa senang. Pengulangan kata **"gerakan-gerakan"** menegaskan bahwa aksi tersebut dilakukan secara berulang, sedangkan **"lucu"** menunjukkan bahwa gerakan tersebut mengandung unsur kelucuan yang dapat memancing tawa atau kegembiraan orang lain. Perilaku tersebut mencerminkan suasana hati yang ceria serta keinginan untuk menghadirkan kegembiraan dalam interaksi sosial. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, menghibur orang lain, serta mempererat hubungan sosial melalui perilaku yang penuh keceriaan.	57
27.	**Tingkah Dodo yang lucu** membuat Kartika kecil ketawa.	Kutipan (3.27) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perilaku yang menimbulkan kegembiraan dan suasana yang menyenangkan. Hal ini dapat dibuktikan pada **"tingkah Dodo yang lucu"** yang menggambarkan tindakan yang menghibur dan mampu memancing tawa orang lain. Kata **"tingkah"** menunjukkan perilaku atau aksi, sedangkan **"lucu"** menegaskan bahwa perilaku tersebut mengandung unsur kelucuan yang mampu menimbulkan kegembiraan. Perilaku tersebut mencerminkan keceriaan serta kemampuan individu dalam menghadirkan suasana yang penuh kebahagiaan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, menghibur orang lain, serta mempererat hubungan sosial melalui interaksi yang penuh keceriaan.	57
28.	Di atas sepedanya yang melaju kencang, Dodo Rozak **tertawa lebar.** Hampir sepanjang hari ia selalu terlihat riang seperti itu.	Kutipan (3.28) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif yang kuat dan ditampilkan secara terbuka. Hal ini dapat dibuktikan pada **"tertawa lebar"** yang menggambarkan tawa dengan intensitas tinggi sebagai bentuk kegembiraan yang meluap. Kata **"tertawa"** menunjukkan ekspresi kebahagiaan, sedangkan **"lebar"** menegaskan intensitas tawa yang tidak tertahan dan tampak jelas. Ungkapan tersebut mencerminkan suasana hati yang sangat ceria serta kebahagiaan yang dirasakan secara mendalam. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang menyenangkan, menularkan energi positif kepada orang lain, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi kebahagiaan yang tulus.	60

29.	Di atas sepedanya yang melaju kencang, Dodo Rozak tertawa lebar. Hampir sepanjang hari ia **selalu terlihat riang** seperti itu.	Kutipan (3.29) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan emosi positif yang konsisten dalam diri individu. Hal ini dapat dibuktikan pada **"selalu terlihat riang"** yang menggambarkan keadaan suasana hati yang ceria secara terus-menerus. Kata **"selalu"** menegaskan keberlanjutan, sedangkan **"riang"** menunjukkan perasaan senang yang stabil dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan lingkungan yang menyenangkan, menularkan energi positif kepada orang lain, serta membangun hubungan sosial yang hangat melalui sikap yang konsisten ceria.	60
30.	Namun, belum sempat Juwita menghampiri, Dodo sudah lebih dulu bangkit sambil **tertawa lepas. Keras sekali.**	Kutipan (3.30) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif yang sangat kuat dan ditampilkan secara bebas. Hal ini dapat dibuktikan pada **"tertawa lepas"** yang menggambarkan tawa tanpa beban, serta **"keras sekali"** yang menegaskan intensitas suara tawa tersebut. Ungkapan ini mencerminkan kegembiraan yang meluap dan diekspresikan secara terbuka. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan suasana yang hidup dan menyenangkan, menularkan kebahagiaan kepada orang lain, serta mempererat hubungan sosial melalui ekspresi kegembiraan yang tulus dan spontan.	61
31.	"Anakku Ika, **kita terbang, yuk!"**	Kutipan (3.31) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Suryabrata (2016:56). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ajakan yang penuh semangat dan keceriaan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"kita terbang, yuk!"** yang mencerminkan ajakan santai dan menyenangkan. Frasa **"kita terbang"** menegaskan adanya ekspresi kegembiraan yang dikaitkan dengan imajinasi kebebasan dan kebahagiaan, sedangkan **"yuk"** menunjukkan ajakan yang bersifat hangat dan bersahabat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk menciptakan suasana ceria melalui interaksi yang penuh antusias. Dodo mengajak dengan nada yang ringan dan penuh semangat, sehingga menimbulkan kesan menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kebersamaan.	63
32.	Dodo pun mulai **mengemudikan sepedanya dengan riang.**	Kutipan (3.32) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang tercermin dalam aktivitas yang dilakukan. Hal ini terlihat dari kata **"mengemudikan sepedanya dengan riang"** yang mencerminkan suasana hati yang senang dan penuh semangat. Kata **"riang"** menegaskan kondisi emosional yang ceria, ringan, dan menyenangkan, sehingga aktivitas yang dilakukan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga disertai perasaan bahagia. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk menjalani aktivitas dengan perasaan gembira. Dodo tidak hanya melakukan kegiatan biasa, tetapi melakukannya dengan penuh keceriaan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menjalani aktivitas dengan perasaan senang.	63
33.	"Terbanggg!" **teriak bocah itu girang.**	Kutipan (3.33) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kegembiraan yang ditampilkan secara spontan. Hal ini terlihat dari kata **"teriak bocah itu girang"** yang mencerminkan perasaan sangat senang. Kata **"teriak"** menunjukkan intensitas ekspresi yang kuat dan tidak tertahan, sedangkan **"girang"** menegaskan kondisi emosional yang sangat bahagia	63

		dan ceria. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan kebahagiaan secara terbuka dan penuh energi. Teriakan tersebut menjadi bentuk luapan emosi positif yang menunjukkan keceriaan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan perasaan bahagia secara wajar.	
34.	"Kita lanjutin baca buku hariannya Ibu Uwi, ya? Mau?" tawar Linda. **Kartika mengangguk senang.** Linda pun mulai membaca kalimat pembuka yang Juwita goreskan di lembaran buku harian tadi.	Kutipan (3.34) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan dan persetujuan yang ditampilkan secara positif. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Kartika mengangguk senang"** yang mencerminkan respon antusias dan gembira. Kata **"mengangguk"** menunjukkan tindakan fisik sebagai bentuk persetujuan, sedangkan **"senang"** menegaskan kondisi emosional yang ceria dan menyenangkan saat memberikan respons. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk merespons sesuatu dengan penuh keceriaan dan semangat. Kartika menunjukkan perasaan bahagianya melalui gerakan sederhana yang bermakna. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya merespons interaksi dengan sikap positif.	80
35.	Tahu akan hal itu lekas Dodo melambaikan tangan, diikuti **senyum semringahnya.**	Kutipan (3.35) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang jelas dan penuh keceriaan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"senyum semringahnya"** yang mencerminkan perasaan sangat senang. Kata **"senyum"** menunjukkan adanya perasaan senang, sedangkan **"semringah"** menegaskan kondisi wajah yang berseri-seri sebagai wujud kegembiraan yang kuat dan tulus. Penggunaan akhiran **"-nya"** menunjukkan bahwa ekspresi tersebut melekat pada tokoh secara langsung. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Senyum semringah tersebut menjadi tanda kegembiraan yang mampu menciptakan suasana menyenangkan bagi orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan ekspresi kebahagiaan dalam interaksi sosial.	82
36.	**Senang!** Om Hendro dan Tante Linda baik sama Kartika." Kartika menjawab dengan gembira. Ia mengulas senyum lebar dengan begitu riang.	Kutipan (3.36) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kebahagiaan yang diungkapkan secara langsung. Hal ini terlihat dari kata **"Senang!"** yang mencerminkan perasaan gembira. Kata **"Senang"** menegaskan kondisi emosional positif yang kuat, sementara tanda seru memperkuat intensitas ekspresi kegembiraan yang disampaikan tokoh. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan kebahagiaan secara spontan dan terbuka. Kartika dengan jelas mengungkapkan perasaannya tanpa ragu. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan perasaan bahagia dalam interaksi sosial.	97
37.	Senang! Om Hendro dan Tante Linda baik sama Kartika." Kartika **menjawab dengan gembira.** Ia mengulas	Kutipan (3.37) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif dalam merespons suatu percakapan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"menjawab dengan gembira"** yang mencerminkan suasana hati yang senang dan ceria. Kata **"menjawab"** menunjukkan tindakan komunikasi verbal, sedangkan **"dengan gembira"** menegaskan suasana hati yang ceria, senang, dan positif dalam proses interaksi tersebut. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan	97

	senyum lebar dengan begitu riang.	kecenderungan individu untuk menanggapi interaksi dengan perasaan bahagia dan penuh semangat. Kartika menunjukkan respon yang positif dan menyenangkan dalam komunikasi. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya merespons orang lain dengan sikap yang menyenangkan.	
38.	Senang! Om Hendro dan Tante Linda baik sama Kartika." Kartika menjawab dengan gembira. Ia mengulas **senyum lebar** dengan begitu riang.	Kutipan (3.38) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang tampak jelas melalui raut wajah. Hal ini terlihat dari ungkapan **"senyum lebar"** yang mencerminkan perasaan senang yang kuat. Kata **"senyum"** menunjukkan adanya perasaan senang, sedangkan **"lebar"** menegaskan intensitas kebahagiaan yang diekspresikan secara lebih nyata dan tidak tertahan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Senyuman lebar tersebut menjadi simbol keceriaan yang mampu menciptakan suasana menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan ekspresi kebahagiaan dalam interaksi sosial.	97
39.	Senang! Om Hendro dan Tante Linda baik sama Kartika." Kartika menjawab dengan gembira. Ia mengulas senyum lebar dengan **begitu riang.**	Kutipan (3.39) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya tingkat keceriaan yang tinggi dalam ekspresi emosi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"begitu riang"** yang menegaskan suasana hati yang sangat senang dan penuh semangat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan kebahagiaan secara intens dan terbuka. Kata **"begitu"** memperkuat makna keceriaan yang dirasakan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menghadirkan keceriaan dalam interaksi sosial.	97
40.	"Bye, Om Hendro!" ucap Kartika dengan **senyumnya yang mengembang.**	Kutipan (3.40) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang berkembang dan tampak jelas pada wajah. Hal ini terlihat dari ungkapan **"senyumnya yang mengembang"** yang mencerminkan perasaan senang yang semakin besar. Kata **"mengembang"** menegaskan bahwa senyum tersebut tidak hanya muncul, tetapi berkembang secara nyata sebagai tanda kegembiraan dan kehangatan perasaan tokoh. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka dan alami. Senyuman yang mengembang menjadi simbol keceriaan yang mampu menciptakan suasana menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menunjukkan ekspresi kebahagiaan dalam interaksi sosial.	107
41.	Kartika menatap Poppy dengan penuh harap. Poppy tampak bingung. Namun, kemudian perempuan itu pun mengangguk. Sontak hal tersebut membuat **Kartika tersenyum semringah.**	Kutipan (3.41) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang kuat dan penuh keceriaan. Hal ini terlihat dari **"Kartika tersenyum semringah"** yang mencerminkan perasaan sangat senang. Kata **"tersenyum"** menunjukkan ekspresi kegembiraan, sedangkan **"semringah"** menegaskan kondisi wajah yang berseri-seri sebagai wujud kebahagiaan yang lebih kuat dan terlihat nyata. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Senyuman semringah tersebut menjadi tanda kegembiraan yang mampu menciptakan suasana menyenangkan bagi orang lain. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menampilkan ekspresi kebahagiaan dalam interaksi sosial.	119

42.	Ia lalu melihat ke arah Juwita dan melambaikan tangan **dengan riang.**	Kutipan (3.42) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya suasana hati yang senang dan penuh keceriaan dalam melakukan suatu tindakan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"dengan riang"** yang mencerminkan perasaan gembira. Kata **"riang"** menegaskan kondisi emosional yang ceria, ringan, dan menunjukkan kegembiraan yang tulus. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka dalam interaksi sosial. Kartika menunjukkan keceriaannya melalui tindakan yang dilakukan dengan penuh semangat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menampilkan keceriaan dalam berinteraksi dengan orang lain.	131
43.	**"Hahaha…** Ibu Uwi lucu. Ini sepeda, bukan kapal terbang!"	Kutipan (3.43) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi tawa yang mencerminkan kegembiraan dan keceriaan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Hahaha…"** yang merupakan bentuk luapan emosi positif. Bunyi **"Hahaha"** menegaskan adanya ekspresi tawa yang spontan sebagai bentuk respons terhadap sesuatu yang menghibur, sehingga menunjukkan suasana hati yang ceria. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan perasaan senang secara spontan dan terbuka. Tawa tersebut menjadi simbol suasana hati yang ceria dan menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan melalui tawa.	131
44.	**"Waaah…** Ibu Uwi benar. Bisa terbang! Terbanggg!"	Kutipan (3.44) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kekaguman dan kegembiraan yang spontan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Waaah…"** yang mencerminkan perasaan senang dan antusias. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Seruan tersebut menjadi bentuk luapan keceriaan yang menciptakan suasana menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan rasa kagum dan bahagia secara wajar.	131
45.	Dodo tersipu malu, lantas **tertawa geli.**	Kutipan (3.45) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kegembiraan yang ringan dan spontan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"tertawa geli"** yang mencerminkan perasaan senang yang muncul secara alami. Kata **"tertawa"** menegaskan adanya ekspresi senang, sedangkan **"geli"** memperkuat nuansa humor ringan yang membuat tokoh merespons dengan keceriaan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif dalam bentuk tawa. Tawa geli tersebut menunjukkan suasana hati yang ceria dan menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menghadirkan keceriaan dalam interaksi sosial.	161
46.	Wajah Kartika menghangat dan **tampak semringah.**	Kutipan (3.46) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang terlihat jelas pada raut wajah. Hal ini terlihat dari kata **"tampak semringah"** yang mencerminkan perasaan sangat senang. Kata **"semringah"** menegaskan ekspresi ceria yang tampak jelas secara visual, menunjukkan bahwa tokoh sedang berada dalam suasana hati yang positif dan menyenangkan.	167

		Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Raut wajah yang semringah menjadi tanda suasana hati yang ceria dan menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menampilkan ekspresi kebahagiaan dalam interaksi sosial.	
47.	Dodo **tertawa geli,** sebab Juwita sengaja menyipratkan air di tangannya ke wajah Dodo.	Kutipan (3.47) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kegembiraan yang muncul secara spontan akibat situasi yang menyenangkan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"tertawa geli"** yang mencerminkan perasaan senang. Kata **"tertawa"** menegaskan adanya ekspresi senang yang muncul secara alami, sedangkan **"geli"** memperkuat nuansa humor ringan yang menyenangkan dan tidak menyakitkan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif melalui tawa. Dodo merespons kejadian tersebut dengan keceriaan, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menikmati momen kebersamaan dengan perasaan gembira.	172
48.	Dodo segera **memberikan ekspresi lucunya** yang rupanya dibalas hal serupa oleh Juwita.	Kutipan (3.48) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan melalui ekspresi yang menghibur. Hal ini terlihat dari ungkapan **"memberikan ekspresi lucunya"** yang mencerminkan perilaku ceria. Kata **"ekspresi lucunya"** menegaskan adanya unsur kelucuan yang sengaja ditampilkan sebagai bentuk keceriaan dan keakraban dalam interaksi sosial. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan kebahagiaan serta menghibur orang lain. Dodo berusaha menghadirkan keceriaan dalam interaksi dengan Juwita. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kebersamaan.	175
49.	Ketika pelan-pelan ia sudah bisa mencerna apa yang diucapkan istrinya, ia segera berjalan ke sana-sini, **melompat-lompat kegirangan.**	Kutipan (3.49) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang sangat kuat dan ditampilkan secara fisik. Hal ini terlihat dari ungkapan **"melompat-lompat kegirangan"** yang mencerminkan luapan kegembiraan. Pengulangan kata **"melompat-lompat"** menegaskan intensitas kegembiraan yang tinggi, sedangkan **"kegirangan"** memperjelas kondisi emosi positif yang dialami tokoh secara mendalam. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara aktif dan penuh energi. Gerakan tersebut menjadi simbol keceriaan yang spontan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kebahagiaan secara wajar.	180
50.	Dodo **senang sekali** mendengar kabar mengenai kehamilan Juwita.	Kutipan (3.50) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang sangat kuat terhadap suatu kabar yang menggembirakan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"senang sekali"** yang menegaskan intensitas perasaan gembira. Frasa **"senang sekali"** menegaskan intensitas emosi positif yang kuat dan mendalam, sehingga menunjukkan bahwa tokoh merespons informasi tersebut dengan kegembiraan yang tulus. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk merasakan dan mengekspresikan emosi positif secara mendalam. Dodo	180

		menunjukkan kegembiraan yang besar atas kabar tersebut. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya merespons kabar baik dengan perasaan bahagia.	
51.	"Dodo punya anak! Dodo punya anak!" katanya seraya **melompat-lompat.**	Kutipan (3.51) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang kuat yang ditampilkan melalui gerakan fisik. Hal ini terlihat dari tindakan **"melompat-lompat"** yang mencerminkan luapan kegembiraan. Pengulangan kata **"melompat-lompat"** menegaskan intensitas kebahagiaan yang tinggi dan tidak dapat ditahan oleh tokoh. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara aktif dan penuh energi. Dodo menunjukkan kegembiraannya secara spontan melalui gerakan tubuh. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kebahagiaan dalam bentuk yang wajar.	180
52.	Sejenak Dodo membayangkan bermain bersama anaknya kelak. **Ia tertawa-tawa sendiri.**	Kutipan (3.52) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang muncul secara spontan, bahkan tanpa interaksi langsung dengan orang lain. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Ia tertawa-tawa sendiri"** yang mencerminkan perasaan senang yang mendalam. Pengulangan kata **"tertawa-tawa"** menegaskan intensitas rasa senang dan kebahagiaan yang berulang, sedangkan **"sendiri"** menunjukkan bahwa ekspresi tersebut muncul dari perasaan internal tokoh yang sedang membayangkan sesuatu yang menyenangkan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk merasakan dan mengekspresikan emosi positif secara alami. Dodo menunjukkan kegembiraannya melalui bayangan kebahagiaan di masa depan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menikmati kebahagiaan, termasuk dari hal-hal sederhana seperti imajinasi.	182
53.	"Kalau baru lahir belum bisa, ya, Ibu Uwi." **Dodo tertawa geli,** membayangkan betapa polosnya pemikiran yang ia miliki.	Kutipan (3.53) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang ringan dan spontan sebagai respons terhadap pemikiran yang dianggap lucu. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Dodo tertawa geli"** yang mencerminkan perasaan senang. Kata **"tertawa"** menegaskan adanya ekspresi kegembiraan, sedangkan **"geli"** memperkuat nuansa humor yang ringan dan menyenangkan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif melalui tawa. Dodo menikmati momen tersebut dengan penuh keceriaan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mampu menertawakan hal-hal sederhana.	182
54.	Dodo menjawab dengan penuh semangat. "Dodo mau tahu Pak Dokter!" **Senyumnya semringah.**	Kutipan (3.54) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang jelas dan penuh keceriaan. Hal ini terlihat dari **"Senyumnya semringah"** yang mencerminkan perasaan sangat senang. Kata **"semringah"** menegaskan kondisi wajah yang berseri-seri sebagai wujud kegembiraan dan antusiasme tokoh terhadap sesuatu yang diinginkan atau ditanyakan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Senyuman semringah tersebut menjadi tanda kegembiraan yang mampu menciptakan suasana menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menampilkan ekspresi kebahagiaan dalam interaksi sosial.	183

55.	**Dodo tertawa geli.** Ia lalu menerima boneka tadi dari tangan Juwita.	Kutipan (3.55) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang muncul secara spontan melalui tawa. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Dodo tertawa geli"** yang mencerminkan perasaan senang. Kata **"tertawa"** menegaskan adanya ekspresi kegembiraan, sedangkan **"geli"** memperkuat nuansa emosi ringan yang menyenangkan dan bersifat tidak serius. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara alami. Dodo merespons situasi tersebut dengan keceriaan yang menciptakan suasana menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menghadirkan keceriaan dalam interaksi sosial.	184
56.	Di balik selimutnya, **Kartika tersenyum bahagia.** Ia bisa membayangkan semua hal yang diceritakan ibunya di dalam buku harian di tangannya.	Kutipan (3.56) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif berupa kebahagiaan yang ditampilkan melalui senyuman. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Kartika tersenyum bahagia"** yang mencerminkan suasana hati yang senang. Kata **"tersenyum"** menunjukkan ekspresi kegembiraan yang tampak secara fisik, sedangkan **"bahagia"** menegaskan kondisi emosional positif yang dirasakan tokoh secara mendalam. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan perasaan gembira secara terbuka. Senyuman tersebut menjadi tanda keceriaan yang muncul dari perasaan positif yang dirasakan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kebahagiaan dalam interaksi sosial.	187
57.	Sepulang bekerja, Dodo membelikan martabak kesukaan istrinya. Ia membawa masuk sekantong martabak itu ke dalam rumah **dengan perasaan yang berbunga-bunga.**	Kutipan (3.57) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya suasana hati yang sangat bahagia dan penuh kegembiraan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"dengan perasaan yang berbunga-bunga"** yang mencerminkan perasaan senang yang meluap. Ungkapan **"berbunga-bunga"** menegaskan kondisi emosional yang positif dan berkembang menjadi rasa senang yang kuat, biasanya muncul karena adanya pengalaman menyenangkan atau kepuasan batin. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk merasakan dan mengekspresikan emosi positif secara mendalam. Dodo menunjukkan kebahagiaannya melalui perasaan yang penuh keceriaan saat melakukan sesuatu untuk orang yang disayanginya. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya melakukan sesuatu dengan perasaan bahagia, terutama untuk orang terdekat.	190
58.	Meski panik, Dodo tetap **bersorak gembira.** "Horeee! Ika Mau muncul, ya?"	Kutipan (3.58) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang kuat dan ditampilkan secara spontan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"bersorak gembira"** yang mencerminkan perasaan sangat senang. Kata **"bersorak"** menegaskan adanya ekspresi kegembiraan yang kuat dan terbuka, sedangkan **"gembira"** menunjukkan kondisi emosional positif yang dirasakan tokoh. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka dan penuh energi, bahkan dalam situasi yang menegangkan. Dodo tetap menunjukkan keceriaan meskipun sedang panik. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya tetap menjaga emosi positif dalam berbagai situasi.	190

59.	Meski panik, Dodo tetap bersorak gembira. **"Horeee!** Ika Mau muncul, ya?"	Kutipan (3.59) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kegembiraan yang kuat dan spontan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Horeee!"** yang mencerminkan luapan perasaan senang. Kata **"Horeee"** merupakan bentuk seruan yang umum digunakan untuk mengekspresikan rasa senang, antusias, dan kebahagiaan yang tinggi. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka dan penuh semangat. Seruan tersebut menjadi bentuk kebahagiaan yang antusias. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kebahagiaan secara wajar.	190
60.	Kartika menoleh. Ia **langsung bersorak** ketika Linda dan Hendro muncul dihadapannya. Kartika segera berlari dan memeluk keduanya. Melepas rindu.	Kutipan (3.60) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang spontan saat melihat orang yang dirindukan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"langsung bersorak"** yang mencerminkan perasaan sangat senang. Kata **"langsung"** menegaskan bahwa reaksi tersebut terjadi tanpa jeda, sedangkan **"bersorak"** menunjukkan ekspresi kegembiraan yang kuat dan penuh semangat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara langsung dan penuh semangat. Kartika menunjukkan kegembiraannya tanpa menahan perasaan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kebahagiaan dalam momen pertemuan.	197
61.	Kartika **tidak kalah bahagia.** "Om Forman!" balasnya.	Kutipan (3.61) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan senang yang sama kuatnya dengan orang lain dalam suatu interaksi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"tidak kalah bahagia"** yang mencerminkan tingkat kebahagiaan yang tinggi. Frasa **"tidak kalah"** menegaskan bahwa tingkat kebahagiaan yang dirasakan tokoh berada pada intensitas yang seimbang dan tidak berkurang, sedangkan **"bahagia"** menunjukkan emosi positif berupa kegembiraan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk merasakan dan mengekspresikan emosi positif secara intens. Kartika menunjukkan bahwa ia juga merasakan kegembiraan yang besar dalam situasi tersebut. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya berbagi kebahagiaan dalam interaksi sosial.	199
62.	**Senyum Kartika segera terbit.** Ia senang sekali bisa bertemu dengan Hendro dan Linda.	Kutipan (3.62) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang muncul secara spontan ketika bertemu dengan orang yang disukai. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Senyum Kartika segera terbit"** yang mencerminkan perasaan senang yang langsung tampak. Kata **"segera"** menegaskan bahwa respons emosional tersebut terjadi tanpa penundaan, sedangkan **"terbit"** melukiskan senyum yang muncul sebagai simbol kegembiraan yang jelas dan nyata. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara cepat dan terbuka. Kartika menunjukkan kegembiraannya melalui senyuman yang langsung muncul. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kebahagiaan dalam momen pertemuan.	220
63.	Senyum Kartika segera terbit. **Ia senang sekali**	Kutipan (3.63) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya perasaan kebahagiaan yang kuat saat bertemu dengan orang yang disukai. Hal ini	220

	bisa bertemu dengan Hendro dan Linda.	terlihat dari ungkapan **"Ia senang sekali bisa bertemu dengan Hendro dan Linda"** yang mencerminkan tingkat kegembiraan yang tinggi. Frasa **"senang sekali"** menegaskan intensitas perasaan gembira yang kuat, sedangkan **"bisa bertemu"** menunjukkan adanya pengalaman positif berupa perjumpaan yang dinantikan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk merasakan dan mengekspresikan emosi positif secara mendalam. Kartika menunjukkan kegembiraannya atas pertemuan tersebut. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menghargai momen kebersamaan dengan orang terdekat.	
64.	"Halo Bapak Dodo, Ika hari ini **senang sekali bisa bertemu lagi** dengan Om Hendro, Tante Linda, dan om-om napi yang lain.	Kutipan (3.64) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang kuat atas pertemuan kembali dengan orang-orang yang disayangi. Hal ini terlihat dari ungkapan **"senang sekali bisa bertemu lagi"** yang menegaskan intensitas perasaan gembira. Frasa **"senang sekali"** menegaskan intensitas emosi positif yang tinggi, sedangkan **"bisa bertemu lagi"** menunjukkan adanya rasa rindu yang terbayar dan kebahagiaan dalam perjumpaan tersebut. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka dalam momen kebersamaan. Kartika menunjukkan antusiasmenya terhadap pertemuan tersebut. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menghargai momen pertemuan dengan orang lain.	236
65.	Satu! Dua! Tiga! Tepat di hitungan ketiga, Hendro tiba-tiba berbalik dan **melakukan gerakan yang lucu.** Kartika tertawa.	Kutipan (3.65) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan melalui tindakan yang menghibur. Hal ini terlihat dari ungkapan **"melakukan gerakan yang lucu"** yang mencerminkan perilaku ceria. Kata **"gerakan yang lucu"** menegaskan bahwa tindakan tersebut memiliki unsur kelucuan yang mampu memancing kegembiraan serta menciptakan suasana yang ceria. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk menghadirkan keceriaan dalam interaksi sosial. Hendro berupaya menghibur sehingga menimbulkan tawa dari Kartika. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kebersamaan.	251
66.	Satu! Dua! Tiga! Tepat di hitungan ketiga, Hendro tiba-tiba berbalik dan melakukan gerakan yang lucu. **Kartika tertawa.**	Kutipan (3.66) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang ditampilkan melalui tawa. Hal ini terlihat dari **"Kartika tertawa"** yang mencerminkan perasaan senang. Kata **"tertawa"** menegaskan adanya luapan rasa senang yang muncul secara alami sebagai bentuk apresiasi terhadap kejadian yang menghibur. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara spontan. Tawa tersebut menjadi respon terhadap situasi yang menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kebahagiaan dalam interaksi sosial.	251
67.	Hakim menyodorkan beberapa lembar foto gambar Dodo di dinding	Kutipan (3.67) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang tampak jelas pada raut wajah. Hal ini terlihat dari **"Wajah Kartika semringah"** yang mencerminkan perasaan sangat senang. Kata **"semringah"** menegaskan kondisi	258

	sel. **Wajah Kartika semringah** seketika. "Iya! Itu lukisan Bapak Dodo!" jawabnya.	wajah yang tampak berseri-seri sebagai wujud kebahagiaan dan antusiasme yang kuat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Raut wajah yang semringah menjadi tanda kegembiraan yang kuat. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menampilkan ekspresi kebahagiaan dalam interaksi sosial.	
68.	Kali ini hakim menunjukkan foto terakhir, gambar Dodo yang menunjukkan Kartika bersama Hendro dan Linda. Sekali lagi **Kartika tersenyum lebar.** "Iya. Om Hendro lucu mukanya di situ."	Kutipan (3.68) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang jelas dan penuh keceriaan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Kartika tersenyum lebar"** yang mencerminkan perasaan sangat senang. Kata **"tersenyum"** menunjukkan adanya perasaan senang, sedangkan **"lebar"** menegaskan intensitas senyuman yang muncul secara lebih terbuka dan penuh kegembiraan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara terbuka. Senyuman lebar tersebut menjadi tanda kegembiraan yang muncul dari pengalaman yang menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menampilkan ekspresi kebahagiaan dalam interaksi sosial.	258
69.	**Kartika tertawa geli.** Hendro juga tertawa sambil menangis di kursinya.	Kutipan (3.69) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang muncul secara spontan melalui tawa. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Kartika tertawa geli"** yang mencerminkan perasaan senang. Kata **"tertawa"** menegaskan adanya ekspresi kegembiraan, sedangkan **"geli"** memperkuat nuansa emosi ringan yang bersifat menyenangkan dan tidak serius. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi positif secara alami. Tawa geli tersebut menunjukkan suasana hati yang ceria dan menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menghadirkan keceriaan dalam interaksi sosial.	258
70.	Dodo lalu muncul di hadapannya dengan **wajah lucu.**	Kutipan (3.70) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menampilkan ekspresi yang menghibur dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"wajah lucu"** yang mencerminkan keceriaan. Kata **"lucu"** menegaskan kesan ceria yang muncul dari raut wajah tersebut, sehingga mencerminkan suasana hati yang ringan dan penuh keceriaan. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk menciptakan suasana yang menyenangkan melalui ekspresi wajah. Dodo berusaha menghibur dengan menampilkan wajah yang lucu. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menghadirkan keceriaan dalam interaksi sosial.	263
71.	"Ibu Uwi," **teriak Kartika kegirangan.**	Kutipan (3.71) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan yang kuat dan ditampilkan secara spontan. Hal ini terlihat dari ungkapan **"teriak Kartika kegirangan"** yang mencerminkan perasaan sangat senang. Kata **"teriak"** menunjukkan intensitas ekspresi yang tinggi, sedangkan **"kegirangan"** menegaskan kondisi emosi yang penuh sukacita dan semangat. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan	263

		emosi positif secara terbuka dan penuh energi. Teriakan tersebut menjadi bentuk luapan kegembiraan yang tidak tertahan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya mengekspresikan kebahagiaan secara wajar.	
72.	**Kartika tersenyum.** "Kartika sudah tidak mau jadi dokter. Kartika mau jadi seperti Tante Sarah yang di pengadilan."	Kutipan (3.72) dapat digolongkan ke dalam bentuk sikap periang sesuai dengan indikator teori Hurlock (2011:120). Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspresi emosi positif yang ditampilkan melalui senyuman. Hal ini terlihat dari ungkapan **"Kartika tersenyum"** yang mencerminkan suasana hati yang senang dan tenang. Kata **"tersenyum"** menegaskan adanya ekspresi kebahagiaan yang ditampilkan secara sederhana namun bermakna sebagai bentuk respons emosional yang positif. Ungkapan tersebut mencerminkan sikap periang karena memperlihatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan perasaan bahagia secara sederhana namun bermakna. Senyuman tersebut menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menciptakan suasana menyenangkan. Kutipan tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya menampilkan ekspresi positif dalam interaksi sosial.	269

LAMPIRAN 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Afriyanti, lahir di Jambi, pada tanggal 09 April 2003, anak ke-2 dari Ayah Mukti dan Mamak Rohana. Peneliti memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN. 26 Kota Jambi. Setelah itu melanjutkan pendidikan lagi di Sekolah Menengah Pertama di SMPN. 5 Kota Jambi dan melanjutkan kembali pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Swasta Adhyaksa 1 Kota Jambi.

Setelah lulus, peneliti melanjutkan untuk kuliah di perguruan tinggi yakni Universitas Batanghari. Dan diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalani perkuliahan di Universitas Batanghari, peneliti sudah mengikuti Praktek Pelaksanaan Lapangan (PPL) di SMKN. 4 Kota Jambi. Kini saatnya, peneliti menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto (Kajian Psikologi Sastra).